

Dr. Iis Ristiani, S.Pd., M.Pd.

KAJIAN DAN APRESIASI

*Puisi &
Prosa Fiksi*



UNSUR PRESS

Media Penerbit dan Publikasi
Universitas Suryakencana



Scanned with
CamScanner

**KAJIAN DAN APRESIASI
PUISI DAN PROSA FIKSI**

Dr. Hj. Iis Ristian, S.Pd., M.Pd.

KAJIAN DAN APRESIASI PUISI DAN PROSA FIKSI

Penulis: Dr. Hj. Iis Ristian, S.Pd., M.Pd.

ISBN: 978-602-61281-3-3
Ukuran: B5 18.2 cm x 25,7cm
Halaman: i + 154

Editor

Aprilia Adawiyah, S.Pd., M.Pd.
Cinde Adia Diningsih, S.Pd., M.Pd.

Penyunting

TIM UNSUR PRESS

Desain Sampul dan Tata Letak

Saptaning Ruju Paminto, SP., M.H.
Hasbu Naim Syaddad, S.Kom., M.Kom.
Aji Mulyana, S.H., M.H.
Muhammad Jaenudin, S.Kom.

Penerbit



Redaksi

Jl. Pasir Gede Raya
Ds. Bojongherang, Kec. Cianjur, Kab. Cianjur-43216
Telp. (0263) 270106, E-mail: unsur.press@gmail.com

Hak Cipta © Dr. Hj. Iis Ristian, S.Pd., M.Pd.

Cetakan I : Juni 2012

Edisi Revisi September 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari
penerbit.

Isi di Luar Tanggung Jawab UNSUR PRESS

KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Pengajaran sastra tidak dapat dilepaskan dari studi sastra sebagai sebuah disiplin ilmu. Menurut **Wellek** dan **Warren** (1995: 37-38), istilah studi sastra tersebut dikatakan sebagai *literary scholarship* yang bermakna sama dengan ilmu sastra. Wilayah kajian di dalamnya meliputi teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Sebagai sebuah disiplin ilmu, ilmu sastra dibangun atas dasar prosedur ilmiah, prosedur yang dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis. Secara filsafati, metode membangun ilmu sastra ini termasuk dalam apa yang dinamakan epistemologi (**Suriasumantri**, 1996: 119).

Berkenaan dengan hal itu, tulisan ini mencoba memaparkan sastra sebagai sebuah disiplin ilmu yang wilayah kajiannya diangkat sebagai landasan di dalam pengajaran sastra. Wilayah teori sastra membicarakan sistem, logika, dan struktur yang harus ada dalam sebuah teks sastra. Wilayah sejarah sastra membicarakan pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan dalam wilayah tertentu. Selanjutnya, wilayah kritik sastra merupakan wilayah studi sastra yang berusaha memberikan penilaian dan penghakiman terhadap sebuah teks sastra berdasarkan sebuah analisis teori yang ada.

Ketiga wilayah kajian tersebut merupakan bekal bagi semua komponen yang terlibat di dalam pengajaran sastra. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran sastra itu sendiri, yakni selain siswa peroleh pengalaman bersastra, siswa juga peroleh pengetahuan sastra. Pengetahuan sastra dapat diperoleh melalui pencarian pemahaman langsung terhadap ilmu sastra. Tulisan ini membicarakan puisi sebagai bagian dari wilayah kajian tersebut.

Demikian tulisan ini dihadirkan. Semoga menjadi bekal di dalam pengajaran sastra, khususnya dalam kajian dan apresiasi puisi.

Bandung, Juni 2012

Iis Ristian

KATA PENGANTAR

Buku Kajian dan Apresiasi Puisi, Prosa Fiksi ini merupakan buku cetakan ke-2 dengan beberapa revisi tulisan dan penambahan materi dari buku Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa Cetakan pertama (2012). Mengingat banyaknya permintaan, maka buku tersebut selanjutnya dicetak ulang dengan sedikit penambahan dari buku cetakan pertama tersebut.

Buku ini merupakan bekal dasar di dalam melakukan pengkajian dan apresiasi puisi dan prosa fiksi. Puisi dan prosa fiksi sebagai sebuah karya sastra merupakan sebuah bentuk tulisan yang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itulah yang mesti dikaji dan dicermati. Guna memenuhi proses pengkajian yang dimaksud, maka diharapkan buku ini menjadi pengetahuan awal untuk kegiatan kajian dan apresiasi puisi dan prosa fiksi sebagai sebuah jenis karya sastra. Berkenaan dengan hal itu, tulisan ini memaparkan sastra sebagai sebuah disiplin ilmu yang wilayah kajiannya diangkat sebagai landasan di dalam pengajaran sastra

Disadari bahwa pengajaran sastra tidak dapat dilepaskan dari studi sastra sebagai sebuah disiplin ilmu. Menurut Wellek dan Warren (1995: 37-38), istilah studi sastra tersebut dikatakan sebagai *literary scholarship* yang bermakna sama dengan ilmu sastra. Wilayah kajian di dalamnya meliputi teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Sebagai sebuah disiplin ilmu, ilmu sastra dibangun atas dasar prosedur ilmiah, prosedur yang dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis. Secara filsafati, metode membangun ilmu sastra ini termasuk dalam apa yang dinamakan *epistemologi* (Suriasumantri, 1996: 119).

Berdasarkan keilmiahannya itulah, ilmu sastra memiliki tiga wilayah kajian tadi. Ketiga wilayah yang dimaksud adalah: 1) teori sastra membicarakan sistem, logika, dan struktur yang harus ada dalam sebuah teks sastra; 2) Wilayah sejarah sastra membicarakan pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan dalam wilayah tertentu; Selanjutnya, 3) wilayah kritik sastra, merupakan wilayah studi sastra yang

berusaha memberikan penilaian dan penghakiman terhadap sebuah teks sastra berdasarkan sebuah analisis teori yang ada.

Untuk itu, buku kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa Fiksi ini diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan teori kajian puisi dan prosa fiksi. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I	Pengertian dan Hakikat Puisi
Bab II	Unsur yang Membangun Puisi
Bab III	Jenis atau Ragam Puisi
Bab IV	Kajian dan Apresiasi Prosa Fiksi
Bab V	Tokoh sebagai Fakta Cerita
Bab VI	Teknik Penyajian Tokoh
Bab VII	Plot sebagai Fakta Cerita
Bab VIII	Latar sebagai Fakta Cerita
Bab IX	Sarana Cerita dan Tema Cerita
Bab X	Pembelajaran Sastra di Sekolah
Bab XI	Penutup

Demikian buku ini dihadirkan. Semoga menjadi bekal di dalam pengajaran sastra, khususnya dalam melakukan kajian dan apresiasi puisi dan prosa fiksi.

Cianjur, Oktober 2017

Iis Ristiani

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Cetakan Pertama	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
 BAB I	
PENGERTIAN DAN HAKIKAT PUISI	1
1.1 Pengertian Puisi	1
1.2 Hakikat Puisi	5
 BAB II	
UNSUR YANG MEMBANGUN PUISI	14
2.1 Berbagai Istilah Unsur Membangun Puisi	15
2.2 Struktur Lahir Puisi	16
2.3 Struktur Batin Puisi	26
 BAB III	
JENIS-JENIS PUISI	33
3.1 Berdasarkan Cara Pengungkapan Isi	33
3.2 Berdasarkan Sifat Isinya	39
3.3 Berdasarkan Perlu Tidaknya Suara	41
3.4 Berdasarkan Hasil Pengungkapan Isi	43
3.5 Berdasarkan Bahasa yang Digunakan	44
3.6 Berdasarkan Nilai Keilmuan yang Dikandungnya	45
3.7 Jenis Puisi Lainnya	47
 BAB IV	
PEMBELAJARAN SASTRA DISEKOLAH	49
4.1 Tujuan Pembelajaran Sastra	49
4.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Sastra	51
4.3 Metode Pembelajaran Sastra	53
4.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Sastra	55
4.5 Pembinaan Apresiasi Puisi	58
 BAB V	
KAJIAN DAN APRESIASI PROSA FIKSI	63
5.1 Hakikat Kajian Fiksi	63
5.2 Pengertian Apresiasi	64
5.3 Novel dan Cerpen sebagai Bentuk Karya Fiksi	66
5.4 Unsur Pembangunan Fiksi	70

BAB VI

TOKOH SEBAGAI FAKTA CERITA	73
6.1 Pengertian dan Hakikat Tokoh	73
6.2 Jenis-Jenis Tokoh	78

BAB VII

TEKNIK PENYAJIAN TOKOH	88
7.1 Teknik Analitik.....	88
7.2 Teknik Dramatik	91
7.3 Prinsip Identifikasi Tokoh.....	103

BAB VIII

PLOT SEBAGAI FAKTA CERITA.....	106
8.1 Hakikat Plot.....	106
8.2 Struktur Plot.....	107
8.3 Kaidah-Kaidah Plot.....	113
8.4 Jenis Plot.....	115

BAB XI

LATAR SEBAGAI FAKTA CERITA	120
9.1 Hakikat Latar	120
9.2 Unsur Latar	120
9.3 Tipe Latar	126
9.4 Fungsi Latar	127

BAB X

SARANA CERITA DAN TEMA CERITA.....	133
10.1 Pengertian Sarana Cerita.....	133
10.2 Tema Cerita	138

BAB XI

PENUTUP	145
DAFTAR PUSTAKA	147
GLOSARIUM	149
INDEX.....	153

BAB I

PENGERTIAN DAN HAKIKAT PUISI

1.1 Pengertian Puisi

Bila ditanya dengan apa yang dimaksud 'puisi' ? Banyak yang mendefinisikan berbeda. Dalam memberikan pengertian puisi, orang sering membandingkannya dengan prosa. Biasanya, prosa disebut sebagai karangan bebas, sedangkan puisi disebut karangan terikat. Bebas atau terikatnya tersebut didasarkan pada aturan-aturan (jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata dalam satu baris, bunyi-bunyi, akhir baris dan sebagainya), bagaimanakah dengan puisi-puisi seperti dibawah ini?

SELAMAT TINGGAL

Aku berkaca
Ini muka penuh luka
Siapa punya?
Kudengar seru menderu dalam hatiku?
Apa hanya angin lalu?
Lagu lain pula
Mengelepar tengah malam buta
Ah....!
Segala menebal, segala mengental
segala tak kukenal..... !
Selamat tinggal..... !

(Anwar, 1959)

SAJAK TELUR

Dalam setiap telur semoga ada burung dalam setiap burung semoga
ada engkau dalam setiap engkau semoga ada yang senantiasa
terbang menembus silau matahari memecah udara dingin memuncak
kelengkung langit menukik melintas sungai merindukan telur

(Damono. 1983)

BIARIN!

kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin
kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bilang biarin
kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang biarin
kamu bilang aku nggyak punya pengertian. Aku bilang, biarin
habisnya, terus terang saja; aku nggak percaya sama kamu
tak usah marah. Aku tahu kamu orangnya sederhana
cuma karena kamu merasa asing saja makanya kamu selalu
bilang seperti itu

kamu bilang aku bajingan. Aku bilang biarin
kamu bilang aku perampok. Aku bilang biarin
soalnya, kalau aku nggak jadi bajingan kamu jadi apa. lonte?
aku laki-laki. Kalau kamu nggak suka kepadaku sebab itu aku
rampok hati kamu. Tokh nggak ada yang nggak perampok di
dunia ini.

Iya nggak? Kalau nggak percaya tanya saja sama polisi
habisnya, kalau nggak kubilang begitu mau apa coba
bunuh diri? Itu lebih brengsek daripada membiarkan hidup ini
berjalan seperti kamu sadari sekarang ini
kamu bilang itu melelahkan. Aku bilang biarin
kamu bilang itu menyakitkan

(Yudisthira Ardi Noegraha)

Melihat puisi-puisi di atas, tentu saja pengertian yang menyatakan puisi itu adalah karangan terikat, sudah tidak bisa diterima lagi. Hal itu karena wujud puisi sudah mengalami perkembangan. Perkembangan itu pula yang menyebabkan pengertian puisi pun berkembang. Banyak pendapat yang memberikan batasan tentang puisi. Di bawah ini akan dicantumkan beberapa pengertian puisi menurut pendapat para ahli.

- 1) Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (rima, ritme, musikalitas) (Slametmulyana).
- 2) Puisi merupakan suatu karangan yang mengandung irama. Irama merupakan ciri puisi yang membedakannya dengan prosa. Perbandingan puisi dan prosa diibaratkan dengan orang yang menari dan berjalan biasa (H.M.B. Yassin).

- 3) Puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional (Clive Samson).
- 4) Puisi merupakan karangan terindah dari yang terindah. Penyair memilih katakata setepat-tepatnya, disusun dengan sebaik-baiknya, seimbang, seirama, senada, antarunsur saling menyatu, mengikat, hingga menjadi suatu karangan yang utuh (Coleridge).
- 5) Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan (Herbert Spencer).
- 6) Puisi merupakan peluapan spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian (Tarigan).
- 7) Puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisinya memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya (Carlyle).
- 8) Puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif yaitu perasaan yang direkam atau yang diangankan (Wordsworth).
- 9) Puisi adalah pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama (Dunton).
- 10) Puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup seseorang. Setiap orang mempunyai detik-detik yang paling indah dalam hidupnya (peristiwa yang mengesankan), seperti kegembiraan yang memuncak, percintaan, kesedihan, dan lain-lain (Shelley).
- 11) Pusi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dilihat bahwa memberikan batasan puisi yang menyeluruh (mengena pada berbagai bentuk puisi yang ada) bukanlah hal yang mudah, jadi sangat bergantung kepada

dari segi mana melihatnya. Misalnya, pengertian-pengertian di atas yang disampaikan Slametmulyana, Clive Samson, H.B. Yassin, Coleridge lebih mengarah kepada bentuk fisik puisi (struktur fisik puisi) Sementara, pendapat yang disampaikan Herbert Spencer, Tarigan, Carlyle, Wordsworth, Dunton, dan Shelley mengarah pada bentuk mental puisi (struktur batin puisi). Selanjutnya, Waluyo mencoba menggabungkan keduanya dengan pengertian "*pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin*".

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa wujud puisi itu adalah bahasa yang padat (sedikit kata-kata tetapi mengandung banyak makna sekalipun dalam bentuk yang prosais). Keindahan struktur bahasa yang digunakan sangat diperhatikan (rima, ritme, musikalitas). Apa yang tersembunyi di balik bahasa yang digunakan itu adalah makna yang ingin disampaikan. Makna yang dikandungnya tersebut dapat berupa pikiran, perasaan, pendapat, kritikan, dan lain-lain.

Dari data-data di atas dapat didefinisikan bahwa puisi adalah *ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa yang intens (padat)*. Pemadatan di dalam puisi adalah pengintegrasian segala unsur bahasa. Unsur-unsur bahasa tersebut di dalam penyusunannya dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan keindahan bunyi (rima, ritme, dan musikalitas).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa pengertian lama yang menyebutkan puisi adalah karangan terikat, itu dilihat dari bentuk formal atau ikatan formal puisi. Bentuk formal atau ikatan formal itu adalah bentuk yang dapat dilihat oleh mata: *banyaknya baris dalam tiap bait, banyaknya kata dalam tiap baris, banyaknya suku kata dalam tiap baris, rima, irama, dan lain-lain*. Sementara para penyair baru, menulis puisi tanpa memperhatikan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama. Akan tetapi, mengapa tulisannya masih disebut puisi? Hal itu karena bentuk formal hanya merupakan sarana kepuhisan.

Penyair dapat menulis dan mengkombinasikan sarana kepuhisan yang disukainya, tidak berdasar pada pola yang tetap. Yang terpenting sarana tersebut dapat mewakili ekspresi jiwanya, pikiran, dan perasaannya. Dengan demikian, pengertian puisi menurut pandangan baru itu bukan dilihat dari bentuk formalnya tetapi dilihat dari hakikat puisi itu sendiri. Lantas apakah yang dimaksud dengan hakikat puisi itu?

Sebelum pada pemaparan hakikat puisi, perlu dikemukakan terlebih dahulu mengenai istilah sajak. Hal itu karena sering sekali kedua istilah itu dicampuradukkan di dalam penggunaannya. Pencampuradukkan istilah itu disebabkan oleh istilah puisi dari bahasa asing masuk ke dalam sastra Indonesia. Adapun prosesnya:

- 1) Kata puisi dari bahasa Belanda *poezie*, sedangkan sajak dari kata *gedicht* (bahasa Belanda). Akan tetapi, istilah *gedicht* tidak diambil ke dalam sastra Indonesia.
- 2) Dahulu di dalam bahasa Melayu hanya dikenal satu istilah yakni sajak yang mengacu kepada *poezie* dan *gedicht*. *Poezie* adalah jenis sastranya, sedangkan *gedicht* adalah individu karya sastra.
- 3) Dalam bahasa Inggris ada istilah *poetry* sebagai istilah jenis sastra puisi, dan *poem* sebagai individunya.
- 4) Berdasarkan hal di atas, istilah puisi mengacu kepada jenis sastra (*genre*) atau *poetry* yang berpasangan dengan istilah prosa, sedangkan istilah sajak mengacu kepada individu puisinya atau *poem*, misalnya: Puisi Chairil Anwar, dengan sajaknya 'Aku' ; Antologi Puisi; Puisi dan Prosa; Sajak 'Pahlawan Tak Dikenal', Sajak 'Tuhanku' merupakan salah satu karya puisi Chairil Anwar.

1.2 Hakikat Puisi

Hakikat puisi berbicara mengenai apa yang menyebabkan suatu puisi disebut puisi. Seperti yang dikemukakan di atas bahwa hakikat puisi tidak terletak pada bentuk formalnya. Bentuk formal hanyalah sebagai sarana

kepuitisian yang digunakan penyair untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Ada tiga aspek yang perlu dipahami untuk mengerti hakikat puisi, yakni: 1) fungsi estetik; 2) kepadatan; dan 3) ekspresi tidak langsung.

1.2.1 Fungsi Estetik

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Di dalam karya sastra, fungsi estetik sangat dominan, sangat berkuasa. Tanpa fungsi seni ini, karya kebahasaan tidak dapat disebut sebagai karya seni sastra. Unsur-unsur estetik atau keindahan di dalam karya sastra tersebut merupakan unsur-unsur kepuitisian seperti: diksi, rima (persajakan), irama, gaya bahasa, dan sebagainya.

1.2.2 Kepadatan

Yang dimaksud dengan kepadatan ini adalah pemadatan kata-kata. Di dalam puisi, tidak semua peristiwa diceritakan, akan tetapi yang diekspresikan adalah inti masalah, atau inti cerita. Karena itu, di dalam pemadatan ini, kadangkadang kata-kata hanya diambil inti dasarnya. Imbuhan-imbuhan, baik awalan maupun akhiran sering dihilangkan. Perhatikanlah contoh sajak di bawah ini

PENERIMAAN

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati
Aku masih tetap sendiri
Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi
Jangan tunduk! Tantang aku dengan berani
Kalau kau mau kuterima kau kembali
Untukku sendiri tapi
Sedang dengan cermin aku enggan berbagi

(Chairil Anwar)

Sajak *Penerimaan* ini penuh pemadatan. Banyak kata yang hanya menggunakan inti dasarnya, kata selengkapnya atau imbuhan dihilangkan, seperti pada kata kau (engkau), kutahu (aku mengetahui), dulu (dahulu),

tunduk (menunduk). Selain itu, ada kalimat-kalimat yang dihilangkan, sehingga hubungan antarkalimatnya implisit, misalnya: *Kalau kau mau kuterima kaukembali* (tetapi tentu hanya untukku sendiri: jangan terbagi dengan yang lain; sekalipun aku sadar keberadaanku; tidak pantas dengan dirimu): (karena) sedang dengan cermin aku enggan berbagi. Kata-kata dan kalimat-kalimat tambahan yang tidak dieksplisitkan dalam sajak disimpan dalam tanda kurung.

1.2.3 Ekspresi Tidak Langsung

Puisi merupakan karya sastra yang berisi ekspresi seorang penyair. Ekspresi yang dikemukakan adalah ekspresi pikiran atau gagasan atau perasaan yang tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre (1978) disebabkan oleh tiga hal, yakni: a) karena penggantian arti (*displacing of meaning*); b) karena penyimpangan arti (*distorting of meaning*); dan c) karena penciptaan arti (*creating of meaning*).

1) Penggantian Arti (*displacing of meaning*)

Terjadinya penggantian arti ini karena digunakannya bahasa kiasan di dalam karya sastra, seperti penggunaan majas metafora, metonimia, simile (perbandingan), personifikasi, sinekdok, dan lain-lain. Perhatikanlah sajak-sajak di bawah ini

MENYESAL

Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Kini petang datang membayang
Batang usiaku sudah tinggi
Aku lalai di hari pagi
Beta lengah di masa muda
Kini hidup meracun hati
miskin ilmu, miskin harta
Ah, apa guna kusesalkan
Menyesal tua tiada berguna
Hanya menambah kuka sukma

Kepada yang muda kuharapkan
Atur barisan di hari pagi
Menuju arah pandang bakti

(Ali Hasjmi)

SAJAK PUTIH

Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalir bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadah

Selama kau darah mengalir dari luka
Antara kita mati datang tidak membelah

Chairil Anwar

/Di hitam matamu kembang mawar dan melati/mawar dan melati adalah metafora dalam baris tersebut, bermakna sesuatu yang indah,/sepi menyanyi/ merupakan personifikasi sepi yang menyanyi, dan seterusnya.

2) Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti ini disebabkan oleh tiga hal., yaitu: ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense.

a) Ambiguitas

Ambiguitas ini disebabkan oleh bahasa sastra itu bermakna ganda (*polyinterpretable*), apalagi di dalam puisi. Ambiguitas ini dapat berupa kata, frase, klausa, ataupun kalimat. Hal ini disebabkan oleh sifat puisi yang berupa pemadatan. Berikut

contoh ambiguitas di dalam sebuah sajak pada puisi Chairil Anwar dalam sajak yang berjudul 'Doa'.

DOA

Kepada pemeluk teguh
Tuhanku
dalam termangu

aku masih menyebut nama-Mu
Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh
Caya-Mu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi
Tuhanku
aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku
aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintu-Mu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

(Chairil Anwar)

Dalam baris pertama terlihat bahwa si aku masih termangu-mangu, atau ragu akan adanya Tuhan, tetapi si aku masih menyebut-nyebut nama Tuhan. Pada bait kedua, meskipun si aku merasa sangat susah untuk menyebut nama Tuhan, tetapi si aku masih menyebut nama-Nya, karena ia sadar bahwa Kau itu "penuh seluruh". Klausula "kau penuh seluruh" mempunyai makna ganda; bisa dimaknakan: Engkau mutlak ada, Engkau maha sempurna adanya, keberadaanMu tidak dapat diingkari, Engkau sungguh-sungguh ada secara utuh.

"Aku hilang bentuk" "remuk" dimaknai bahwa si aku sangat menderita, dan karena seakan si aku tidak berbentuk dan

berwujud lagi. Dalam keadaan seperti itu pula si aku merasa bahwa dirinya seakan mengembara di negeri asing, terpencil dari yang lain. Dalam keadaan tidak berdaya, si aku masih berusaha mengetuk pintu Tuhannya yang Maha Rohman. Karena itu juga, si aku tidak bisa berpaling.

b) Kontradiksi

Seringkali puisi itu menyatakan sesuatu secara kebalikannya. Hal itu untuk membuat pembaca berpikir hingga pikiran pembaca terpusat pada apa yang dikatakan di dalam sajak. Kontradiksi atau pertentangan ini disebabkan oleh paradoks dan ironi. Perhatikanlah puisi berikut ini!

SUJUD

A. Mustofa Bisri (1993)

Bagaimana kau hendak bersujud
Pasrah
Sedang wajahmu yang bersih
Sumringah
Keningmu yang mulia
dan indah
Begitu pongah
Minta sajadah
Agar tak menyentuh
Tanah
Apakah kau melihatnya
Seperti iblis saat menolak menyembah
bapakmu
dengan congkak
Tanah hanya patut diinjak
Tempat kencing dan berak
Membuang ludah dan dahak
Atau paling jauh hanya
Lahan pemanjaan
Nafsu serakah dan tamak?

Apakah kau lupa

Bahwa tanah adalah bapak Dari mana
ibumu dilahirkan Tanah adalah ibu Yang
menyusuimu
Dan memberi makan
Tanah adalah kawan
Yang memelukmu dalam kesendirian Dalam
perjalanan panjang
Menuju keabadian?

Singkirkan saja sajadah mahalmu Ratakan
keningmu
Ratakan heningmu
Tanahkan wajahmu
Pasrahkan jiwamu
Biarlah rahmat agung
Alloh membelaimu
Dan terbanglah, kekasihku!

Paradoks mengandung arti bertentangan, seperti tampak pada bait pertama, baris bagaimana kau hendak bersujud/pasrah sedang wajahmu yang bersih/sumringah/begitu pongah/minta sajadah agar tak menyentuh tanah. Seseorang yang mau bersujud tetapi minta tidak menyentuh tanah. Selanjutnya pada bait kedua, penyair menyindir dengan pertanyaan yang di dalamnya berisi pernyataan-pernyataan iblis yang tidak mau bersujud kepada Adam (Iblis menolak perintah Alloh). Selanjutnya, pada bait ketiga, penyair mengingatkan kepada pembaca apakah kau lupa bahwa tanah adakah bapak darimana ibumu melahirkan, tanah adalah ibu /yang menyusuimu/ dan seterusnya.

d) **Nonsense**

Nonsense adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab hanya berupa rangkaian bunyi, tidak terdapat dalam kamus. Akan tetapi, di dalam karya sastra, nonsense itu tetap bermakna dalam arti memiliki makna

berdasarkan konvensi sastra, misalnya konvensi mantra. Hal ini karena nonsense banyak digunakan dalam sajak yang bergaya mantra. Digunakan katakata yang bernonsense itu ditujukan untuk menimbulkan kekuatan gaib atau magis, berhubungan dengan dunia mistik, biasa juga disebut puisi sufistik. Contohnya puisi Sutardji Calzoum Bahri dalam sajaknya yang berjudul “Amuk” seperti di bawah ini:

AMUK

aku bukan penyair sekedar
aku depan
depan yang memburu membebaskan kata
memanggilMu
pot pot pot
pot pot
kalau pot tak mau pot
biar pot semau pot mencari pot
pot
hei Kau dengar menteraku
Kau dengar kucing memanggilMu izukalizu
mapakazaba itasatali
tutulita
papaliko arukabazaku kodega zuzukalibu tutukaliba dekodega
zamzam logotokoco zukuzangga zegezegezezukuzangga zege
zegeze zukuzangga zegezegeze zukuzang
ga zegezegeze zukuzangga zegezegeze zu kuzangga
zegezegeze
aahh.. . . !
nama kalian bebas
carilah tuhan semaumu

Kata-kata seperti *pot*, *izukalizu*, *mapakazaba*, *itasatali*, *tutulita*, *papaliko arukabazaku kodega zuzukalibu*, dan seterusnya adalah contoh kata-kata yang nonsens. Di sinilah terjadinya penyimpangan arti tersebut.

3) Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak (dalam karya sastra). Jadi penciptaan arti ini merupakan pengorganisasian teks di luar linguistik. Termasuk di dalam penciptaan arti ini adalah *pembaitan*, *enjambement*, *persjiakan (rima)*, *tipografi*, dan *homologues*. Pembaitan adalah pengaturan bait-bait; Enjambement bermakna pemenggalan kata-kata pada baris yang berbeda; Rima dimaksudkan sebagai pengaturan bunyi pada akhir baris, tipografi berarti penyusunan baris-baris dalam keseluruhan sajak; homologues adalah bentuk kata yang sama pada baris-baris yang sejajar (misalnya pada pantun). Berikut adalah contoh sajak yang banyak mengandung penciptaan arti.

TRAGEDI WINKA & SIHKA

Sutardji Calzoum Bahri

Kawin
Kawin
Kawin
Kawin
Kawin
Ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
win
ka
Winka
winka
winka
sihka
sihka
sihka
Sih
Ka
Sih

ka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 sih
 sih
 sih
 sih
 sih
 ka
 Ku

Sajak di atas hanya terdiri atas dua kata, yakni kawin dan kasih. Kedua kata itu diputus-putus dan dibalik, yang secara linguistik tidak ada maknanya, kecuali kawin dan kasih itu. Kata kawin dan kasih bermakna konotatif, yakni perkawinan itu menimbulkan angan-angan hidup penuh harapan dan kebahagiaan; apalagi bila diiringi dengan kasih sayang.

Pada sajak di atas, kata kawin dideretkan sampai lima kali secara utuh ini dimaknai bahwa dalam periode mungkin lima tahun, lima bulan; lima minggu; atau lima hari, perkawinan itu berjalan seperti yang diharapkan dari semula, penuh kebahagiaan. Akan tetapi kemudian kata kawin terputus-putus, ini dimaknai bahwa perkawinan yang penuh kebahagiaan itu sudah tidak utuh lagi, karena banyak masalah, suami istri menjadi sering bertengkar.

Selanjutnya gambaran terbaliknya kata kawin menjadi *winka* mengandung arti bahwa kebahagiaan 'surga' yang diharapkan itu menjadi sebaliknya 'neraka' yang ada. Begitu pula dengan tipografi zigzag, ini memberi kesan bahwa perkawinan yang semula bermakna kebahagiaan itu, setelah melalui jalan yang berliku-liku, pada akhirnya terjadi bencana, tragedi : *terbaliknya winka dan terputusnya sihka*.

BAB II

UNSUR YANG MEMBANGUN PUISI

Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa puisi adalah sebuah stuktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan anatara satu unsur dengan unsur lainnya. Dalam kesatuannya , unsur-unsur tersebut bersifat fungsional.

Kesatuan unsur tersebut bukan hanya kumpulan atau tumpukan benda yang berdiri melainkan saling berkaitan. Hal senada disampaikan oleh Piaget (Pradopo, 1987: 110) yang menyebutkan bahwa di dalam struktur itu terlihat adanya rangkaian kesatuan yang memiliki tiga ide dasar yakni, ide kesatuan, ide transformasi dan ide pengaturan diri sendiri (*self regulation*). Yang dimaksud ide kesatuan adalah bahwa struktur ini merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Ide transformasi dimaksudkan bahwa struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional dalam arti bahan-bahan baru diproses dan melalui prosedur itu.

Gambaran tentang puisi sebagai satu struktur utuh, misalnya dapat dilihat pada sajak dibawah ini:

GADIS PEMINTA MINTA

Toto Sudarto Bachtiar

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi lulang, tanpa jiwa
Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok

Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral Melintas-lintas di
atas air kotor, tapi yang begitu kauhafal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku.
Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil Bulan di
atas itu, tak ada yang punya
Dan kotaku, oh kotaku Hidupnya tak lagi punya tanda

Dalam puisi yang dipenuhi nada keharuan penyair tersebut, dapat ditangkap lambang, kiasan, bunyi. diksi, dan unsur puisi lainnya yang khas untuk nada terharu. Telalu kekal untuk kenal duka//dan /tengadah padaku pada bulan merah jambul adalah sangat tepat untuk memnggambarkan suasana sedih dan terharu. Kesedihan dan keterharuan belum tentu dapat diwakiti oleh ungkapan lain. Pada puisi di atas penyair mengungkapkan keterharuannya dengan ungkapan */bulan merah jambu/*. Keadaan dan keharuan penyair bukan disebabkan oleh keadaan dirinya sendiri, namun oleh keadaan 'gadis kecil berkaleng kecil'. Kesedihan dan keharuan oleh rasa solidaritas kemanusiaan.

2.1 Berbagai Istilah Unsur Pembangun Puisi

Untuk mengetahui unsur-unsur apa yang membangun puisi tersebut, akan dikemukakan terlebih dahulu beberapa pendapat ahli tentang unsur-unsur yang dimaksud. Pendapat Herman J. Waluyo, mengatakan bahwa puisi itu memiliki dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dikatakannya, bahwa struktur fisik adalah apa yang dapat dilihat melalui bahasanya atau unsur bunyinya, sedangkan struktur batin adalah unsur yang dapat dihayati yang disampaikan secara tidak langsung. Keduanya, disebut struktur karena masing-masing terdiri atas unsur-unsur yang lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan puisi.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Boulton (Semi: 107), yang membagi puisi atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Sementara itu, Dick Hartoko menyebut unsur pembangun pulst dengan istilah unsur tematik (unsur semantik) dan unsur sintaksis. Unsur tematik diungkapkan melalui medium bahasa yang mengandung kesatuan sintaksis. Pendapat lain dikemukakan oleh Hutagulung yang menyebutkan bahwa sebuah pulst dibangun oleh tema dan struktur. Tema adalah struktur batin puisi dan struktur adalah struktur fisik puisi.

Pendapat lainnya yang sering digunakan di dalam pengkajian puisi adalah pendapat yang disampaikan oleh Richards. Ia menyebut unsur pembangun puisi berdasarkan bentuk dan isi dengan istilah metode puisi dan hakikat puisi. Metode adalah media bagaimana puisi tersebut diungkapkan, sedangkan hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi. Sementara itu, Atar Semi menyebutkan unsur pembangun puisi dengan tiga bentuk, yakni lapisan bunyi, lapisan arti, dan lapisan tema.

Lapisan bunyi, yakni lapisan lambang-lambang bahasa sastra (bentuk fisik puisi). Lapisan arti adaiah sejumlah makna yang dilambangkan oleh struktur atau oleh lapisan bunyi. Lapisan tema adalah suatu 'dunia' pengucapan karya sastra. Sesuatu yang menjadi tujuan penyair. Lapisan arti dan lapisan tema disebut juga bentuk mental.

2.2 Struktur Lahir Puisi

2.2.1 Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan secermat mungkin. Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca. Pada saat pemilihan kata ini, sering terjadi pergulatan dalam diri penyair bagaimana dia memilih kata yang tepat. baik yang mengandung makna denotatif maupun yang bennakna konotatif. Selain itu, penyair juga mempertimbangkan

urutan katanya, bunyi katanya, dan kekuatan (daya magis) dari kata-kata tersebut.

Puisi merupakan bentuk sastra yang bersifat konsentratif dan aksentuatif; artinya lebih memusatkan pada isi daripada kulit luarnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap pemilihan kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang digunakan di dalam puisi bersifat singkat, padat, mantap, berat dan sakti akan makna. Pemadatan di dalam puisi dapat dicapai dengan penghematan pemakaian kata-kata.

Prinsip yang harus diingat adalah bahwa menulis puisi bukan menulis kata-kata, melainkan menulis esensi dari kata-kata itu (Tjahyono, 1988: 59). Karena itu, sering ditemukan puisi yang dibangun oleh kalimat-kalimat yang terpenggal, kurang sempurna, bahkan terkadang terdiri atas satu kata saja. Perhatikanlah puisi Chairil Anwar di bawah ini!

ISA

Itu tubuh mengucur darah mengucur
darah
rubuh patah
mendampar tanya: aku salah?
kulihat tubuh mengucur darah
aku berkaca dalam darah
terbayang terang di mata masa
bertukar rupa ini segera
mengatup luka
aku bersuka
Itu tubuh
mengucur darah mengucur
darah

Berdasarkan uraian di atas, hal yang harus dipahami dalam diksi atau pemilihan kata itu adalah: perbendaharaan katanya, urutan katanya, dan daya sugesti katanya. Perbendaharaan kata sangat penting untuk mengungkapkan kekuatan ekspresi. Antara penyair yang satu dengan penyair yang lainnya tidaklah sama, karena dilatarbelakangi oleh faktor

sosial budaya penair, daerah, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, dan lain-lain.

Urutan kata (*word order*) di dalam puisi bersifat beku. Artinya, urutan kata tersebut tidak dapat dipindahkan tempatnya meskipun maknanya tidak berubah oleh perpindahan kata tersebut. Cara penyusunan urutan kata itu (baik urutan dalam tiap baris maupun urutan dalam suatu bait puisi) sangat bergantung kepada penair itu sendiri. Misalnya, Taufik Ismail memulai sajak yang berjudul "*Yang Kami Minta Hanya* " (Waluyo.42) dengan baris "*Yang kami minta hanya* bendungan saja. Tidak bisa dibalikkan urutannya menjadi '*hanya bendungan saja yang kami minta*;' sekalipun maknanya tidak berubah.

Daya sugesti kata-kata sangat diperhatikan oleh penyair. Sugesti ini ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat mewakili perasaan penyair. Karena ketepatan pilihan kata dan ketepatan penempatannya, maka kata-kata itu seolah-olah memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, ataupun marah sekalipun.

2.2.2 Pengimajian

Terdapat hubungan yang erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti: penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (*imaji auditif*), atau seolah benda yang nampak (*imaji visual*), atau sesuatu yang dapat dirasakan, diraba atau disentuh (*imaji taktil*).

Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (*imaji auditif*), maka jika kita membaca puisi tersebut seolah kita ikut mendengarkan sesuatu. Jika Penyair menginginkan imaji penglihatan (*imaji visual*), maka puisi itu seolah-

olah melukiskan sesuatu yang bergerak-gerak. Jika penyair menginginkan imaji perasaan (*imaji taktile*), maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan. Berikut contoh penggalan puisi yang memperlihatkan berbagai pengimajian.

- ***Imaji Visual***

PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA

Hartoyo Andangjaya

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta
dari manakah mereka
Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa
sebelum peluit kereta pap terjaga
sebelum hari bermula dalam pesta kerja
Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta
ke manakah mereka
Mereka berlomba dengan surya menuju ke gerbang kota
merebut hidup di pasar-pasar kota
Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta!
siapakah mereka
Mereka adalah ibu-ibu berhati baja,
Perempuan-perempuan perkasa
akar-akar melata dari tanah perbukitan turun ke kota
Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa

- ***Imaji Auditif dan Visual***

Contoh pada puisi berikut ini:

TANAH KELAHIRAN I

karya Ramadhan K.H.

Seruling di pasir ipis, merdu
antara gundukan pohon pina,
tembang menggema di dua kaki
Burangrang-Tangkubanparahu
Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di air tipis menurun.
Membelit tangga di tanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit.
Nyanyikan kentang sudah digali,
kenakan kebaya ke pewayangan.
Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di hati gadis menurun.

- **Imaji Taktil**

Imaji taktil dapat kita lihat pada puisi Toto Sudarto Bachtiar dalam sajaknya yang berjudul '*Gadis Peminta-minta*', seperti yang telah dituliskan di muka. Dalam puisinya tersebut ia sangat mahir menciptakan imaji, sehingga seolah pembaca menghayati penderitaan gadis peminta-minta baik secara visual, maupun secara taktil. Dalam larik *Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral melintas-lintas diatas air koior iapi begitu kau hafal/ Jiwa begitu murni, terlalu murni/ Untuk bisa membagi dukaku*.

Ada beberapa upaya di dalam pengimajian ini seperti dengan menggunakan kombinasi kata dan repetisi kombinasi kata dapat ditempuh dengan cara: penjajaran paralelisme, penjajaran paradoksal, penjajaran meiafora. penjajaran personifikasi. Repetisi ditempuh dengan cara mengulang bagian-bagian yang sudah dibunyikan. Seperti dalam sajak Isa di depan, yang mengulang-ulang kata-kata/*mengucur darah/*.

2.2.3 Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Kata-kata yang diperkonkret ini erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian, pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisi tersebut.

Dengan kata-kata yang diperkonkret; pembaca dapat membayangkan secara jelas keadaan atau peristiwa yang digambarkan penyair. Seperti pada sajak "*Gadis Peminta-minta*", untuk melukiskan gadis itu seorang pengemis yang gembel, penyair mengkonkretkannya dengan kata-kata / *gadis kecil berkaleng kecil/*. Lukisan itu lebih konkret daripada '*gadis pemintaaninta*' atau '*gadis miskin*'.

Begitu juga seperti yang tampak di dalam puisi Chairil Anwar. Misalnya dalam sajaknya yang berjudul '*Doa*', ia mengkonkretkan gambaran

jiwaranya yang penuh dosa dengan menggunakan kata-kata: *aku Izilang bentuk/remuk*. Untuk melukiskan tekadnya yang bulat kembali ke jalan Tuhan, diperkonkret dengan unakapan: *Tuhanku/ dipintuMu aku mengetuk / aku tidak bisa berpaling..* Untuk memperkonkret sikap kebebasannya, Chairil Anwar menggunakan kata-kata: *"aku ini binatang.jalang;" dari kumpulannya terbangun*". Untuk memperkonkret cita-citanya yang abadi, ia menggunakan kata-kata: *"kumau hidup seribu tahun lagi"*. Pada saat Chairil Anwar bersiap-siap menghadapi kematian, suasana gelisah diperkonkret dengan kata-kata: *"aku berrenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang "*.

2.2.4 Majas (Bahasa Figuratif)

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa yang digunakan seakan-akan berfigura (bersusun-susun). Bahasa yang dinyatakan sebagai-bahasa figuratif ini terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias, dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kava akan makna. 1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; 2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret, dan menjadikan puisi enak dibaca; 3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair; 4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan (menyampaikan sesuatu yang banyak dengan bahasa yang singkat).

Untuk memahami bahasa figuratif ini, pembaca harus dapat menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat penyair baik lambang yang konvensional maupun lambang yang nonkonvensional. Kiasan (gaya bahasa) sebagai upaya untuk menimbulkan makna kias ini, antara lain: metafora

(kiasan langsung); perbandingan (kiasan tidak langsung), personifikasi, hiperbola, sinekdote, ironi, dan lain-lain.

Selain kiasan, penyair juga menggunakan pelambangan. Pelambangan tersebut digunakan penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat mengugah hati pembaca. Jika dalam kiasan sesuatu hal dikiaskan (dibandingkan) dengan hal lain, maka di dalam pelambangan, sesuatu hal tersebut diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Misalnya lambang yang terdapat di dalam upacara perkawinan, berupa: janur kuning yang melambangkan kebahagiaan dan kesucian pengantin yang masih muda.

Macam-macam lambang ditentukan oleh keadaan atau peristiwa apa yang digunakan oleh penyair untuk mengganti keadaan atau peristiwa. Ada lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, lambang suasana, dan lain-lain. Pelambangan erat hubungannya dengan kata-kata konkret. Dengan pelambangan, kata-kata yang diciptakan menjadi lebih konkret sehingga mempermudah proses pengimajian. Misalnya: "Kabut Sutra Ungu", menggunakan warna ungu untuk melambangkan kesedihan pelaku utamanya; *Buruyzg dara jantan% yang clulu kau peliharu/ kini telalz terbang dan menemu jodohnznyai ia akan pulangi buat selama-lamanya*. Perhatikanlah puisi Chairil Anwar di bawah ini!

SENJA DI PELABUHAN KECIL

Buat Sri Ayati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
Di antara gudang, rumah tua, pada cerita
Tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut,
Menghembus din dalam mempercayai mau berpaut.
Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
Menyinggung muram, desir hari lari berenang
Menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak Dan
kini, tanah, air, tidur, hilang ombak.
Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
Menyisir semenanjung, masih pengap harap Sekali tiba
di ujung dan sekalian selamat jalan

Dari pantai ke empat, sedu penghabisan bisa terdekap.

(Chairil Anwar, 1946)

Untuk menciptakan suasana duka, Chairil Anwar dalam puisi "*Senja Di Pelabuhan Kecil*" menggunakan bunyi-bunyi /i/ yang dipadu dengan bunyi /a/ .

2.2.5 Versifikasi (*Rima, Ritme*)

Bunyi di dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi di dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangan bunyi tidak hanya pada akhir baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalam rima terdapat *onomotope* (tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada), *bentuk intern pola bunyi*, *intonasi*, *repetisi bunyi*, dan *persamaan bunyi*.

Contoh kata-kata onomatope seperti yang banyak digunakan Sutardi calzoum Bachri: *ngiau*, *huss*, *Ping*, *pong*, *papaliko*, dan lain-lain. Contoh intern pola bunyi (Sunda: Purwakanti): aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi, dan sebagainya. Rima juga tidak hanya pada pengulangan bunyi, tapi dapat juga terjadi pada pengulangan kata/ungkapan. Perhatikan puisi di bawah ini!

NASIHAT-NASIHAT KECIL ORANG TUA PADA ANAKNYA BERANGKAT DEWASA

Karya Taufik Ismail

Jika adalah yang harus kau lakukan
lalah menyampaikan kebenaran
Jika adalah yang tak bisa dijual-
belikan lalah yang bernama
keyakinan

Jika adalah yang harus kau
tumbangkan lalah segala pohon-
pohon kezaliman
Jika adalah orang yang harus kau
agungkan lalah hanva Rosul Tuhan
Jika adalah kesempatan memilih
mati lalah syahid di jalan Illahi

Selanjutnya, berkenaan dengan ritme. Ritme adalah suatu bentuk irama, yakni suatu gerak yang teratur, suatu rentetan bunyi berulang dan menimbulkan variasi bunyi yang menciptakan gerak yang hidup. Ritme dibentuk dengan jalinan mempertentangkan bunyi, membuat perulangan, menyingkat kata, dan pemilihan kata yang tepat.

2.2.6 Tata Wajah (*Tipografi dan Enjambemen*)

Tipografi dan enjambemen merupakan dua hal yang menyangkut perwujudan sebuah puisi. Tipografi disebut juga ukiran bentuk. Dalam sebuah puisi, tipografi diartikan sebagai tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu bentuk fisik (menciptakan keindahan visual) yang mendukung isi, rasa, dan suasana. Termasuk ke dalam tipografi sebagai lukisan bentuk puisi ini adalah pemakaian huruf kapital dan huruf kecil serta pemakaian tanda baca.

Enjambemen adalah pemotongan kalimat atau frase di akhir larik kemudian potongannya diletakkan pada larik berikutnya. Manfaat enjambemen akan terwujud apabila penggunaannya dilakukan dengan penuh kesadaran dalam rangka mencapai tujuan. Tidak ada aturan tertentu dalam berenjambemen ini, karena hal ini menyangkut masalah gaya dan teknik penulisan yang sifatnya sangat personal. Berikut adalah contoh tata wajah perpuisian yang ada di Indonesia.

SALJU

Wing Karjo

Ke manakah pergi
mencari matahari
ketika salju turun
pepohonan kehilangan daun
Ke manakah jalan
mencari perlindungan
ketika tubuh kuyup
dan pintu tertutup
.....

1943

Chairil Anwar

Racun berada di reguk pertama
Membusuk rabu terasa di dada
Tenggelam darah nanah Matam kelam-membelam jalan kaku-lurus. Putus
Candu
Tumbang
Tanganku menadah patah
Luluh
Terbenam
Hilang
Lumpuh
Lahir tegak
Berderak
Rubuh
Runtuh
Mengaum.Mengguruh
Menentang.Menyerang
Kuning
Merah Hitam
Kering Tandus
Rata Rata
Dunia Kau
Aku Terpaku

Bentuk lainnya, dapat dilihat pada puisi Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul Q seperti di bawah ini.

Q

Sutardii Calzoum Bachri

!!
!!!
! !! !!
!a
lif!!
l
la
lam
m m m m m m m m m
i i iii i iiii
m m m m m m m m m m m m

TENTANG SEORANG YANG TERBUNUH DI SEKITAR HARI PEMILIHAN UMUM

Gunawan Muhammad

"Tuhan, berikanlah suara-Mu kepadaku"

Seperti jadi senyap salak anjing ketika ronda menemukan mayatnya di tepi pematang. Telungkup. Seperti mencari harum dan hangat padi Tapi bau asing itu dan dingin pipinya jadi aneh; di bawah bulan.

Dan kemudian mereka pun berdatangan- senter, suluh, dan kunangkunang- tapi tak seorang pun mengenalinya. Ia bukan orang sini Hansip itu berkata.

.....

2.3 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi adalah segala hal yang ingin diungkapkan penyair berkenaan dengan perasaan dan suasana jiwanya. Ungkapan perasaannya itu disampaikan melalui media bahasa. Medium bahasa itulah yang merupakan struktur fisiknya. Pada bahasa yang digunakan tersebut; ada banyak makna yang terkandung di dalamnya. Lebih-lebih lagi, kata-kata, frase dan kalimat yang digunakan di dalam puisi menggunakan bahasa figuratif.

L.A. Richards menyebut struktur batin puisi itu dengan istilah hakikat puisi. Menurutnya, ada empat unsur hakikat sebuah puisi, yakni:

2.3.1 Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair. Gagasan pokok tersebut begitu kuat mempengaruhi penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat itu berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisinya bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka temanya adalah protes atau kritik sosial. Jika perasaan cinta (kasih sayang, asmara, patah hati) yang kuat, maka tema puisinya adalah tema percintaan.

Pengalaman religi seorang penyair didasarkan atas pengalaman hidup penyair secara konkret. Jika penyairnya bukan seorang religius yang khusyuk dalam hal agama; maka sulit diharapkan ia akan menghasilkan puisi bertema ketuhanan. Berikut beberapa contoh puisi yang **bertema ketuhanan**.

DOA

Amir Hamzah

Dengan apa kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?
Dengan senia samar sepoi pada masa purnama
meningkat naik, setelah menghalaukan panas
payah terik.
Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan; melambung
rasa menayang pikir, membawa angan kebawah kursimu.
Hatiku terana menerima katamu, bagai bintang memasang
lilinya.
Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam
menyirak kelopak.
Aduh kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku
dengan cayamu, biar bersinar
mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu !

Selanjutnya, banyak pula puisi yang **bertema kemanusiaan**. Tema kemanusiaan ini bermaksud menunjukkan bahwa betapa tingginya martabat manusia, dan meyakinkan bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan pangkat, kedudukan, kekayaan, kecantikan

seseorang tidak boleh menjadi sebab adanya pembedan perlakuan terhadap kemanusiaan seseorang. Contoh puisi yang bertemakan kemanusiaan in] adalah "*Gadis Peminta-minta*", yang sudah dituliskan di depan. Rasa kemanusiaan juga dapat ditunjukkan oleh rasa belas kasih, nasihat seorang ayah kepada anaknya, penghormatan seorang murid kepada gurunya, perjuangan hak-hak asasi manusia, dan sebagainya.

Puisi yang bertema patriotisme/kebangsaan Puisi ini dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air; melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan, mengisahkan riwayat perjuangan seorang pahlawan dalam melawan penjajah. Ditujukan untuk meningkatkan rasa kenasionalan dan membina kesatuan bangsa. Berikut adalah contoh puisi yang bertema patriotisme.

DIPONEGORO

Chairil Anwar

Di masa pembangunan ini
tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawar. banyakntia seratus kali.

Pedang di kar.an, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati.

MAJU

Ini barisan tal: bergenderang-berpalu
Keppercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti
Sudah itu mati.

MAJU

Bagimu negeri
Menyediakan api

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditindas
Sungguhpun dalam ajal baru tercapai Jika
hidup harus merasai
Maju Serbu
Serang
Terjang

Puisi lainnya yang berisi tema kebangsaan ini adalah sajak yang berjudul "*Krawang-Bekasi*" (Chairil Anwar), "*kita adalah Pemilik Sah Republik ini*" (Taufik Ismail), dan lain-lain. Selain itu, ada juga puisi yang bertema kedaulatan rakyat seperti "*Kemis Pagi*" karya Taufik Ismail; bertema keadilan sosial seperti sajak "*Dart Seorang Guru kepada Murid-muridnya*" karya Rendra. Berikut adalah sajak yang dimaksud.

KEMIS PAGI

Hari ini kita tangkap tangan-tangan kebatilan Yang
selama ini mengenakan seragam kebesaran.
Dan menaiki kereta-kereta kencana
Dan menggunakan meterai kerajaan Dengan suara
lantang memperatas-namakan
Kawula dukana yang berpuluh juta

Hari ini kita serahkan mereka
Untuk digantung di tiang Keadilan Penyebar
bisa fitnah dan dusta durjana Bertahun-tahun
lamanya.

Mereka yang merencanakan seratus mahligai raksasa
Membeli benda-benda tanpa harga di mancanegara Dan
memperoleh uang emas beratus juta
Bagi diri sendiri, di bank-bank luar negeri
Merekalah penganjur jina secara terbuka
Dan menistakan kehormatan wanita. kaum dari ibu kita.

Hari ini kita tangkap tangan-tangan Kebatilan
Kebanyakan anak muda berumur belasan
Yang berangkat dari rumah, pagi tanpa sarapan.
Telah kita naiki gedung-gedung itu
Mereka semua pucat tiada lagi berdaya

Seorang ketika digiring, tersedu
Meinbuka sendiri tanda kebesaran di pundaknya
Dan beralian perlahan dengan lemahnya.

(Taufik Ismail)

DARI SEORANG GURU KEPADA MURID-MURIDNYA

Apakah yang kupunya, anak-anakku selain
buku-buku dan sedikit ilmu sumber
pengabdian kepadamu.
Kalau di hari minggu engkau datang ke rumahku
aku takut, anak-anakku
kursi-kursi tua yang di sana,
dan meja tulis sederhana
dan jendela jendela yang tidak pernah diganti kainnya
semua padamu akan bercerita
tentang hidupku di rumah tangga.
Ah, tentang ini tak pernah aku bercerita
depan kelas, sedang menatap wajah-wajahmu remaja
---horison yang selalu biru bagiku---
karena kutahu, anak-anakku engkau
terlalu bersih dari dosa untuk
mengenal ini semua

2.3.2 Rasa (*Feeling*)

Yang dimaksud dengan feeling atau rasa adalah sikap penyair terhadap subjek atau pokok persoalan yang terdapat di dalam puisi. Karena itu, untuk mengungkapkan tema yang sama, jika perasaan penyair berbeda, hasil karya yang diciptakannya pun akan berbeda. Sikap-sikap itu mungkin berupa kemarahan, kasihan, simpati, antipati, rasa senang dan tidak senang, acuh tak acuh, dan sebagainya. Sebagai contoh, pokok persoalannya adalah pengemis. Perasaan Chairil Anwar berbeda dengan perasaan Toto Sudarto Bachtiar, berbeda pula dengan Rendra, dan Aritin C. Noer.

Selain itu, tema ketuhanan kita dapati pada sajak "Doa" karya Chairil Anwar dan "Padamu Jua" karya Amir Hamzah. Karena sikap penyair terhadap Tuhan pada saat itu berbeda, maka perasaan yang dihasilkan juga berbeda. Perasaan cinta yang diungkapkan Chairil Anwar dalam

sajaknya "*Senja di Pelabuhan Kecil*" berbeda pula dengan perasaan cinta yang diungkapkan Rendra dalam sajaknya "*Surat Cinta*".

2.3.3 Nada dan Suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca, apakah ia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas. Ada juga puisi yang bernada santai, karena penyair bersikap santai kepada pembaca, misalnya dalam puisi-puisi mbeling (Waluyo, 1995: 126).

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Karenanya, nada dan suasana saling berhubungan sebab nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Misalnya nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati* pembacanya. Nada lainnya yang diciptakan penyair seperti nada gemas, nada main-main, nada revolusioner, nada memelas, nada gelisah, dan lainlain. Untuk pemahaman akan nada ini, bacalah sajak "*Menyesal*" karya Ali Hasjmy, sajak "*Surat dari Ibu*" karya Asrul Sani, sajak "*Belajar Menghargai Hak Asasi Kawan*" karya Remy Silado (Waluyo, 1995: 126-129).

2.3.4 Amanat

Amanat atau pesan ini sering pula disebut tujuan, yakni tujuan penyair dengan menciptakan sajak atau puisi tersebut. Amanat atau tujuan yang ingin diungkapkan penyair pada umumnya sesuai dengan pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup, keyakinan yang dianut penyair, dan lain-lain. Amanat yang akan disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Amanat tersirat di balik kata-kata yang tersusun dan juga di balik tema yang diungkapkan.

Ada perbedaan tema dengan amanat. Dalam merumuskan amanat, tema itu harus dilengkapi dengan perasaan dan nada yang dikemukakan penyair.

Jadi bisa saja temanya sama, misalnya tema ketuhanan, tetapi mungkin amanatnya berbeda karena penyair mempunyai perasaan dan nada yang berbeda. Rumusan tema bersifat objektif dan sama bagi semua pembaca, sedangkan rumusan amanat dapat berbeda bergantung penafsiran masing-masing. Artinya, amanat sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda.

Demikianlah, unsur-unsur yang membangun sebuah puisi. Keduanya bersifat padu dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

BAB III

JENIS-JENIS PUISI

3.1 Berdasarkan Cara Pengungkapan Isi

3.1.1 Puisi Naratif

Puisi naratif adalah puisi yang mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Tjahyono (1988: 74) mendefinisikan puisi naratif sebagai puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan perwatakan plot, dan latar tertentu yang menjalin suatu cerita. Tergolong ke dalam puisi naratif ini adalah efik, romansa, balada, dan syair.

Puisi Efik

Puisi efik adalah puisi yang didalamnya mengandung cerita kepahlawanan yang berkaitan dengan legenda, kepercayaan maupun sejarah. Puisi ini ditulis berdasarkan dongeng-dongeng kepercayaan. contoh sajak *Nawang Wulan* di bawah ini.

NAWANG WULAN

(yang melindungi bumi dan padi)

Subagio Sastrowardjo,

Jangan bicara denganku dengan bahasa dunia
Aku dari sorga
Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa
Aku dari sorga

Sambut aku dengan bunga
Itu darah dari duka dan cinta
Bunga buat bayi yang lahir dari rahim ibu
Bunga buat kekasih yang manis merindu
Bunga buat maut yang diam menunggu

Tapi jaga anak yang menangis tengah malam minta susu
Tapi jaga ladang yang baru sehari digaru
Anak minta ditimang
Ladang minta digenang
Lalu panggil aku turun di teratakumu

Dengan bunga. Itu darah yang mengalir
dari duka dan cinta

Puisi Romansa

Puisi Romansa adalah puisi yang didalamnya menceritakan kisah percintaan yang berhubungan dengan ksatria, asmara, dengan diselingi perkelahian dan petualangan yang menambah percintaan. Kisah cinta dapat juga berarti cinta tanah kelahiran, seperti puisi-puisi Ramadhan Karta Hadimaja dalam *Priangan Si Jelita*. Berikut contoh puisi romansa karya Ramadhan K.H. dalam sajak yang berjudul *Tanah Kelahiran 6*.

TANAH KELAHIRAN 6

Ramadhan K.H

Seruling berkawan pantung
tangiskan derita orang priangan,
selendang merah, merah darah
menurun dari cikapundung

Bandung, dasar di danau
lari tertumbuk bukit-bukit.

Seruling menyendiri di tepi-tepi
tangiskan keris hilang di sumur,
melati putih, putih hati,
hilang kekasih dikata gugur.

Bandung, dasar di danau
derita memantul di kulit-kulit

(1958)

Puisi Balada

Puisi Balada adalah puisi yang berisi cerita orang-orang perkasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian. *Sajak-sajak* Rendra banyak mengandung Balada, karena Rendra sangat gigih dalam menegaskan harkat kemanusiaan orang-orang tersisih, seperti pelacur, perampok, pembunuh, wanita yang kesepian, orang gila, dan sebagainya. Oleh Rendra, orang-orang tersisih itu dinyatakan dengan orang-orang

tercinta (*Balada orang-orang Tercinta*). Contoh sajaknya berjudul "*Balada Penyaliban* ", *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*", "*Blus untuk Bonnie*" (Waluyo, 1995: 111-113). Berikut contoh puisi balada.

BERASATULAH PELACUR-PELACUR KOTA JAKARTA

Rendra

Pelacur-pelacur kota Jakarta
Dari kelas tinggi dan kelas rendah
Telah diganyang
Telah diharu biru
Mereka kecut
Keder
Terhina dan tersipu-sipu

Sesalkan mana yang musti kusesalkan,
Tapi jangan kau kelewat putus asa
Dan kaurelakan dirimu dibikin korban.

Wahai pelacur-pelacur kota Jakarta
Sekarang bangkitlah
Sanggul kembali rambutmu
Kerna setelah menyesal
Datanglah kini giliranmu
Bukan untuk membela diri melulu
Tapi untuk melancarkan serangan
Kerna
Sesalkan mana yang musti kausesalkan
Tapi jangan kau rela dibikin korban

.....
Politisi dan pegawai tinggi
Adalah caluk yang rapi.
Kongres-kongres dan konperensi
tak pernah berjalan tanpa kalian.
Kalian tidak pernah bisa bilang "tidak"
lantaran kelaparan yang menakutkan
kemiskinan yang mengekang
dan telah lama sia-sia cari kerja.
.....

Puisi Syair

Syair dikelompokkan kepada puisi naratif karena isinya bersifat menceritakan, baik mengenai peristiwa sejarah, kisah, hikayat maupun berita biasa. Misalnya : *Syair Burung Pungguk*, *Syair Burung Nuri*, *Syair Singapura Dimakan Api*, dan lain-lain.

Contoh syair:

Tatkala pungguk digoda bayu
Terbang segenap dahannya kayu
Barang mainan tibalah payu
Menjadi kalbu paksi nanrayu

Pertama mula pungguk merindu
Berbunyitah guruh mendayu-dayu
Hatinya rawan bercampur pilu
Sepertinya diiris dengan sembilu

3.1.2 Puisi Lirik

Puisi Lirik adalah puisi yang berisi luapan batin penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Termasuk ke dalam puisi lirik ini adalah elegi, serenada, dan ode.

Puisi Elegi

Puisi elegi adalah puisi yang berisi ungkapan perasaan duka atau ratapan seseorang tentang apa saja. Mungkin karena hepahitan hidup yang dijalani, mungkin karena kegagalannya di dalam menjalani hidup ini, mungkin karena kisah cintanya yang terpaksa berantakan, dan sebagainya.

Contohnya: Sajak yang berjudul "*Senja di Pelabuhan Kecil*" karya Chairil Anwar. Contoh lain karya Linus Suryadi AG, dalam sajaknya yang berjudul *Elegi*.

ELEGI

Akulah tongkang sendirian
perahu di tengah lautan
sungsang menampung malam

rambu-rambu dunia lataku mendayung
tiang tenggelam meraih letih, O,
Gelombang

lautan suara sibuk
dalam diri memburu
memburu yang kehilangan

Ode

Ode adalah puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang berjasa untuk bangsa, tanah air, dan negara, juga pujian terhadap seseorang yang memiliki sifat kepahlawanan. Contohnya: sajak "*Teratai*" karya Sanusi Pane, "*Difonegoro*" karya Chairil Anwar, dan lain-lain. Berikut contoh sajak ode:

TERATAI

(Kepada Ki Hajar Dewantoro)

Dalam kebun di tanah airku
Tumbuh sekuntum bunga teratai
Tersembunyi kembang indah permai
Akar tumbuh di hati dunia
Daun bersemi laksmi mengarang
Biar pun ia diabaikan orang
Seroja kembang gemilang mulia

Bersemi di kebun Indonesia
Biar pun sedikit penjaga taman
Biar pun engkau tidak dilihat
Biar pun engkau tidak diminat
Engkau turut menjaga zaman

(Sanusi Pane)

Serenada

Serenada ialah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan. Kata 'serenada' berarti nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja.

Rendra banyak menciptakan serenada, seperti 'Serenada Biru', "Serenada Hitam" "Serenada Merah Jambu", dan lain-lain. Warna-warna di belakang serenada itu melambangkan sifat nyanyian cinta itu, ada yang bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya.

3.1.3 Puisi Deskriptif

Puisi deskriptif adalah puisi yang berisi kesan penyair terhadap peristiwa, keadaan, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian. Termasuk ke dalam puisi deskriptif ini adalah puisi satire, kritik sosial, dan puisi impresionistik. Puisi satire adalah puisi yang berisi kritik atau sindiran terhadap kepincangan yang terjadi di dalam masyarakat. Kritik Sosial juga sama berisi ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau terhadap diri seseorang hanya dengan cara membeberkan kepincangan tersebut. Impresionistik merupakan puisi yang berisi kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal. Berikut adalah contoh puisi satire (satirik).

KITA ADALAH PEMILIK SYAH REPUBLIK INI

Tidak ada lagi pilihan.

Kita harus

Berjalan terus

Karena terhenti atau mundur

Berarti hancur

Apakah akan kita jual keyakinan kita Dalam
pengabdian tanpa harga

Akan maukah kita duduk satu meja

Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakhiran

"Duli Tuanku"?

Tidak ada lagi pilihan.

Kita harus

Berjalan terus

Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh Kita
adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara Dipukul
banjir, gunung api, kutuk dan hama
Dan bertanya-tanya diam inilah yang namanya merdeka Kita
yang tak punya dengan seribu slogan
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara

Tidak ada lagi pilihan lain.
Kita harus
Berjalan terus.

(Taufik Ismail)

3.2 Berdasarkan Sifat Isinya

Puisi Fisikal

Puisi fisikal adalah puisi realistik yang menggambarkan kenyataan apa adanya. Termasuk ke dalam puisi fisikal ini adalah puisi naratif, puisi balada, juga puisi impresionistik.

Puisi Platonik

Puisi platonik adalah puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan. Termasuk ke dalam puisi platonik ini adalah puisi-puisi yang berisi ide atau cita-cita, puisi-puisi religius, dan puisi yang mengungkapkan cinta yang luhur (cinta tanpa nafsu jasmaniah). Berikut contoh puisi platonik.

ANAKKU

Ya. kekasihku

Engkau datang menghintai hidupku
Engkau datang menunjukkan muka,
Tetapi sekejap matamu kau tutup.
Melihat terang anakda tak suka.

Mulut kecil tiada kau buka
Tangis teriakmu tak diperdengarkan,
Alamat hidup wartakan suka
Kau diam anakku, kami kautinagalkan.

Sedikitpun matamu tak mengerling,
Memandang ibumu sakit berguling
Air matamu tak bercucuran
Tinggalkan ibumu tak penghiburan

Kau diam, diam, kekasihku,
Tak kau katakan barang pesanan
Akan penghibur duka di dadaku
Kekasihku, anakku, mengapa kian?

Sebagai anak melalui sedikit.
Akan rumah kami berdua,
Tak anak tak insaf sakit
Yang diderita orang tua.

Yang kecil lemah bergantung,
Tak diangkat memeluk ibumu,
Menyapu dadanya, menyapu jantung,
Hiburkan hatinya, sayangkan ibumu.

Selekas anakda datang,
Selekas anakda pulang,
Tinggalkan ibu sakit terlentang
Tinggalkan bapa sakit mengenang.

Selamat datang anakda kami,
Selamat jalan kekasih hati.

Anak kami Tuhan berikan,
Anak kami Tuhan panggulkan,
Hati kami Tuhan hiburkan,
Nama Tuhan kami pujikan.

(Y.E. Tatengkeng, 1952).

Puisi Metafisikal

Puisi metafisikal adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan. Puisi religius selain dipandang sebagai puisi platonik, juga dapat disebut sebagai puisi metafisikal.

Berikut contoh puisi metafisikal.

DOA SYUKUR SAWAH LADANG

Karya Emha Ainun Nadjib (1988)

Alas padi yang Engkau tumbuhkan dari sawah
ladang bumi-Mu, kupanjatkan syukur dan kunyanyikan lagu
gembira sebagaimana padi itu sendiri berterima kasih kepadamu
dan bersukaria

Lahir dari tanah, menguning di sawah, menjadi
beras di tampah, kemudian sebagai nasi memasuki tenggorokan
hamba-Mu yang gerah, adalah cara
paling mulia bagi padi untuk tiba kembali di pangkuanmu

Betapa gembira hati pisang dikuliti dan
dimakan oleh manusia, karena demikianlah tugas luhurnya
di dunia, pasrah di pengolahan usus para hamba, menjadi sari
inti kesehatan dan
kesejahterannya

Demikianpun betapa riang udara yang dihirup,
Air yang direguk, sungai yang mengalir pesawahan, kolam
tempat anak-anak berenang, lautan penyedia bermilyar ikan, serta
kandungan bumimu yang menyiapkan berjuta macam hiasan

Atas segala tumpahan kasih sayang-Mu kepadaku
Ya Allah, baik yang berupa rezeki maupun cobaan, kelebihan
atau kekurangan, kudengarkan rasa bahagia dan tekadku
sebisa-bisa untuk membalas cinta

Aku bersembahyang kepada-Mu, berjamaah dengan langit dan
bumimu, dengan siang dan
malammu, dengan matahari yang setia bercahaya dan angin yang
berhembus menyejukkan desa-desa

3.3 Berdasarkan Perlu Tidaknya Suara

3.3.1 Puisi kamar

Puisi kamar ialah puisi yang cocok dibaca sendirian atau cukup dengan satu atau dua pendengar saja di dalam kamar. Tidak semua puisi dapat dibacakan di ruang auditorium, kecuali kalau dipaksakan. Puisi kamar ini puisi renungan, puisi kontemplatif, yang akan lebih cocok dibaca di dalam

kamar sendiri dan direnungrenungkan isinya. Dalam puisi kamar, intensitas perasaan lebih ditonjolkan. Berikut contoh puisi kamar

SAJAK JOKI TOBING UNTUK WIDURI

Dengan latar belakang gubug-gubug karton,
Aku terkenang akan wajahmu.
Di atas debu kemiskinan,
Aku berdiri menghadapmu,
Usaplah wajahku, Widuri.
Mimpi remajaku gugur
Di atas padang pengangguran.

Ciliwung keruh,
Wajah-wajah nelayan keruh,
Lalu muncullah rambutmu yang berkibaran
Kemiskinan dan kelaparan,
Membangkitkan keangkuhanku.
Wajah indah dan rambutmu
Menjadi pelangi di cakrawala.

(Rendra)

3.3.2 Puisi Auditorium

Puisi auditorium adalah puisi yang dipersiapkan oleh penyairnya untuk dibawakan didepan audien atau penonton. Puisi auditorium ini disebut juga puisi "*Hukla*" (puisi yang mementingkan suara atau serangkaian suara) atau *puisi oral*. Puisi ini sangat cocok untuk dibaca di auditorium, di mimbar yang jumlah pendengarnya dapat ratusan orang. Berikut contoh puisi auditorium.

PAHLAWAN TAK DIKENAL

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring Tetapi
bukan tidur sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang
kedua lengannya memeluk senapan
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang

Wajah sunyi setengah tengadah
Menangkap sepi padang senja
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara menderu
Dia masih sangat muda

Hari itu 10 november, hujanpun mulai turun Orang-
orang ingin kembali memandangnya Sambil
merangkai karangan bunga
Tapi yang nampak, wajah-wajahnya sendiri yang tak dikenalnya
Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata: aku sangat muda
(Toto Sudarto Bachtiar)

3.4 Berdasarkan Hasil Pengungkapan Isi

3.4.1 Puisi Subjektif

Puisi subjektif disebut juga puisi personal, yakni puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri. Puisi-puisi lirik dan puisi ekspresionis dikelompokkan ke dalam puisi subjektif. Perhatikanlah puisi Chairil Anwar di bawah ini:

DERAI-DERAI CEMARA

Cemara menderai sampai jauh terasa
hari akan jadi malam
ada beberapa dahan ditingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam

aku orangnya sekarang bisa tahan
sudah berapa waktu bukan kanak lagi
tapi dulu memang ada suatu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini

hidup hanya menunda kekalahan
tambah terasing dari cinta sekolah rendah dan
tahu, ada yang tetap tidak diucapkan sebelum
pada akhirnya kita menyerah

3.4.2 Puisi Objektif

Puisi objektif adalah puisi yang mengungkapkan hal-hal yang berada di luar diri penyair itu sendiri. Puisi *objektif* disebut juga puisi impersonal. Puisi naratif dan deskriptif kebanyakan adalah puisi objektif meskipun ada juga beberapa yang subjektif. Lihatlah contoh puisi balada dan puisi epik!

3.5 Berdasarkan Bahasa yang Digunakan

3.5.1 Puisi Diafan

Puisi diafan atau puisi polos adalah puisi yang banyak menggunakan bahasa denotatif. Puisi ini kurang sekali menggunakan pengimajian, kering akan majas dan versifikasi, sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari. Ide diungkapkan secara polos, dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang biasa. Berikut adalah contoh puisi diafan.

KARENA JAJANG

Tuhan
saya minta duit
buat beli sugu
karena jajang
lagi doyan sugu

(Arifin C. Noer. 1978).

SAJAK DOLANAN ANAK-ANAK

Sebuah boneka, namanya Poppy, punya Nancy
Sebuah senapan, harganya mahal, punya Bobby
Sebuah mobil sedan, merknya Mercy, punya Tonny
Sebuah truk sampah, sopirnya mati, ditembak polisi.

(Yudhistira, 1975).

3.5.2 Puisi Prismatis

Puisi prismatis adalah puisi yang menggunakan bahasa konotatif. Pada puisi prismatis ini penyair mampu menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian sedemikian rupa, sehingga pembaca tidak terlalu mudah menafsirkan makna puisinya, namun juga tidak terlalu

gelap. Pembaca tetap dapat menelusuri makna puisi itu, namun makna itu bagaikan sinar yang keluar dari prisma (Waluyo, 1995: 140). Ada bermacam makna yang muncul karena memang puisi tersebut bersifat *multyinterpretable*. Puisi prismatis kaya akan makna.

Penyair besar seperti Chairil Anwar, Amir Hamzah, adalah contoh penyair yang banyak menghasilkan puisi prismatis. Tidak semua puisi yang dihasilkan bersifat prismatis, bergantung suasana *mood* seorang penyair.

3.6 Berdasarkan Nilai Keilmuan yang Dikandungnya

3.6.1 Puisi Parnasian

Puisi parnasian adalah puisi-puisi yang mengandung nilai keilmuan. Puisi parnasian diciptakan dengan pertimbangan ilmu atau pengetahuan dan bukan didasari oleh inspirasi karena adanya *mood* dalam jiwa penyair. Puisi-puisi yang ditulis oleh ilmuwan yang kebetulan mampu menulis puisi, kebanyakan adalah puisi parnasian. Misalnya puisi-puisi Rendra dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*, yang berlatar belakang teori ekonomi dan sosiologi. Salah satu sajaknya berjudul "Sajak Sebatang Lisong".

SAJAK SEBATANG LISONG

Menghirup sebatang lisong,
melihat Indonesia Raya
mendengar 130 juta rakyat,
dan di langit
dua tiga cukong mengangkang
berak di atas kepala mereka
.....
Delapan juta kanak-kanak
menghadapi satu jalan panjang,
tanpa pilihan,
tanpa pohonan,
tanpa dangau persinggahan,
tanpa ada bayangan ujungnya
.....
Menghisap udara
yang disemprot deodorant,

aku melihat sarjana-sarjana menganggur berpeluh di
jalan raya;
aku melihat wanita bunting
antri uang pensiun
Dan di langit:
para teknokrat berkata:
bahwa bangsa kita adalah malas, bahwa
bangsa mesti dibangun,
mesti di-up-grade,
disesuaikan dengan teknologi yang diimport.

.....
Bunga-bunga bangsa tahun depan berkunang-
kunang pandang matanya,
di bawah iklan berlampu neon.
berjuta juta harapan ibu dan bapa
menjadi gembalau suara kacau,
meniadi karang di bawah muka samodra.
Kita mesti berhenti membeli rumus-rumus asing. Diktat-
diktat hanya boleh memberi metode;
tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan.
Kita mesti keluar ke jalan raya,
keluar ke desa-desa,
mencatat sendiri semua gejala,
dan menghayati semua persoalan yang nyata.

Inilah sajakku
Pamphlet masa darurat,
Apakah artinya kesenian,
bila terpisah dari derita lingkungan.
Apakah artinya berpikir,
bila terpisah dari masalah kehidupan.

(Potret Pembangunan Dalam Puisi, 1977)

3.6.2 Puisi Inspiratif

Puisi inspiratif adalah puisi yang diciptakan berdasarkan *mood* atau *passion*. Penyair benar-benar masuk ke dalam suasana yang hendak dilukiskan. Suasana batin penyair benar-benar terlibat ke dalam puisi itu. Dengan *mood*, puisi yang diciptakan seakan memiliki tenaga gaib, mempunyai kekuatan untuk memikat perhatian pembaca. Dalam memahami puisi insfiratif, pembaca biasanya tidak cukup sekali baca untuk menafsirkan

isinya, tetapi memerlukan waktu yang cukup. Misalnya saja puisi Chairil Anwar dalam sajaknya yang berjudul "*Senja di Pelabuhan Kecil* ". (Baca lagi, lihat sajaknya di depan!)

3.7 Jenis Puisi Lainnya

Terdapat puisi lama, baru, dan juga modern yang masing-masing mempunyai kekhasan tersendiri.

3.7.1 Puisi Konkret

Puisi konkret adalah puisi yang diciptakan penyair dengan menggunakan benda-benda konkret (biasanya dengan sedikit mungkin kata-kata, bahkan bila perlu kata-kata tersebut dihilangkan). Menurut X.J. Kennedy, *puisi konkret ini* puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahan bentuknya dari sudut penglihatan. Dalam puisi konkret, tanda baca dan huruf-huruf sangat potensial membentuk gambar. Gambar wujud fisik yang 'kasat mata' lebih dipentingkan daripada makna yang ingin disampaikan.

Puisi konkret ada yang berbentuk segitiga, kerucut, belah ketupat, piala, bulat telur, dan ada juga yang menunjukkan lambang tertentu. Contohnya sajak Q karya Sutardii Calzoum Bachri (Lihatlah di bagian depan tulisan ini).

3.7.2 Puisi Mbeling atau Puisi Lugu

Puisi mbeling adalah puisi yang menggunakan ungkapan yang blak--blakan, sederhana, tanpa menghiraukan diksi konvensional ataupun bunga bahasa. Biasanya mengungkapkan kritik pada kehidupan masyarakat, tetapi dengan cara yang lucu dan tidak berusaha terlampaui berat. Berikut contoh puisi mbeling.

SAJAK SIKAT GIGI

Seorang lupa menggosok giginya sebelum tidur
Di dalam tidurnya ia bermimpi
Ada sikat gigi menggosok-gosok mulutnya supaya terbuka

Ketika ia bangun pagi hari
Sikat giginya tinggal sepotong
Sepotong yang hilang itu agaknya
Tersesat di dalam mimpinya dan tak bisa kembali

Dan ia berpendapat bahwa kejadian itu terlalu berlebih-lebihan
(Yudhistira Ardinugraha, 1974)

3.7.3 Puisi Epigram

Puisi epigram adalah bentuk puisi pendek yang berisi nasihat tentang cara bergaul, sopan santun, ajaran agama, dan sebagainya. Termasuk ke dalam puisi epigram ini adalah gurindam di dalam puisi lama. Berikut contoh puisi epigram.

Apabila banyak berkata-kata,
Disitulah jalan masuk dusta.
 Apabila anak tidak dilatih,
 Jika besar bapanya letih.

Apabila banyak mencela orang, Itulah
tanda dirinya kurang.
 Apabila orang banyak
 tidur, Sia-sia sajalah umur.

BAB IV

PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Untuk mengetahui bagaimana sebaiknya pembelajaran sastra di sekolah-sekolah, perlu kiranya dipahami terlebih dahulu mengenai hakikat pengajaran sastra itu sendiri. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dikemukakan hal-hal berkenaan dengan tujuan pembelajaran sastra, prinsip-prinsip pembelajaran sastra, metode pembelajaran sastra, langkah-langkah pembelajaran sastra, kompetensi dalam pembelajaran sastra, serta pembinaan apresiasi sastra.

4.1 Tujuan Pembelajaran Sastra

Pada dasarnya pembelajaran sastra itu merupakan salah satu jenis pengajaran yang ingin memperkenalkan kepada siswa berbagai nilai yang dikandung karya sastra, dan mengajak siswa untuk dapat menghargai pengalaman-pengalaman yang terdapat di dalamnya. Hal itu seperti apa yang dikatakan Rusyana (1978: 7; 2000: 7) yang menyebutkan bahwa *"tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengelahuan"*.

Perolehan pengalaman yang diharapkan adalah pengalaman dalam mengapresiasi sastra, dan pengalaman dalam berekspresi sastra. Pengalaman itu sendiri dapat diperoleh melalui perbuatan. Melalui perbuatan, kita melakukan penginderaan; pemikiran. perasaan; pengkhayalan; perenungan, penghayatan dan sebagainya. Mengindraikan karya sastra, yaitu membaca dan mendengarkan jiwa. merasakannya dengan hati, memikirkan persoalannya, mengkhayalkan apa yang diindrai, merenungkan isinya, dan menemukan makna yang terkandung di dalamnya (Rusyana. 2000 : 7-8)

Adapun tujuan pengajaran sastra yang kedua adalah beroleh pengetahuan sastra. Pengetahuan sastra yang dimaksud misalnya beroleh

pengetahuan tentang teori sastra atau ilmu sastra, sejarah sastra, dan lain-lain. Perolehan pengetahuan akan sastra sebagai salah satu tujuan pengajaran sastra bertujuan agar siswa memiliki kemampuan di dalam mengkaji hasil-hasil karya sastra, mempunyai cara yang tepat, yang dibenarkan berdasarkan metode pengajaran.

Akan tetapi, walaupun penekanannya berubah-ubah, jika pengetahuan tersebut tidak didampingi pengalaman, maka tujuan pengajaran sastra belumlah dapat dikatakan tercapai. Hal itu karena pengkhayatan siswa akan sastra menjadi kurang bermakna. Berkaitan dengan itu, Rusyana (2000:8) menjelaskan *"Pengalaman harus digunakan sebagai dasarnya, setelah itu diperjelas dengan pengetahuan. Mengajarkan pengetahuan sastra tanpa dasar pengalaman sastra, akan menyebabkan pengajaran sastra itu 'teoretis belaka'.*

Berkaitan dengan hal itu, pengajaran sastra bukan hanya sekedar menghafal teori sastra mengenai definisi, jenis-jenis karya sastra, para pengarang atau penyair tetapi lebih mengarah pada tujuan pendidikan ranah efektif Bidang afektif merupakan bidang yang berkenaan dengan perubahan minat sikap mental nilai dan perkembangan apresiasi dengan demikian pengajaran sastra bertujuan membina kepekaan estesis dan sikap batin yang positif, serta daya apresiasif terhadap hasil-hasil karya sastra. titik tumpunya adalah pada keberhasilan apresiasi siswa (Nadeak, 1985 : 47 ; Suyitno, 1986 ; 1920)

Titik tumpu tersebut. menurut Gani (1988: 38-39) adalah tujuan utama atau sasaran akhir pengajaran sastra, yakni "kemampuan mengapresiasi cipta sastra". Berdasarkan hal itu, ia merinci tujuan pengajaran sastra sebagai berikut:

- 1) Memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan:
- 2) Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih maju terhadap moral, keyakinan nilai-nilai. pemilihan perasaan bersalah dan ketaksamaan dari masyarakat atau pribadi siswa

- 3) Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam dalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan dan ;
- 5) Membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan terhadap orang lain secara lebih cerdas penuh pertimbangan dan kehangatan dan penuh simpati.

Apa yang disampaikan Gani, dijelaskan pula oleh Purwo menurutnya pengajaran sastra bertujuan “ menghasilkan manusia manusia yang dapat bertahan hidup tanpa menyusahkan orang lain “ Secara khusus pengajaran sastra bertujuan menumbuhkan kepekaan ,siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akal, nilai afektif. Nilai keagamaan, dan nilai sosial ”.

Dari uraian di atas, tampak bahwa nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam tujuan pengajaran sastra adalah sangat tinggi terutama dalam hal pengembangan pribadi siswa. Tujuan pengajaran sastra tersebut dapat memberikan sumbangan yang maksimal pada pendidikan seutuhnya. Guna mencapai tujuan pengajaran sastra di atas, diharapkan pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak {Rahmanto, 1993 : 16}.

4.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran Sastra

Seperti yang dikemukakan pada bagian muka, bahwa tujuan utama pembelajaran sastra adalah kemampuan mengapresiasi karya sastra. Sikap apresiatif siswa terhadap cipta sastra diharapkan akan memunculkan apresiator yang aktif dan mat, bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang yang ada di sekelilingnya.

Bagaimanakah agar pembelajaran sastra itu betul-betul dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dapat menciptakan seorang apresiator yang mantap, yang memiliki kepekaan jiwa, memiliki keterbukaan terhadap

dunia sekitarnya? Menjawab hal itu, perlu kiranya dikemukakan pada bagian ini mengenai beberapa prinsip pembelajaran sastra.

Rusyana (1978: 19-20) mengatakan bahwa siswa merupakan pelaku utama di dalam pembelajaran. Sebagai individu, siswa mempunyai pribadi yang satu sama lainnya berbeda, ada kemampuan yang sifatnya perseorangan. Tentu saja guru harus menyadari hal itu. Guru juga menyadari bahwa didalam peristiwa belajar, murid harus berperan aktif, juga harus mampu memperoleh pengalaman sendiri. Dalam kaitannya dengan pengajaran sastra, tugas guru adalah mendorong murid untuk memahami makna sastra bagi kehidupan, serta mengkaji untuk apa mempelajari sastra.

Dalam proses belajar-mengajarnya, pada prinsipnya pengajaran sastra harus diusahakan hidup, bisa dengan beragam bahan dan beragam cara guna membentuk pengalaman aktif yang berupa pengalaman rohaniah anak (Nadeak, 1985:54). Dengan berpegang pada prinsip pembelajaran sastra tadi, diharapkan tujuan pembelajaran sastra tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

Sebagai bahan pertimbangan kita di dalam pembelajaran sastra, tidak salah bila kita melihat prinsip-prinsip yang dikemukakan Gani di dalam pembelajaran cerpen. Gani (1988: 226-234), menyebutkan beberapa prinsip yang harus diketahui guru berkenaan dengan pembelajaran cerpen. Prinsip-prinsip yang dimaksud, yaitu:

- 1) Guru harus membatasi tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran sebuah cerpen;
 - 2) Guru harus memfokuskan proses belajar-mengajarnya pada teks cerpen yang dimaksud
 - 3) Guru mengatur proses belajar-mengajar itu berkembang dari konkret ke abstrak, dari teks pada ekstrapraktual.
 - 4) Guru harus mendekati isu kualitas cerpen secara terbuka dan jujur.
- Dalam arti, apakah kualitas cerpen itu baik atau jelek.

4.3 Metode Pembelajaran Sastra

Metode pembelajaran sastra merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh pengajar di dalam mengajarkan sastra. Cara-cara yang digunakan tentu bervariasi bergantung pada kebutuhan, situasi, dan keadaan, serta tujuan yang ingin dicapai. Cara yang dapat dilakukan agar dapat beroleh pengalaman berapresiasi antara lain melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan cerita atau karya sastra yang lain yang dibacakan atau dideklamasikan ataupun yang direkam (Rusyana, 1978: 27; Punvo, 1991: 61; Nadeak, 1985: 69);
- 2) Membaca karya sastra kreatif;
- 3) Menonton pementasan drama, menonton dramatisasi puisi atau cerpen, atau karya sastra lain yang dipentaskan; dan
- 4) Bertukar pengalaman.

Selanjutnya, pengalaman berekspresi dapat diperoleh dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) bercerita dan berdeklamasi;
- 2) membaca nyaring
- 3) menulis atau mengarang;
- 4) memainkan peranan (membawakan dialog atau monolog/mementaskan drama) (Rusyana 1978;33 ;37)
- 5) Menceritakan kembali atau menuliskan kembali kisah yang diperdengarkan
- 6) Menyusun cerita melalui gambar (Purwo, 1991 . 62.)

Secara lebih mendetail Rusyana (2003: 3-8). menjelaskan metode pembelajaran tersebut dengan istilah kegiatan. Kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra itu sendiri yakni salah satunya adalah *beroleh pengalaman berapresiasi* dan *pengalaman berekspresi*. Berikut adalah penjelasan yang disampaikan:

- 1) Kemampuan Mengapresiasi Sastra, kegiatannya yaitu:

- a. Mendengarkan hasil sastra, antara lain:
 - 1) Mendengarkan pembacaan puisi;
 - 2) Pembacaan cerita pendek;
 - 3) Mendengarkan penuturan dongeng;
 - 4) Mendengarkan pembacaan atau pembawaan dialog (drama)
 - 5) Mendengarkan pembacaan kutipan novel
 - b. Menonton hasil sastra, antara lain:
 - 1) Menonton pementasan drama
 - c. *Membaca hasil sastra antara lain*
 - 1) Membaca puisi,
 - 2) Membaca cerita pendek;
 - 3) Membaca naskah drama;
 - 4) Membaca novel;
 - 5) Membaca kritik tentang hasil sastra;
 - 6) Membaca resensi tentang hasil sastra.
- 2) Kemampuan Berekpresi Sastra, kegiatannya yaitu :
- a. Melisankan hasil sastra antara lain.
 - b. Bercerita {menuturkan dongeng};
 - c. Berdeklamasi;
 - d. Membaca nyaring novel;
 - e. Membawakan dialog; dan
 - f. Mementaskan drama.
 - g. Menulis karya sastra, antara lain:
 - 1) Menulis puisi;
 - 2) Menulis cerita pendek;
 - 3) Menulis dangeng;
 - 4) Menulis dialog;
 - 5) Menulis drama pendek.
- 3) Kemampuan menelaah hasil sastra, kegiatannya, yaitu:

- a. menilai hasil sastra;
- b. meresensi hasil sastra;
- c. menganalisis hasil sastra.

4.4 Langkah-langkah Pembelajaran Sastra

Yang dimaksud langkah-langkah pembelajaran sastra menurut Rahmanto adalah tata cara penyajian materi pelajaran sastra. Menurutny, ada *tata cara penyajian* yang dapat dipertimbangkan oleh pengajar di dalam memberikan pengajaran sastra. Tata cara yang dimaksud dilaksanakan melalui beberapa tahap berikut :

- Pelacakan pendahuluan
- Penentuan sikap
- Introduksi
- Penyajian, dan
- Diskusi:
- Penguksuhan (Rahmanto, 1993: 43).

Alternatif pembelajaran sastra yang lain disampaikan pula oleh Esten didalam majalah Sastra No. 01/th. 1 Mei 2000 Ia mengusulkan sebuah *scenario pembelajaran sastra* (*apresiasi cerpen*) di kelas. Langkahnya sebagai berikut : Proses awal misalnya membagikan foto copy cerpen yang akan dikaji, kemudian guru bertanya kepada siswa mengenai “ apa yang menarik dari cerpen tersebut

Proses analisis, misalnya meng analisis kata-kata yang terdapat didalam judul cerpen, menganalisis tokoh (*penokohan*) dan lain-lain. Tindak lanjut di depan kelas, misalnya siswa ditugasi untuk menganalisis masalah lain dan membahasnya lagi secara mendalam didalam tugas penulisan. Yang ditulis tidak harus semua aspek. Ditawarkan saja salah satu aspek ditulis seorang siswa, aspek lainnya ditulis oleh siswa yang lainnya pula.

Hampir mirip dengan proses atau langkah-langkah yang disampaikan Esten ada juga pengalaman bersastra guru seperti yang telah dilakukan oleh Nelita, guru bahasa dan sastra Indonesia Nan Sebaris Padang Pariaman. Ia mengajarkan cerpen dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Membaca atau mendengarkan cerpen berupa :
 - a. membaca dalam hati
 - b. mendengarkan salah seorang siswa yang membaca nyaring
 - c. mendengarkan kaset baca cerpen
- 2) Menganalisis secara berkelompok sesuai dengan tugas yang diberikan guru
- 3) Berdiskusi kelompok mengenai apa yang dianalisis
- 4) Diskusi kelas, peran guru sebagai pemandu (Majalah sastra, Juni 2000 : 11)

Selain langkah-langkah seperti di atas berikut akan dipaparkan juga langkah-langkah atau proses pembelajaran novel, yakni :

- 1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok sesuai keperluan
- 2) Guru membagikan novel yang sama kepada setiap kelompok
- 3) Siswa membaca dan mendengarkan novel
- 4) Siswa berdiskusi kelompok untuk :
 - a. Mengidentifikasi fakta cerita;
 - b. Menunjukkan fakta cerita;
 - c. Menielaskan sarana cerita;
 - d. Menunjukkan gava penulisan pengarang;
 - e. Menunjukkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; dan
 - f. Menyimpulkan tema yang terkandung di dalamnya;
- 5) Siswa menceritakan kembali novel yang telah dibacanya;
- 6) Siswa menyampaikan kajiannya kepada kelompok dalam diskusi kelompok masing-masing:

- 7) kelompok menyampaikan hasil kajiannya kepada kelas dalam diskusi kelas di bawah bimbingan guru (Ristiani, 2002: 84-85).

Pendapat lain disampaikan oleh Juhara (2003: 5) yang menyebutkan beberapa proses yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan apresiasi siswa di sekolah, yaitu:

- 1) Tahap penikmatan, kegiatannya:
 - a. Menonton film;
 - b. Menonton drama;
 - c. Mendengarkan musik;
 - d. Mendengarkan cerita;
 - e. Membaca novel, dan sebagainya.
- 2) Tahap penghargaan, kegiatannya:
 - a. Melihat kebaikan, nilai, atau manfaat suatu karya;
 - b. Merasakan pengaruh suatu karya ke dalam jiwa.
- 3) Tahap pemahaman, kegiatannya:
 - a. menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik suatu karya;
 - b. memberikan simpulan terhadap karya tersebut berdasarkan unsur-unsur yang ada.
- 4) Tahap penghayatan, kegiatannya:
 - a. mencari makna suatu karya;
 - b. menafsirkan karya tersebut berdasarkan hasil analisis.
- 5) Tahap penerapan, kegiatannya:

Mengamalkan penemuan atau hasil apresiasi dalam mencapai nilai material, moral, dan spiritual untuk kepentingan social, politik dan budaya.

Ada juga langkah-langkah lain yang disebut sebagai langkah Strategi Respon Pembaca". Langkah ini merupakan pedoman di dalam merespon karya sastra. Tentu saja, langkah-langkah tersebut digunakan sebagai langkah-langkah di dalam pembelajaran sastra. Berikut adalah langkah-langkah yang dimaksud yaitu :

- 1) *Engaging* (melebur diri kedalam teks karya sastra);
- 2) *Describing* (memberi penjelasan terhadap teks karya sastra);
- 3) *Conceiving* (memahami kandungan teks dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki ;
- 4) *Explaining* (menerangkan segala unsur yang terdapat didalam teks)
- 5) *Connecting* (menghubungkan pengalaman pribadi pembaca dengan bahan yang terdapat didalam teks)
- 6) *Interpreting* (menafsirkan teks : menjawab pertanyaan “ Bercerita tentang apa teks tersebut)
- 7) *Judging* (memberikan penilaian terhadap karya sastra) (Beach, R.W. dan Marshall, J.D. dalam Kimtafsirah, 2003 : 6-9).

4.5 Pembinaan Apresiasi Puisi

Pada bagian ini akan dipaparkan hal berkenaan dengan pembinaan kegiatan apresiasi puisi. Pembinaan ini meliputi deklamasi dan pembaca puisi, pemahaman puisi, penilaian pembacaan puisi , serta tahap-tahap membaca puisi.

4.5.1 Deklamasi dan Pembacaan Puisi

Deklamasi dan pembacaan puisi (*poetry reading*) merupakan kegiatan seni yang sampai saat ini pengertiannya sering dikaburkan. Keduanya adalah sama-sama sebagai seni menyampaikan puisi di depan forum dan sama-sama sebagai usaha untuk menikmati sebuah puisi. Bahkan, bila sent tersebut dilorrlbakan, balk deklamasi maupun membaca puisi, komponen penilaian yang diberikan adalah sama.

Akan tetapi, dapat dilihat juga bahwa selain persamaan yang ada, terdapat iuiza perbedaan dari kedua istilah tersebut. Dalam deklamasi, titik sentuhnya adalah membawakan puisi di depan forum, sedangkan dalam membaca puisi, titik sentuhnya adalah membacakan puisi di depan forum. harena itu, di dalam deklamasi, pembawa puisi harus

menghapalnya karena tidak membawa teks. Sebaliknya, di dalam membaca puisi, orang akan salah jika tidak membawa teks, sebab kegiatannya juga "membaca puisi". Jadi, di dalam kegiatan membaca puisi sifatnya lebih sederhana, daripada di dalam deklamasi.

4.5.2 Pemahaman Puisi

Kegiatan memahami puisi ini merupakan kegiatan yang dilakukan pembaca di dalam memahami sebuah puisi, lebih-lebih lagi kalau puisi tersebut akan dibacakan di depan forum. Pada saat ini, pembaca berusaha menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Zulfahnur, Z.F., dkk. (1996: 77), ada beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk membantu mempermudah memahami puisi, antara lain:

- 1) Memperhatikan judul puisi;
Berguna untuk mempermudah mengetahui tema sebuah puisi.
- 2) Memperhatikan titik pandang;
Titik pandang atau pusat kisah mengenai siapa yang dibicarakan, serta bagaimana ia berbicara. Sebagai contoh, baca kembali sajak *"Dari Seorang Guru kepada Murid muridnya"* karya Hartoyo Andangdjaja.
- 3) Mencari kekerapan kata;
Melalui kata-kata yang sering diungkapkan dalam puisi tersebut, penyair berusaha menuangkan inti atau tema puisinya. Misalnya dalam sajak *"Biarin "* karya Yudhistira Ardinugraha.
- 4) Memahami dahulu kata bermakna lugas;
Cara ini mengisyaratkan kepada pembaca, sebelum memahami kata-kata bermakna kias., pahami terlebih dahulu kata-kata yang bermakna lugas. Untuk itu gunakanlah kamus sebagai pendamping.
- 5) Memahami kata bermakna kias.
Pemahamannya dapat dilakukan melalui memahami majas.

4.5.3 Penilaian Pembacaan Puisi

Penilaian yang diberikan terhadap kegiatan deklamasi dan membaca puisi meliputi tiga hal, yakni: **penjiwaan** (penghayatan dan penafsiran), **suara** (teknik vokal), **serta gerak** (mimik dan pantomimik). Bobot penjiwaan, nilainya lebih besar daripada unsur yang lainnya. Berikut contoh format penilaiannya:

1) Format Perseorangan

Komponen yang dinilai	Skala Nilai					Bobot	Skor
	1	2	3	4	5		
Penjiwaan (Penghayatan)						4	
Suara (Teknik Vocal)						3	
Gerak (Mimik & Pantomimik)						3	
Jumlah						10	

Keterangan: Skala: 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 {sangat baik)

Penentuan Nilai: $\frac{\sum skor \times 2}{\sum Bobot} = \text{Nilai}$

2) Format Kelompok

No.	Nomor Peserta	Puisi	Komponen Penilaian					Ket
			Penjiwaan 50%	Suara 25%	Gerak 25%	Jml	Akhir	
1		W						
		P						
2		W						
		P						
3		W						
		P						

Contoh penghitungan format penilaian b dengan satuan nilai 0-100

Puisi Wajib (W)

Penjiwaan : 70, nilai = $70 \times 50 = 35$ Suara

: 60, nilai = $60 \times 25\% = 15$ Gerak :

60, nilai = $60 \times 25\% = 15$

Puisi Pilihan (P)

Penjiwaan	:	70, nilai	=	$70 \times 50\%$	=	35
Suara	:	70, nilai	=	$70 \times 25\%$	=	17,5
Gerak	:	70, nilai	=	$70 \times 25\%$	=	17,5
Jumlah					=	135

Nilai Akhir = $135 : 2 = 67,5$

Jumlah puisi wajib dapat berkisar antara 1-5, tetapi yang wajib dibaca tetap hanya satu. Sementara puisi pilihan, yang dibaca bisa lebih dari satu, baik puisi wajib maupun puisi pilihan, biasanya sudah ditentukan oleh panitia.

4.5.4 Tahap-tahap Membaca Puisi

- 1) Bacalah judul puisi serta nama penyairnya, dapat mengikuti pola berikut ini
 - a. Judul-karya-nama penyair
contoh: *Membaca Tanda-tanda*, karya Taufik Ismail
 - b. Judul-(beri jeda/ kesempatan)---nama penyair
contoh: Doa Syukur Sawah Ladang/Emha Ainun Nadjib
 - c. Nama penyair-dalam-judul
contoh: A. Mustofa Bisri dalam *Suiud*.
- 2) Antara pembacaan judul dengan pembacaan baris pertama puisi; berilah kesenyapan atau perhentian kurang lebih tiga ketukan. Perhentian antara ini dilakukan dengan cara menarik napas perut kemudian keluarkan perlahan tanpa suara dengan menghitung tiga hilangan {1,2,3}.
- 3) Antar bait, berilah kesenyapan dua ketukan. Perhatikan pula kesatuan pikiran yang terdapat dalam puisi tersebut. Hal itu karena banyak puisi yang lebih memperhatikan tatawajahnya (tipografi dan enjambemen).
- 4) Pada akhir pembacaan, intonasi kebanyakan menurun. Pembaca dapat menggunakan teknik penekanan setiap suku kata yang terdapat di dalam baris terakhir puisi.

Tentu saja, tahap-tahap di atas hanyalah sekedar satu cara di dalam membaca puisi. Pembaca dapat berekspresi sendiri bergantung kreativitas masing-masing, selama penjiwaan yang diekspresikan sesuai dengan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Demikianlah, semoga dengan pengetahuan ini tujuan pengajaran sastra yakni beroleh pengalaman (baik pengalaman berapresiasi maupun pengalaman berekspresi) dan beroleh pengetahuan sastra dapat tercapai. Bagaimanapun juga apresiasi sastra akan lebih mendalam jika didampingi pengetahuan tentang sastra.

BAB V

KAJIAN DAN APRESIASI PROSA FIKSI

Dalam dunia sastra, dikenal istilah prosa. Ini merupakan salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lainnya seperti puisi dan drama. Untuk mempertegas keberadaannya, prosa sering diperbandingkan, dengan puisi. Perbandingan itu sering dilihat dari segi bahasa dan bentuknya. Dari segi bahasa, orang sering mengatakan bahwa prosa itu menggunakan bahasa yang bebas, sedangkan puisi bahasanya terikat oleh berbagai aturan. Dari segi bentuk, orang mengatakan bahwa prosa itu ditulis dari margin kiri sampai margin kanan, sedangkan puisi ditulis berbait-bait.

Benarkah demikian? Bagaimanakah dengan bentuk prosa yang puitis, atau puisi yang prosais? Bagaimana pula dengan puisi yang ditulis tidak jelas bentuk baitnya? Masih banyak lagi pertanyaan lainnya yang perlu dibuktikan kebenarannya mengenai perbandingan prosa dan puisi di atas.

Istilah prosa sebenarnya merujuk pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi dan drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Prosa dalam hal ini tidak terbatas pada karya yang fiksi saja tetapi juga pada tulisan-tulisan nonfiksi. Untuk memahami apa itu prosa dan puisi, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai teori dan apresiasi keduanya. Untuk itu, pada bagian awal tulisan ini digunakan istilah kajian dan apresiasi prosa fiksi.

5.1 Hakikat Kajian Fiksi

Istilah kajian atau pengkajian, merujuk pada istilah penelaahan, penelitian atau penyelidikan. Ini merupakan pembendaan dari perbuatan mengkaji, menelaah, meneliti atau menyelidiki. Pengkajian terhadap karya fiksi bermakna kegiatan mengkaji karya fiksi. Pengkajian yang dilakukan

berkenaan dengan pengkajian terhadap unsur-unsur yang membangun karya fiksi tersebut. Pengkajian terhadap unsur-unsur ini erat kaitannya dengan kegiatan analisis.

Adapun kegiatan analisis ini dimaksudkan untuk menerangkan apa peranan setiap unsur, dan bagaimana kaitan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam membangun sebuah karya sastra. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan analisis atau pengkajian ini adalah ditujukan untuk dapat memahami sebuah karya sastra dengan lebih baik. Jadi, kerja analisis hanyalah sebagai sebuah sarana untuk memahami karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh dan bermakna (Nurgiyantoro, 1998: 30-32).

Fiksi, sering disebut juga cerita rekaan, ialah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Simposium dalam Semi, 1993 : 31). Rumusan ini mengisyaratkan bahwa fiksi itu merupakan cerita hasil tafsiran atau imajinasi pengarang tentang peristiwa yang pernah terjadi atau yang hanya terjadi di dalam khayalan pengarang.

Fiksi dikatakan juga sebagai karya naratif yang isinya tidak menyanan kepada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998:2). Karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan semata, sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.

5.2 Pengertian Apresiasi

Ada banyak ahli yang berpendapat tentang makna apresiasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan apresiasi sebagai suatu kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya; mengandung arti penilaian terhadap sesuatu. Dijelaskan pula oleh Tusthi Eddy yang menyebutkan bahwa apresiasi berarti penghargaan. Apresiasi sastra bermakna penghargaan terhadap karya sastra. Penghargaan dalam konteks apresiasi adalah penghargaan

yang timbul atas dasar kesadaran dan pemahaman nilai-nilai karya sastra (1991:24). *Appreciation* adalah pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian (Horby dalam Suminto, 1996: 2).

Lantas apa yang dimaksud dengan apresiasi sastra? Apresiasi sastra mengandung arti kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh, sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap sastra (Efendi dalam Suminto, 1996:2). Suminto menjelaskan bahwa apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya bagaimanakah caranya untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang kita baca, baik fiksi maupun puisi mengerti maknanya baik yang intensional maupun yang aktual, dan mengerti seluk-beluk strukturnya (1996:2). Teeuw menyebut apresiasi sebagai upaya merebut makna karya sastra (dalam Suminto, 1996 : 2).

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa apresiasi itu merupakan suatu kegiatan mengenal, memahami, menghargai, dan menilai sesuatu berdasarkan kesadaran dan pemahaman akan objek yang diapresiasi. Mengapresiasi sastra berarti menggauli karya sastra. Untuk dapat merebut makna karya sastra, pembaca perlu mengerti bagian-bagian atau elemen--elemen karya sastra karena karya sastra merupakan sebuah struktur. Dikatakan sebagai sebuah struktur, karena mengandung gagasan keseluruhan, gagasan transformasional dan gagasan kaidah yang mandiri. Untuk itulah jika ingin memahami sebuah karya sastra, maka kita perlu menganalisis bagian-bagian struktur tersebut.

Oleh karena apresiasi sastra itu harus timbul atas kesadaran dan pemahaman akan nilai-nilai karya sastra, maka ada beberapa usaha atau tindakan yang dapat dilakukan guna menumbuhkan kesadaran berapresiasi tersebut, yaitu:

- 1) Menikmati karya sastra,
- 2) Memasyarakatkan karya sastra dengan berbagai cara, dan

- 3) Memotivasi masyarakat pembaca sastra dengan berbagai cara agar lebih tertarik kepada karya sastra.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk dapat memahami karya sastra tersebut, antara lain:

- 1) Interpretasi/Penafsiran: adalah upaya memahami karya sastra dan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu sendiri.
- 2) Analisis: adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagiannya. Analisis fiksi meliputi analisis terhadap semua elemen pembangun fiksi, mencakup: plot, tokoh, latar, sudut pandang, gaya & nada, tema cerita, dan lain-lain.
- 3) Penilaian: adalah usaha menentukan kadar keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra.

Guna melakukan hal di atas, Suhendar dan Supinah (1993: 169-170) menyebutkan pentingnya sejumlah kemampuan yang diperlukan oleh seorang apresiator di dalam mengapresiasi karya sastra, yakni:

- 1) Harus memiliki keterlibatan jiwa terhadap karya sastra itu;
- 2) Harus memiliki rasa kemikmatan seni;
- 3) Harus memiliki penghayatan yang pekat;
- 4) Harus bisa menemukan masalah.

Pada bidang puisi, Waluyo (1995: 146-147) menyebutkan beberapa tahap sebagai langkah di dalam menelaah sebuah puisi, yaitu:

- 1) Memahami struktur karya sastra secara umum; Apakah puisi tersebut berstruktur sebagai puisi lama, baru, atau kontemporer;
- 2) Mengetahui penyair dan kenyataan sejarahnya;
- 3) Menelaah unsur-unsur pembangun puisi (struktur lahir dan struktur batin);
- 4) Mensintesis dan menginterpretasi telaah kita.

5.3 Novel dan Cerpen sebagai Bentuk Karya Fiksi

Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek atau cerpen (Inggris: short story) merupakan dua bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Novel dan

cerpen merupakan bentuk kesusastraan yang baru jika dibandingkan dengan puisi. Keduanya dikenal dalam masyarakat kita sejak kira-kira setengah abad yang lalu. Di Indonesia, novel baru muncul setelah terbitnya buku *Si Jamin dan Si Johan* (tahun 1919) karangan Merari Siregar, yang merupakan saduran dari novel Belanda. Pada tahun berikutnya terbitlah novel *Azab dan Sengsara* karangan Merari Siregar juga. Sejak itu mulailah berkembang sastra fiksi yang dinamai novel ini dalam khazanah sastra Indonesia.

Adapun cerita pendek, muncul pertama kali tahun 1936, yaitu yang berjudul *Teman Duduk* karangan M. Kasim. Cerita ini dibukukan oleh Balai Pustaka. Sebelumnya, cerpen ini berasal dari cerita-cerita yang bertebaran dalam majalah *Pandji Poestaka*. Demikian sekilas mengenai kemunculan novel dan cerpen.

Agar lebih memahami kedua bentuk fiksi ini perlu kiranya diperjelas dan diperbandingkan mengenai istilah novel dan cerita pendek ini. Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah keduanya dibangun oleh unsur-unsur cerita yang sama, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Oleh karena itu, novel dan cerpen dapat dikaji dengan pendekatan yang kurang lebih sama. Adapun perbedaannya adalah salah satunya karena berbeda penyajian unsur-unsur pembangun cerita tersebut. Pada novel, unsur-unsur pembangun cerita disajikan dengan lebih rinci dan kompleks.

Sebelum keduanya dibandingkan dengan detil, perlu terlebih dahulu disinggung mengenai istilah roman yang sering dipertanyakan dengan istilah novel. Bahkan, sering sekali orang berbeda pendapat tentang novel dan roman ini. Dalam bahasa Inggris, *romance* (romansa) merupakan salah satu ragam fiksi naratif yang utama selain novel. Novel bersifat realistis, sedang romansa puitis dan epik (Wellew & Warren, 1989: 282; .

Di antara para ahli teori sastra, memang ada yang membedakan antara novel, dan roman. Perbedaannya didasarkan pada kualitas cerita

yang disampaikan. Dikatakan bahwa novel itu mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas; sedangkan roman dikatakan sebagai suatu yang menggambarkan kronik kehidupan yang lebih luas yang biasanya melukiskan peristiwa dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan meninggal dunia.

Selain itu, ada pula yang menyebutkan bahwa roman merupakan karya fiksi yang memaparkan tokoh dan peristiwa yang hebat-hebat, mengagumkan, mengerikan, atau menyeramkan. Pengertian roman dan novel yang masuk ke Indonesia menjadi kabur pengertiannya. Dalam pengertian modern, Leewin berpendapat bahwa roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan (dalam Nurgiyantoro, 1998:16). Pengertian itu ditambah lagi dengan "menceritakan tokoh dari lahir sampai mati", sedangkan novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan dengan lebih mendalam dan disajikan dengan lebih halus (Semi, 1993: 32). Di pihak lain, novel diartikan juga sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, hanya menceritakan suatu saat dari kehidupan manusia tersebut. Menurut Jakob Sumarjo, pengertian novel yang lebih "memusat" dan roman yang lebih "luas" sebenarnya terdapat pada istilah novel maupun roman (dalam Semi, 1993: 33).

Dari uraian di atas, berkenaan dengan novel dan roman tersebut, pembedaannya terlihat kabur. Jika membatasi roman pada ceritanya yang menceritakan dari hidup sampai mati, tidak banyak karya fiksi Indonesia yang dapat disebut sebagai roman. Selain itu, ada juga yang disebut dengan istilah roman tapi tidak menceritakan dari hidup sampai mati, misalnya roman *Siti Nurbaya*, bahkan ada pula yang menyebutnya novel *Siti Nurbaya*. Jika novel hanya menceritakan bagian kehidupan manusia yang tidak mendalam, banyak novel Indonesia yang menggarap penokohan

dengan mendalam, misalnya saja novel *Belenggu* , *Jalan Tak Ada Ujung*, dan lain-lain.

Marilah kita melihat perbedaan cerita pendek dan novel. Cerita pendek memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok yang dijabarkan melalui serangkaian kejadian. Di dalam cerpen dituntut adanya perwatakan yang jelas pada tokoh cerita. Sang tokoh merupakan ide sentral cerita. Cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pula pada nasib yang menimpa sang tokoh itu.

Berikut beberapa ciri yang tampak pada sebuah cerpen:

- 1) Relatif lebih pendek (sebab ada pula cerpen yang panjang);
- 2) Terdiri atas 1100 sampai 5.000 kata (tidak menjadi ukuran mutlak);
- 3) Dapat dibaca selesai dalam sekali duduk;
- 4) Kesan tunggal diperoleh dalam sekali baca (caranya yakni dengan mengarahkan plot pada insiden/peristiwa tunggal);
- 5) Tokoh jarang dikembangkan, karena langsung ditunjukkan karakternya;
- 6) Karakter di dalam cerpen lebih merupakan penunjukkan (*revelation*) daripada perkembangan (*development*);
- 7) Dimensi waktu terbatas;
- 8) Kualitas cerpen beresifat: *compression* (pemusatan), dan *intensity* (pendalaman);
- 9) Mencapai keutuhan (*unity*) secara eksklusif (*exclusion*);
- 10) Membiarkan hal-hal yang dianggap tidak pokok;
- 11) Hanya mengungkapkan satu masalah tunggal. Karenanya, cerpen dikatakan hanya mengandung satu ide pusat;
- 12) Menunjukkan adanya kebulatan kisah; dan
- 13) Pemusatan perhatian pada satu tokoh utama, pada satu situasi, tertentu.

Sementara itu, novel bila dibandingkan dengan cerpen, berciri seperti di bawah ini :

- 1) Novel relatif lebih panjang (sebab ada juga novel yang pendek);
- 2) Novel terdiri atas 45.000 kata atau lebih;

- 3) Novel bersat *expands* (meluas) dan *complexity*;
- 4) Mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu;
- 5) Efek perjalanan waktu dalam novel adalah pengembangan, karakter tokoh;
- 6) Memungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang;
- 7) Mencapai keutuhannya secara inklusi (novelis mengukuhkan keseluruhannya dengan kendali tema karyanya).

Berkenaan dengan panjang pendeknya ukuran novel dan cerpen ada yang mengatakan bahwa ukuran fisik tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun cerpen berkecenderungan untuk berukuran pendek dan pekat. Karena pendeknya itu pula tidak memberikan kesempatan bagi cerpen untuk menguraikan segalanya.

Berdasarkan uraian di atas, istilah roman, novel, cerpen, dan fiksi memang bukan istilah asli bahasa Indonesia, sehingga tidak ada pengertian yang khas Indonesia. Untuk mempermudah persoalan mengenai roman dan novel, serta berdasarkan pertimbangan bahwa pada kesastraan Inggris dan Amerika, istilah roman dan novel cenderung disamakan, maka dalam tulisan ini pun roman dengan novel disamakan.

5.4 Unsur Pembangun Fiksi

Novel dan cerpen sebagai bentuk fiksi adalah sebuah totalitas, yang dibangun oleh sejumlah unsur. Setiap unsur saling berkaitan dan saling menentukan satu sama lain. Karena keterkaitan antar unsur itu pula, sebuah karya fiksi menjadi sebuah karya sastra yang berstruktur dan bermakna.

Unsur-unsur pembangun fiksi itu secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu struktur luar (ekstrinsik), dan struktur dalam (intrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang secara tidak langsung ikut

mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik yang dimaksud menurut Welles & Warren (1989) antara lain: *Pertama*, keadaan subjektivitas individu (sikap, keyakinan, dan pandangan hidupnya); *kedua*, psikologi pengarang dan psikologi pembaca, serta penerapan prinsip psikologi dalam karya fiksi; *ketiga*, keadaan lingkungan pengarang (ekonomi, politik, sosial); *keempat*, pandangan hidup suatu bangsa.

Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur ini secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud itu antara lain plot, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, tema, dan lain-lain. Pembagian unsur intrinsik struktur karya sastra yang tergolong tradisional ini adalah pembagian yang didasarkan atas unsur bentuk dan isi.

Pembagian lain disampaikan oleh Stanton. Ia membedakan unsur pembangun fiksi ke dalam tiga bagian, yaitu: fakta cerita, tema cerita, dan *sarana pengucapan (sastra)* (dalam Nurgiyantoro, 1998: 25), Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter tokoh cerita, plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan keberadaannya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) sebuah cerita. Unsur lainnya adalah Tema cerita yakni sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, refugius, dan sebagainya. Selanjutnya, sarana pengucapan sastra atau sarana kesastraan (*literary devices*) yaitu teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita. Macam sarana kesastraan yang dimaksud antara lain sudut pandang, gaya (bahasa) dan nada.

Menurut Nurgiyantoro, setiap novel akan memiliki tiga unsur pokok, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur utama itu saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang padu, satu kesatuan

organisme cerita. Kesatuan organis ini menunjuk pada pengertian bahwa setiap bagian atau subbagian yang terdapat di dalamnya bersifat menopang atau memperjelas keberadaan ketiga unsur utama tadi (1998 : 25-26).

Penjelasan pada bab-bab berikutnya akan menguraikan unsur pembangun fiksi berdasarkan pendapat Stanton.

TUGAS MANDIRI I

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan istilah-istilah di bawah ini
 - a. kajian
 - b. apresiasi
 - c. prosa
 - d. fiksi
 - e. unsur intrinsik
 - f. unsur ekstrinsik
 - g. fakta cerita
 - h. sarana cerita
- 2) Apa yang Saudara ketahui dengan istilah roman dan novel?
- 3) Bandingkanlah persamaan dan perbedaan novel dengan cerpen!
- 4) Bacalah sebuah novel dan sebuah cerpen, kemudian tunjukkan unsur-unsur pembangun cerita di dalamnya!
- 5) Bagaimanakah pendapat Tradisional dan pendapat Stanton mengenai unsur-unsur pembangun cerita?

***** i.r. *****

BAB VI

TOKOH SEBAGAI FAKTA CERITA

Pada saat kita membaca sebuah fiksi, akan kita temukan beberapa pelaku dengan berbagai watak yang ada. Pelaku dan watak tersebut sengaja diciptakan oleh pengarang sehingga cerita yang disajikan mengundang dan mengandung masalah. Cerita menjadi menarik, dan pembaca merasa ingin tahu apa yang terjadi dengan pelaku tersebut.

Bagaimanakah pengarang meramu cerita tersebut, bagaimana pelaku itu dihadirkan, apakah peran pelaku di dalam cerita tersebut, watak apa yang muncul dari setiap pelaku tersebut, dan bagaimanakah watak itu dilukiskan? Demikian sejumlah pertanyaan yang muncul dalam benak kita berkenaan dengan tokoh sebuah cerita. Tentu saja masih banyak pertanyaan lain yang ada kaitannya dengan tokoh cerita tersebut. Untuk itu, pada bagian ini akan diuraikan hal-hal berkenaan dengan pengertian tokoh, jenis-jenis tokoh, dan teknik pelukisan tokoh.

6.1 Pengertian dan Hakikat Tokoh

6.1.1 Pengertian Tokoh

Nyoman Tusthi Eddy berpendapat: bahwa tokoh itu adalah "para pelaku yang terdapat dalam karya sastra dan merupakan bagian integral sebuah cerita yang membentuk alur". Sama halnya dengan plot dan pemplotan, tokoh dan penokohan merupakan unsur penting di dalam sebuah karya naratif.

Dalam pembicaraan fiksi sering dipergunakan istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, serta karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pada pengertian yang kurang lebih sama. Secara bahasa, istilah tersebut tidak merujuk pada pengertian yang sama; tetapi ada perbedaan di dalamnya.

Istilah „tokoh’ menunjuk kepada orangnya, sebagai pelaku cerita. Abrams menyebutnya *tokoh itu adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu eperti yang diekspresikan dalam ucapan dan diwujudkan dalam tindakan* (dalam Nurgiyanto, 1998 : 165).

Penokohan dan karakteristik sering juga disamakan dengan karakter dan perwatakan, yakni menunjukan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (1998 : 165).

Istilah “penokohan “ lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan”, sebab di dalam penokohan sekaligus juga mencakup siapa yang menjadi tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita “Watak, perwatakan dan karakter” menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Jadi, lebih menunjuk kepada kualitas pribadi seseorang.

6.1.2 Hakikat Tokoh

Tokoh dan penokohan di dalam sebuah cerita merupakan sesuatu yang diciptakan oleh pengarang. Jadi ia bersifat **artifisal**. Sekalipun demikian, pembaca tetap mengharapkan agar tokoh-tokoh fiksi tersebut bersifat alamiah (natural), dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan atau berciri hidup (tokoh memiliki derajat lifekeneess/kesepertidupan). Dalam arti lain, karena pengarang menciptakan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya, siapapun orangnya, apapun status sosialnya, bagaimana pun penokohnya, dan berbagai masalah yang dihadapinya.

Pengarang bebas memperlakukan dan memperkembangkan tokoh di dalam cerita, walaupun ia berbeda dengan dunianya sendiri ataupun berbeda dengan dunia nyata. Sekalipun demikian, dunia yang diciptakannya

di dalam fiksi tersebut tetap harus berada dalam kewajaran. Artinya, kehidupan tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita dan perwatakan yang disandangnya. Jika terjadi penggambaran sikap dan gambaran tokoh yang berbeda dari sebelumnya, dalam hal ini pengarang memberikan kejutan, tetap kejutannya tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi rangkaian peristiwanya (alurnya). Sebagai contoh Dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Ia menokohkan Srintil sebagai orang yang sangat lugu dan naif, yang merupakan bagian sekaligus juga lambang, tradisi masyarakat yang membesarkannya, padahal Ahmad Tohari adalah seorang santri yang tentu saja dunianya amat berbeda dengan dunia peronggengan).

Apabila kita mengatakan bahwa seorang tokoh fiksi itu bersifat artifisial (sesuatu yang diciptakan oleh pengarang), maka sering kali kita menolak tokoh itu. Artinya, betapapun tingginya derajat keartifisialan seorang tokoh, kita selalu siap untuk memperhitungkan keberadaan tokoh tersebut dalam sebuah alur atau rangkaian peristiwa di dalamnya. Sekalipun demikian, pada sebagian besar pembaca selalu mengharapkan tokoh-tokoh yang diciptakan tersebut tetap bersifat alamiah (natural), dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki sifat "hidup" atau berciri "kehidupan biasa" (tokoh memiliki derajat *lifelikeness*/Kesepertihidupan).

Muncul pertanyaan apa sebenarnya yang dimaksud dengan *lifelike*? Bagaimanakah menggambarkan tokoh yang *lifelike* tersebut? Tokoh fiksi hendaknya memiliki derajat *lifelike*, artinya:

- 1) Para pembaca harus menyadari bahwa hubungan antara tokoh fiksi dengan manusia nyata, bukan merupakan hubungan sederhana, melainkan hubungan yang kompleks.
- 2) Para pembaca juga harus memahami bahwa tokoh-tokoh fiksi tersebut tidak hanya terbatas pada persamaan antara mereka

dengan dunia nyata, tetapi juga dalam hal perbedaannya dengan dunia nyata.

- 3) Para pembaca juga harus menyadari bahwa dalam kehidupan nyata, sebagai tokoh dapat menikmati kebebasan sebanyak-banyaknya (sepenuh-penuhnya), sedangkan tokoh di dalam fiksi tidak pernah berada dalam posisi yang benar-benar bebas.
- 4) Pembaca menyadari betul bahwa tokoh fiksi itu tidak seperti manusia sesungguhnya, tetapi tokoh itu merupakan bagian dari keseluruhan artistik.
- 5) Ukuran *lifelikes* merupakan suatu bentuk hubungan tertentu.

Dalam konteks ini pengarang hanya diikat oleh tuntutan yang mungkin muncul di kalangan pembaca, Tuntutan itu adalah bahwa pengarang menciptakan tokoh-tokoh fiksi itu harus relevan dalam beberapa hal dengan kehidupan manusia sebenarnya, baik yang mungkin dialami oleh pengarang maupun yang dialami oleh pembaca.

Bagaimakah seorang tokoh itu disebut "relevan" ? Tokoh disebut relevan apabila karakter tokoh tersebut seperti diri kita atau seperti orang lain yang kita ketahui. Selain itu juga, jika sisi-sisi kehidupan tokoh yang dianggap menyimpang, aneh, dan luar biasa atau terasa ada di dalam diri kita.

Berdasarkan uraian di atas kita dapat menganalisis tokoh fiksi dengan pertanyaan: Apakah relevansi tokoh yang diceritakan terhadap kita? Dalam hal apa dan hal mana tokoh tersebut menopang cerita secara keseluruhan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut setidaknya-tidaknya dapat menjawab apakah tokoh yang diperankan dalam sebuah cerita tersebut *likeness* atau tidak. Relevan atau tidak dengan kehidupan nyata?

Melengkapi pernyataan di atas, harus disadari pula bahwa sebuah cerita tetaplah sebuah cerita, yang keberadaannya adalah sebuah rekaan pengarang. Artinya, pembaca menyadari betul bahwa apapun yang terjadi pada tokoh, semuanya diciptakan oleh pengarang. Yakob

Sumarjo mengatakan bahwa pribadi dalam cerita tidak sama dengan pribadi orang-orang yang kita jumpai dalam kehidupan sebenarnya. Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari adalah begitu kompleks. Sementara kepribadian dalam cerita hanya menonjolkan beberapa sifat. Akan tetapi, penggambaran tokohnya sepadat mungkin dan penuh arti.

Sebagai bagian dari sebuah cerita, tokoh cerita menempati posisi yang sangat strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Hal ini pula yang menyebabkan tokoh cerita terkesan diperalat atau dipaksa sebagai pembawa pesan. Oleh karena itu, dalam hal ini pula seorang pengarang harus tetap memperhatikan bahwa tokoh yang diciptakan harus tetap berada dalam koridor kewajaran, kesepeerti kehidupan (Nurgiyantoro, 1998 : 166-168).

Dalam kaitannya dengan kehidupan tokoh cerita, realitas kehidupan manusia perlu diperhatikan. Akan tetapi, harus disadari pula bahwa hubungan itu tidaklah sederhana, melainkan sangat kompleks. Ada berbagai kemungkinan kehidupan. Kita menyadari pula bahwa hubungan antara tokoh fiksi dengan realitas kehidupan tersebut tidak hanya pada hubungan kesamaan tetapi juga pada hubungan perbedaan. Tokoh manusia nyata memiliki banyak kebebasan, tetapi tokoh karya fiksi tidak pernah berada dalam keadaan yang benar-benar bebas. Hal inilah yang merupakan perbedaan paling penting antara tokoh fiksi dengan tokoh manusia nyata.

Bagaimana pula dengan tokoh nyata yang diangkat menjadi tokoh dalam cerita rekaan? Pengangkatan tokoh cerita dengan mengambil bentuk personifikasi tokoh kehidupan nyata banyak kita jumpai dalam cerita rekaan, misalnya dalam novel *Atheis*. Seperti yang dikatakan Umar Junus, sifat-sifat yang dimiliki para tokoh novel *Atheis* adalah personifikasi tokoh-tokoh nyata, misalnya tokoh Anwar yang anarkis itu merupakan personifikasi tokoh Khairil Anwar.

Sekalipun tokoh-tokoh cerita itu bepersonifikasi pada tokoh nyata, tetap merupakan tokoh rekaan, dan sama sekali tidak berhubungan langsung secara pribadi dengan tokoh yang dipersonifikasikan. Walaupun betul ada persamaannya dengan kehidupan nyata, tetapi lebih banyak lagi perbedaan di antara keduanya. Perbedaan itu sendiri, karena tokoh cerita diciptakan oleh pengarang, jadi bergantung resepsi pengarang terhadap tokoh nyata yang dipersonifikasikan (Nurgiyantoro, 1998. 171).

6.2 Jenis-jenis Tokoh

Sudah dikatakan di muka bahwa tokoh merupakan bagian structural fiksi yang melahirkan peristiwa. Bagaimanakah kita melihat keberadaan tokoh tersebut di dalam sebuah cerita? Untuk itu, tokoh dapat diklasifikasikan kepada beberapa jenis bergantung dari segi apa kita melihatnya.

6.2.1 Ditinjau dari Segi Keterlibatannya dalam Keseluruhan Cerita

a. Tokoh Sentral (*Central character, main character*)

Tokoh sentral adalah tokoh utama. Tokoh yang mengambil bagian terbesar peristiwa di dalam cerita. Peristiwa itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca tokoh tersebut. Tokoh sentral ini merupakan tokoh penting dan banyak ditampilkan sehingga terasa mendominasi cerita tersebut. Di dalam cerita, tokoh utama ini diutamakan penceritaannya. Artinya, tokoh tersebut paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan karena tokoh utama paling banyak diceritakan. Dalam sebuah cerita, tokoh utama itu mungkin saja lebih dari seorang tidak selalu sama. Keutamaan itu sendiri ditentukan oleh dominasi banyaknya

penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

Dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunjaya, misalnya tokoh Teto memiliki kadar keutamaan yang lebih dibandingkan dengan tokoh Atik. Berdasarkan frekuensi kehadiran atau keterlibatan Teto di dalam novel ini, Teto terlibat di dalam tujuh belas episode, yaitu selain episode 4, 9, 11, 13, dan episode 14. Akan tetapi, Atik juga dapat dianggap sebagai tokoh utama karena banyak diceritakan, banyak berhubungan dengan Teto, bahkan banyak mempengaruhi perkembangan plot. Dapat pula kita katakan bahwa tokoh Atik dalam novel ini merupakan tokoh utama. yang tambahan. Selain itu, ada juga tokoh tambahan yang utama seperti Verbruggen, Janakatamsi, Bu Antana, Marice (Nurgiyantoro, 1998:178). Mengenai tokoh tambahan ini akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Menurut Sayuti (1996: 47) ada tiga cara menentukan tokoh utama, yaitu pertama, tokoh itu paling terlibat dengan tema; kedua, tokoh itu paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; ketiga, tokoh itu paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Pada beberapa cerita, sering tokoh utama itu diceritakan pada tiap bab atau pada setiap kejadian. Akan tetapi, ada juga cerita yang tidak memunculkan tokoh utama setiap bab, namun bab tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan tokoh utama.

b. Tokoh Tambahan atau Tokoh Figuran (*peripheral character*)

Tokoh tambahan atau tokoh figuran adalah tokoh bawahan atau tokoh sampingan, yakni tokoh-tokoh yang dimunculkan hanya sekali atau hanya beberapa kali di dalam sebuah cerita. Porsi penceritaannya pun relatif pendek. Tokoh tambahan ini ikut memegang peran dalam membentuk alur tetapi tidak sebanyak atau seluas tokoh utama. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit

jika dibandingkan dengan tokoh utama. Kehadirannya seakan tidak dipentingkan, artinya adanya tersebut jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Pengklasifikasian berdasarkan pembagian ini, menunjukkan bahwa perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan itu tidak dapat dilakukan secara eksak. Kadar keutamaannya sangat bersifat gradasi, sehingga akan muncul tingkatan tokoh utama (yang) utama, tokoh utama (yang) tambahan, tokoh utama (yang) utama, dan tokoh tambahan yang memang tambahan. Hal ini pula yang sering menyebabkan orang berbeda pendapat.

6.2.2 Ditinjau dari Segi Watak/Karakternya

a. Tokoh Sederhana atau Tokoh Datar (*simple atau flat character*)

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak tertentu saja. Ia merupakan tokoh yang kurang mewakili personalitas manusia yang utuh, dalam arti tokoh sederhana ini hanya menonjolkan satu sisi. Satu sisi, satu sifat, atau satu watak itulah yang mendapat penekanan, dan secara terus-menerus terlibat dalam cerita tersebut. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana adalah datar, dan monoton.

Adapun kategori tokoh sederhana atau datar ini, antara lain

- 1) Tokoh tersebut mudah dikenal dan dipahami,
- 2) Tokoh tersebut lebih bersifat familiar,
- 3) Tokoh tersebut cenderung stereotip (watak tokoh dapat dirumuskan), misalnya

"Seorang yang kaya tetapi kikir". "Seorang yang miskin, tetapi jujur",
"Seorang yang biadab tetapi berhati lembut", "Seorang yang selalu pasrah pada nasib". dan lain-lain.

Tokoh sederhana dalam sebuah fiksi umumnya berada pada tokoh tambahan. Hal itu mudah dimengerti karena tokoh tambahan tidak banyak diceritakan sehingga tidak banyak diungkapkan sisi kehidupannya.

b. Tokoh Kompleks atau Tokoh Bulat (*complex atau round character*)

Tokoh kompleks atau tokoh bulat ini adalah tokoh yang diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat dirumuskan, namun ia dapat pula menampilkan berbagai kemungkinan watak dan tingkah laku lain yang mungkin bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakan tokoh kompleks ini umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh kompleks ini umumnya lebih bersifat seperti kehidupan manusia nyata--lebih menyerupai kehidupan manusia sesungguhnya. Hal itu karena di samping memiliki berbagai kemungkinann sikap dan tindakan, tokoh kompleks juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro).

Tokoh kompleks ini merupakan tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Karena itu, tokoh kompleks lebih bersifat *lifelike*. Ciri tokoh kompleks atau bulat ini lebih mampu memberikan kejutan kepada kita. Tokoh kompleks lebih sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah watak-watak tokoh yang kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya sering tidak dapat diduga.

Membedakan tokoh datar dan tokoh kompleks secara kontras adalah bukan hal yang mudah. Hal itu terjadi karena tokoh-tokoh di dalam fiksi bukan seperti sesuatu yang berada dalam gerbong yang ditutup rapat, yang satu ditandai dengan yang sederhana, dan yang lain ditandai dengan yang kompleks.

Pengklasifikasian tokoh cerita ke dalam yang sederhana dan kompleks ini sebenarnya lebih bersifat teoretis, sebab pada kenyataannya tidak ada ciri perbedaan yang pilah di antara keduanya. Adanya tokoh sederhana

dan kompleks tersebut tidak bersifat pengontrasan. Artinya, tokoh sederhana bukan kebalikan dari tokoh kompleks. Pembedaannya lebih bersifat penggradasian berdasarkan kekompleksan watak yang dimiliki para tokoh. Misalnya, sederhana, agakkompleks, lebih kompleks, kompleks, dan sangat kompleks, oleh karena itu, penggolongan seorang tokoh pada tokoh sederhana atau tokoh kompleks, mungkin saja berbeda antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya. Kesederhanaan atau kekompleksan tokoh akan terasa bila dibandingkan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. Misalnya tokoh Atik dalam novel *Burung-Burung Manyar* lebih kompleks jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh Verbruggen, Janakatamsi, Merice, Bu Antana, dan lain-lain. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan tokoh Teto, maka tokoh Atik jauh lebih sederhana.

Kesederhanaan seorang tokoh sesungguhnya banyak terdapat dalam cerita anak-anak. Tokoh-tokoh ditampilkan dalam satu sisi saja (yang menang terus menang, dan yang kalah terus kalah). Berbeda halnya dengan fiksi-fiksi untuk orang dewasa, yang menjadi hal penting tokoh adalah *a matter of degree* (seorang tokoh dapat saja lebih kompleks daripada yang lainnya atau kurang kompleks daripada tokoh yang lainnya).

Betapapun kompleksnya tokoh fiksi, dia bukanlah manusia sesungguhnya. Tokoh fiksi hanyalah satu bentuk kreasi artistik yang merupakan bagian dari suatu keseluruhan. Artistik seni tidak jarang mewujudkan suatu bentuk yang tidak ditemukan dalam kehidupan. Pengertian bentuk inilah yang membedakan antara seni dan kehidupan yang sesungguhnya.

Tokoh sederhana dapat memberikan kontribusi yang penting bagi *lifelikenesnya* keseluruhan karya fiksi. Ia dapat berfungsi dengan baik sebagai tokoh minor dalam fiksi yang mendukung *lifelikeness* keseluruhan cerita tersebut. Kehadiran tokoh sederhana dalam sebuah cerita dapat menambah tingkat intensitas kekompleksan tokoh lain yang memang dipersiapkan sebagai tokoh bulat. Pada sebuah novel biasanya disajikan

cerita yang cukup panjang. Hal ini mungkin sekali menampilkan tokoh utama/bulat. Berbeda halnya dengan cerita pendek, yang karena bentuknya yang singkat, kurang ada kesempatan untuk mengungkapkan berbagai kemungkinan sikap dan watak tokohnya.

6.2.3 Dilihat dari Identitas Tokoh Cerita

a. Tokoh Beridentitas Jelas

Tokoh yang beridentitas jelas yaitu tokoh yang memiliki nama, Misalnya: Maria, Yusuf, Tuti, Siti Nurbaya, Hanafi, Zainab, Zainuddin, dan sebagainya.

b. Tokoh Beridentitas Tidak Jelas

Tokoh ini adalah tokoh yang tidak memiliki nama, Misalnya: Tokoh aku, laki-laki itu, perempuan muda itu, lelaki berbaju biru itu, seorang nelayan. Tokoh aku dikatakan beridentitas tidak jelas, sebab aku belum tentu identik dengan diri pengarang. Mungkin pengarang bermaksud melukiskan orang lain tetapi menunjuk dirinya sendiri sebagai perantara.

6.2.4 Dilihat dari Fungsi Penampilan Tokoh

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang menduduki tempat sentral, memegang peranan utama, selalu menonjol dan menjadi pusat segalanya. Tokoh ini juga merupakan tokoh yang dikagumi pembaca, salah satu jenisnya secara populer disebut hero, yakni tokoh yang menampilkan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita.

Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca. Dengan demikian, kita sering mengenalinya seperti memiliki kesamaan dengan kita. Masalah yang dihadapinya, seakan-akan adalah masalah kita, begitu pula dalam menyikapinya.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh ini tampil sebagai penentang tokoh utama. Tokoh ini juga merupakan penyebab terjadinya konflik. Contoh: Tokoh Rusli dalam novel *Atheis*. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung bersifat fisik ataupun batin. Konflik dialami oleh seorang tokoh protagonis, tidak hanya bersumber dari tokoh antagonis, tetapi ada juga yang berasal dari kekuatan antagonis. Kekuatan antagonis (*antagonistic force*) penyebab konflik yang tidak dilakukan oleh seorang tokoh, atau segala hal yang menjadi kantlik bagi tokoh protagonis yang disebabkan oleh selain individu, misalnya oleh bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam, sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi, dan lain-lain.

Pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utamaprotagonis, tokoh utama-antagonis, tokoh tambahan-protagonis, dan tokoh tambahan-antagonis. Pembedaan secara pasti antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis sering pula tidak mudah dilakukan. Pembedaannya lebih bersifat penggradasian. Nah itu terjadi karena tokoh cerita pun dapat berubah, khususnya pada tokoh yang berkembang. yang mengalami perubahan sikap, watak, dan tingkah lakunya. Langsung atau tidak langsung, pemberian rasa terhadap tokoh cerita pun dapat berubah. misalnya dari rasa antipati, menjadi simpati. Sebagai contoh, dapat dilihat pada sikap Teto (Setadewa) dalam novel *Burung-Burung Manyar*. Sikap Teto dari asalnya yang anti-Republik, belakangan berubah menjadi cinta Republik

6.2.5 Dilihat dari Segi Berkembang Tidaknya Perwatakan

a. Tokoh Statis Tidak berkembang (*static character*)

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh ini seperti tidak terlibat dan tidak

terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi, karena adanya hubungan antarmanusia. Watak dan sikap pada tokoh statis relatif tetap, tidak berkembang dari awal cerita sampai akhir cerita.

b. Tokoh Berkembang (*developing character*)

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan atau perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh berkembang selalu aktif berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan sosial, alam, maupun dengan yang lainnya. Perubahan yang terjadi di luar dirinya selalu menyentuh kejiwaannya. Karenanya, pada tokoh berkembang sikap dan watak mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, sampai akhir.

Pembedaan tokoh statis dan berkembang dapat dihubungkan dengan tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh statis adalah tokoh sederhana, karena tidak banyak yang diungkapkan dari sisi kehidupannya. Ia hanya memiliki satu kemungkinan watak dari awal sampai akhir. Sebaliknya, tokoh berkembang cenderung menjadi tokoh yang kompleks, karena banyak sisi kehidupan yang diungkapkan. Pada tokoh berkembang terjadi perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah laku yang dimungkinkan dapat terungkapnya berbagai sisi kejiwaan.

Seperti halnya pembedaan tokoh sederhana dan tokoh kompleks, pembedaan tokoh statis dan tokoh berkembang pun sangat bersifat gradasi. Penggradasiannya bergantung kepada intensitas perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya.

6.2.6 Dilihat dari Pencerminean Tokoh terhadap Kehidupan Nyata

a. Tokoh Tipikal (*typical character*)

Tokoh tipikal adalah tokoh yang banyak ditonjolkan kualitas pekerjaannya dan kebangsaannya. Ia merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu yang merupakan bagian dari sebuah lembaga yang ada di dalam dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh. Pembacalah yang menafsirkannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata, dan tokoh di dalam cerita fiksi.

Sebagai contoh, penyebutan "Guru" pada Guru Isa dalam novel *Jalann Tak Ada Ujung*, ditafsirkan bahwa tokoh tersebut adalah tokoh tipikal, tipikal bagi para guru. Tokoh Tuti dalam *Layar Terkembang*, dapat juga dipandang sebagai tokoh tipikal, karena ditafsirkan bahwa Tuti tersebut meng-gambarkan orang yang berpikiran lebih maju dan modern dibandingkan dengan orang-orang yang sezamannya.

Tokoh tipikal dalam sebuah novel mungkin hanya seorang, atau beberapa orang, misalnya tokoh utama ataupun tokoh tambahan. Ketipikalan seorang tokoh dapat menyangkut tentang kediriannya, reaksi dan sikapnya terhadap suatu masalah, masalah atau konflik yang dihadapi oleh tokoh tersebut, tutur kata maupun tindakan lainnya.

b. Tokoh Netral (*neutral character*)

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita. Kehadirannya tidak mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, atau tidak menggambarkan seseorang yang berasal dari dunia nyata.

Pembedaan antara tokoh tipikal dan tokoh netral pun sangat bersifat gradual. Sebagai contoh tokoh Teto, Atik dalam hal tertentu mungkin saja tipikal, sedangkan dalam hal lainnya tidak.

TUGAS MANDIRI II

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat, jelas, dan padat!

- 1) Apa yang Saudara ketahui dengan istilah di bawah ini!
 - a. Tokoh
 - b. Penokohan
 - c. Watak
 - d. Perwatakan
 - e. Karakter
 - f. Karakterisasi
- 2) Seorang tokoh cerita hendaknya bersifat lefekeness. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pernyataan tersebut!
- 3) Dalam karya fiksi tertentu kita sering menemukan adanya tokoh-tokoh seJarah-tokoh manusia nyata (bukan rekaan pengarang'), yang dimunculkan di dalarn cerita. Adakah cerita itu fiksi atau faktual? Jelaskan!
- 4) Apa yang membedakan
 - a. tokoh utama dan tokoh tambahan,.
 - b. tokoh sederhana dan tokoh kompleks.
 - c. tokoh beridentitas jelas dan tokoh tidak beridentitas jelas,
 - d. tokoh protagonis dan tokoh antagonis,
 - e. tokoh statis dan tokoh berkembang,
 - f. tokoh tipikal dan tokoh netral?

***** i . r . *****

BAB VII

TEKNIK PENYAJIAN TOKOH

Pada bagian depan, sudah dijelaskan apa yang dimaksud dengan tokoh cerita, bagaimana keberadaan tokoh-tokoh tersebut di dalam membentuk sebuah cerita. Dalam kaitannya dengan tokoh yang lain, apakah kedudukan seseorang tokoh di dalam sebuah cerita tersebut. Pemahaman mengenai hal itu akan sangat membantu kita di dalam memahami tokoh atau pun penokohan sebuah cerita. Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana seorang tokoh dilukiskan, digambarkan, atau disajikan oleh seorang pengarang.

Secara garis besar teknik penyajian atau pelukisan tokoh dalam suatu cerita, baik pelukisan watak, sifat, sikap, tingkah laku, maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh, dapat dibedakan pada dua teknik, yaitu: pertama, teknik langsung/teknik analitik/teknik ekspositori/teknik diskursif/teknik uraian (*telling*); dan kedua, teknik tak langsung/teknik dramatik/teknik ragaan (*showing*).

7.1 Teknik Analitik

Dalam teknik ini, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan mendeskripsikan, menguraikan, atau menjelaskan secara langsung segala hal yang berhubungan dengan tokoh cerita tersebut. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang kepada pembaca dengan tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disampaikan tentang kedirian tokoh tersebut, baik sikap, sifat, watak, maupun tingkah laku tokoh, bahkan juga ciri fisiknya.

Berikut contoh kutipan yang menggambarkan teknik analitik pengarang di dalam menyajikan tokoh:

- 1) Meskipun telah mempunyai tiga orang anak, Marni tetap lebih cantik daripada istri Paria yang diceraikan. Setiap orang Pegaten takkan

membantah, apalagi Karman. juga, semua orang yakin kecantikan Marnilah satusatunya alasan, mengapa Parta tega melepas istri pertamanya

(Ahmad Tohari, *Kubah* halaman 12)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pengarang langsung menerangkan keberadaan Marni. Sudah beranak tiga dan paling cantik di Desa Pegaten.

- 2) Bapaknya yang masih duduk senang di atas kursi rotan itu jadi manteri kabupaten di kantor patih Sumedang. Ia sudah lebih dari separuh baya sudah masuk bilangan orang tua, tua umur tetapi badannya masih muda rupanya. Bahkan hatinya pun sekali-kali belum boleh dikatakan "tua" lagi, jauh dari itu. Barang di mana ada keramaian di Sumedang atau di desa-desa yang tiada jauh benar dari kota itu, hampir selalu ia kelihatan. Istimewa dalam adat kawin, yang diramaikan dengan permainan seperti tari-menari, tayuban, dan lain-lain, seakan-akan dialah yang jadi tontonan! Sampai pagi mau ngibing, dengan tiada berhenti-hentinya. Hampir di dalam segala perkara ia hendak di atas dan terkemuka rupanya dan cakupnya. Memang ia pantang kerendahan, perkataannya pantang dipatahkan. Meskipun ia hanya berpangkat manteri kabupaten. dan" semah" pula di negeri Surnedang, tetapi hidupnya tidak dapat dikatakan berkekurangan. Rumahnya bagus lebih daripada sederhana, perabotnya cukup, lebih banyak, lebih pantas daripada perkakas rumah amtenar yang sederajat dengan dia. Bahkan

(*Katak Hendak Jadi Lembu*, 1978:12)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pengarang sudah mengarah pada deskripsi kedirian tokoh utama cerita itu, Suria yang malas, sombong, dan belagak.

- 3) Dari pendopo terdengar kesibukan persiapan pesta demi puteri Pangeran Hendraningrat, sekaligus untuk adilk dan kernenakannya, ia senang tetapi sekaligus benci pesta-pesta seperti ini. Law duduklah Atik langsung di ubin lantai yang dingin dan tiba-tiba, seolah ada awan kebahagiaan menyelubunginya. Ya, ia bahagia memiliki ayah yang begitu baik ,

(*Burung-Burung Manyar*, 1999: halaman 24).

Teknik pelukisan tokoh seperti di atas bersifat sederhana dan cenderung ekonornis. Hal inilah yang menjadi kelebihan teknik analitik.

Dalam teknik ini terdapat beberapa ciri pokok, yaitu:

- 1) Pengarang menceritakan karakter tokoh;
- 2) Pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokohnya;
- 3) Sederhana dan ekonomis, karena pengarang dapat dengan cepat;
- 4) menyelesaikan tugas penokohan dan terus mengerjakan hal-hal lainnya;
- 5) Kelemahannya, menciutkan partisipasi imajinatif pembaca, karena pengarang sudah langsung medeskripsikan watak tokoh tersebut;
- 6) Kelemahannya yang lain adalah penuturan teknik analitik bersifat mekanis dan kurang alami;
- 7) Pembaca disudutkan pada pengaruh dan wibawa pengarang;
- 8) Para teoritikus dan kritikus menganggap bahwa teknik MI secara intrinsik lebih kurang bagus dibandingkan dengan teknik lainnya.

Tidak selamanya teknik analitik MI kurang tepat digunakan untuk mendeskripsikan kedirian seorang tokoh. Dapat saja ia menjadi cukup efektif dipergunakan secara tepat sesuai dengan kebutuhan. Misalnya digunakan secara naratif dan saling melengkapi dengan teknik dramatik, seperti mengintensifkan pelukisan watak yang telah dilakukan dengan teknik dramatik.

7.2 Teknik Dramatik

Disebut teknik dramatik, karena tokoh-tokoh dinyatakan kepada kita seperti dalam drama. Artinya, penggunaan teknik dramatik di dalam cerita rekaan adalah mirip dengan apa yang ditampilkan di dalam drama, dilakukan secara tidak langsung. Dengan kata lain, pengarang tidak langsung mendeskripsikan sikap, sifat, watak atau tingkah laku tokoh di dalam sebuah uraian. Akan tetapi, melalui teknik dramatik ini, pengarang menyajikan tokoh dengan cara tidak langsung, baik melalui bahasa yang digunakan tokoh, tingkah laku tokoh atau tindakan tokoh, maupun melalui peristiwa yang terjadi.

Dalam karya fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak semata-mata menunjukkan perkembangan peristiwa atau alur saja, tetapi juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokohnya. Dengan cara itu cerita akan menjadi lebih efektif, berfungsi ganda sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur yang terkandung di dalam sebuah fiksi.

Ada beberapa kelebihan yang terdapat di dalam teknik dramatik ini, antara lain pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan dan memahami kedirian seorang tokoh. Dalam hal ini pembaca menjadi lebih aktif sekaligus terdorong untuk melibatkan diri di dalamnya, lebih kreatif, dan imajinatif. Kelebihan lainnya adalah teknik dramatik lebih bersifat *lifelike*, lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata.

Adapun kelemahannya adalah teknik dramatik ini kurang ekonomis. Hal ini karena untuk meragakan atau melukiskan seorang tokoh, akan memerlukan sesuatu yang lebih panjang atau lebih lama dibandingkan dengan untuk menguraikan secara langsung. Selain itu, di satu sisi teknik dramatik ini memberikan keleluasaan kepada pembaca untuk aktif, kreatif dan imajinatif. Akan tetapi di sisi lain, teknik ini juga memberikan peluang kepada pembaca untuk berbuat salah atau tidak tepat di dalam menafsirkan dan menilai tokoh.

Berdasarkan uraian di muka, dapat kita ringkaskan beberapa catatan penting mengenai teknik dramatik, antara lain:

- 1) Tokoh-tokoh dinyatakan kepada kita seperti di dalam drama,
- 2) Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan atau perbuatan mereka;
- 3) Penyajiannya lebih bersifat *lifelike* dan mengundang partisipasi aktif, kreatif, dan imajinatif pada diri pembaca;
- 4) Melalui ragaan, cerita menjadi netral dan mengembangkan dengan seluruh peristiwa dan isinya. Selanjutnya diserahkan kepada pembaca untuk melaksanakan dialog sendiri dengan jalan cerita yang ada agar menemukan sendiri pilihannya,
- 5) Kelemahannya, kurang ekonomis dan kemungkinan penafsiran yang salah pada diri pembaca.

Adapun wujud penggambaran teknik dramatik ini dapat dilakukan dengan cara-cara seperti di bawah ini:

7.2.1 Teknik Naming

Penggunaan teknik naming terlihat pada pemberian nama-nama tokoh guna menunjukkan identitas tokoh tersebut. Misalnya saja, kita melihat beberapa nama dalam novel *Burung-burung Manyar*. Pemberian nama seperti Den Rara Larasati, menunjukkan dari kalangan mana tokoh tersebut berasal. Mayor Verbruggen, Mayor Kanageshi, Letnan Brajabasuki adalah menunjukkan pula Jabatan orang di dalam kesatuannya.

Masih dalam novel yang sama, untuk menggambarkan gadis-gadis Belanda. pengarang menyebutnya dengan noni-noni. Penggunaan jabatan akademik, seperti profesor adalah juga menunjukkan akan kecendikiaan tokoh tersebut. Dengan demikian, melalui penamaan-penamaan yang diberikan oleh pengarang tersebut, terbayang oleh kita status atau keberadaan tokoh-tokoh yang diberi nama itu.

7.2.2 Teknik Cakapan

Teknik cakapan ini meliputi ragam duolog dan ragam dialog. Ragam diaog adalah cakapan antara dua tokoh saja, sedangkan ragam dialog, yakni cakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh. Sebagai contoh, perhatikanlah kutipan di bawah ini!

- 1) "Kau sudah besar. Mau membantu
Papi Berdebar-debar aku mengganggu.
"Papi tidak takut tertangkap Jepang nanti?"
Papi tersenyum.
"Perwira tidak boleh takut. Orang takut, kebanyakan karena bodoh.
Kau pikir Papimu bodoh?"
Keras kugeleng-gelengkan kepala.
"Nah, dengar sekarang. Radio ini harus kau sembunyikan di dalam
gudang Mayor Kanageshe tetanma kita Mi."
"Saya? Bagaimana?"
"Pelan. Tetapi sebelumnya Papi minta, agar kebencianmu kepada Tante
Paulin kau kurang!"
"Sundal itu?"
"Hei-hei jangan terlalu keji kepada perempuan malang itu!"

(*Burung-Burung Manyar. 1999: 27*)

- 2) "Tetapi mayor.... perkenankanlah aku menguraikan duduk perkaranya".
"Saya tidak tertarik kepada segala uraianmu, anak muda. Yang jelas ini. Nona siapa tadi (ia melihat lagi ke dalam tadi). Laras-ati adalah salah seorang anggota sekretariat itu si perdana menteri amatir Sutan Syahrir. Dan rumahnya di Kramat VI, persis di dalam rumah yang sering kau kunjungi. ,Jadi ... jadi apa kelinci kecil? Jadi setiap orang yang normal dalam situasi perang pasti akan menaruh syak kepada siapa pun yang tanpa mendapat perintah keluyuran sendirian ke satu alamat yang la rahasiakan". "Tetapi aku bukan orang Republik. Soalku dengan gadis itu hanyalah pribadi saja. Keluarga merekalah yang menolong kami dalam pendudukan Jepang". (Mayor Verbruggen tertawa keras dan ironis).
"Hahaaaa, ini dia: hanya kenalan biasa....."
"Leo, kepercayaanku kepadamu tidak berkurang hanya karena laporan-laporan dan nota dari pihak Intel. Tetapi kau harus hati-hati, anak mudal Hati-hati. Ini bukan perang biasa dengan lindungan hukum militer dan (hukum internasional segala. Ini bandit melawan bandit, tahu! Kalau ada apa-apanya, bilang pada saya... "

(*Burung-Burung Manyar, 199 : 70*)

- 3) Rudio menata kursi bagi ayahnya. Mereka berdua, karena Bu Gono langsung ke dalam mengambil the. "Jadi kau ting;al bersama bibimu di sini?"
Ya, Ayah."Sekolahmu?"
"Di STM, kelas tiga, empat bulan lagi ujian." "
Syukurlah. Dan adik-adikmu?"
"Tini tinggal bersama IN. Dia hanya menamatkan SMP." "Dan Tono meninggal?"
"Benar, Ayah. Sudah satu tahun. Saya dilarang memberi kabar kepada Ayah. Hanya akan menambah beban pikiran Ayah. begitu kata Ibu."
"Oh ya tak mengapa. Seorang; seperti Ayah ini sudah terlalu sering mengalami hal yang menyedihkan. Lupakan itu. Tetapi di mana Famamnu? Tampaknya sepi saja?"

(Kubah, halaman:29)

Dari setiap cakapan di atas, kita dapat melihat watak tokoh berdasarkan bahasa dan tindakan yang dikemukakan. Pada cakapan nomor 6 misalnya tebersit hubungan yang akrab antara ayah dan anak yang sekaligus juga ntenunjukkan sifat kebapakan tokoh Karman yang menaruh perhatian pada keluarganya yang selama itu ditinggail. Di samping itu, terlihat pula bahwa tokoh Kariman adalah tokoh yang tabah dalam menghadapi hal-hal yang menyedihkan.

7.2.3 Teknik Pikiran Tokoh

Teknik ini sulit sekali dipisahkan dari cakapan, karena pikiran tokoh tertuang dalam cakapan. Jika tidak tertuang dalam cakapan, maka pikiran tokoh maka biasanya langsung dilukiskan oleh pengarangnya. Berikut adalah contoh kutipan yang mengandung pikiran tokoh!

- 1) "Sekarang nasib kita persis sama," kata Birin. "Kita sama-sama mempunyai tiga orang anak. Bedanya, istriku hanya tahan empat bulan dalam kesepian. Jadi istrimu lebih lumayan setianya."
"Yah, memang kita senasib. Meskipun istriku tidak meminta cerai, tetapi kukira sama saja. Selagi aku di rumah la selalu membuka pintu bagi laki izin. Apalagi sekarang!" Kata Pak Asep dengan getir. Gigi emasnya berkilat. "Tetapi setidaknya aku mengerti mengapa Karman begitu menderit. Pak Asep, pernahkah kau melihat foto istri Karman'?"
"Pernah'. Memang dapat kumengerti orang-orang

sekampungnya takkan tahan melihat istri Karman tidur sendiri setiap malam. Ia terlalu menarik. Oh, Karman, sekarang kau percaya; beruntunglah laki-laki yang beristri perempuan buntung'" Birin dan Pak Asep terbahak. Namun hanya sebentar, karena Sitepu mendekat. Wajahnya tampak bersungguh-sungguh. Ucapannya pelan tap] tandas. "He cecurut-cecurut' halian lupa, partai menuntut segalanya. Partai menuntut segala apa yang ada pada kita! Lalu apa artiny-a seorang istri yang tidak setia? Apa?" Karman tersinggung. Bangkit menuju biliknya di ujung barak. Rasa tidak hormatnya atas norma partai bertambah satu lag].

(Ahmad Tohari, kubczh, halaman 14-15)

- 2) Ha, ha, ha..... Anda tidak percaya. Pasti tidak percaya. Kaum komputer jarang percaya pada psikologi. Mr. Seta," dan Ambassador mendekatkan wajah pada tamunya, "Maaf, sebagai sahabat kukatakan di sini. Jangan seperti saya, kawin dengan orang-orang Wit putih. Dear, Mr. Seta, saya tahu. Memang sedih ditinggal seorang istri. Tempt saya kenal Anda dan kenal jenis wanita van,,, dulu istrimu itu. Biarkan dia]art dengan lelaki lain, biarkan saja. Ya, dear friend, Anda bernafas panjang.

(*Burung-Burung Manyar*, 1999: 169).

- 3) Sebetulnya ini perang gila. Sesudah setengah jam merangkak dart tart dan merangkal: lagi, aku sudah mengambil keputusan, bahwa sebetulnya kami bisa saja mengambil iip dan langsung pergi ke Tugu, terus belok ke kiri ke Malioboro. Jus? Masuk ke istana gubernur Belanda yang sekarang dipakai oleh Soekarno. Aku yakin bahwa tentara Republik sudah lari semua dan untuk apa kita menghambur-hamburkan peluru dan waktu. Jangan-jangan Soelarno lalu punya cukup waktu untuk Jar] ke pedalaman, malah susah ganda nanti. Aku meradiokan pandanganku itu kepada Letkol Verbruggen, supaya dia mengusulkan kepada Kolonel van Langen agar langsung saja memakai jip mendobrak istana Soekarno....Kaum Militaire Luchtvaart harus belaiar dart pasukan udara Republik periuhal kenekatan. Mosok perang harus semua sempurna.

(*Burung-Burung Manyar*, 1999:106)

- 4) "Bu, "tun bukan perawan lagi."
Sri diam menatap anaknya. Aneh sekali. Pada perasaan Sri mulutnya ada mengatakan,"Gusti, nyuwun ngapura," tetapi kenapa tidak terdengar, pikir Sri. Tahu-tahu ia hanya mengelus kepala anaknya. Sri ingat peringatan orang-orang tua Jawa yang sering mengatakan bahwa dalam satu tempat pengeraman pasti akan ada satu atau dua telur yang rusak. Tetapi bila dalam tempat pengeraman itu hanya ada

satu' telur dan rusak juga bagaimana? Di dalam hati dia menggelengkan kepala. Tangannya terus mengelus anaknya, sedang hatinya masih terus mencoba menghayati kejadian itu.

(Sri Sumarah dan Bawuk, 1975:26)

Teknik pikiran tokoh ini sering berdampingan dengan teknik perasaan tokoh. Bedanya, pikiran tokoh menekankan kepada pikiran-pikiran yang diungkapkan tokoh, sedangkan perasaan tokoh menekankan kepada penggambaran perasaan tokoh tersebut. Gambaran perasaan tokoh seperti terlihat pada penggalan berikut.

- 1) Tini menunggu jawaban ibunya. Tapi Marni bahkan tertunduk. Rasa getir menyapu hati perempuan itu. Tangan Tini digenggamnya erat-erat. Kelenjar air mata bekerja, meskipun ia berusaha menahannya. Kini Marni tidak mendulikan tangisnya.

"Tini, kau sudah besar. Kita sama-sama mempunyai hati perempuan. Tentu kau dapat menduga apa yang sedang kurasakan sekarang. Aku takut kepada Ayahmu. Di mata ayahmu aku seorang perempuan tidak bermartabat. Aku"

"Salah Ibu sendiri, mengapa ibu kawin lagi. Coba kalau tidak, Aku tidak pernah disebut arang anak tiri."

"Ya, anakku. Dan segalanya sudah terjadi."

"Ibu menyesal?"

"Andaikata penyesalan itu ada gunanya."

"Tetapi ibu masih mencintai ayah?"

Marni tidak mampu segera menjawab pertanyaan anaknya.

Jantungnya berdebar. Lalu sambil membuang muka ia balik bertanya. "Kau mencintai Jabir?"

Kedua ibu anak itu berpandangan. Mendadak Tini merasa jauh lebih dewasa. Pengertian tentang perasaan ibunya makin mendalam.

"Kasihlah ibuku," Pikir Tini,

(Kubah, halaman 38-39)

7.2.4 Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkenaan dengan teknik pikiran tokoh. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah. Bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, yang di

dalamnya terdapat tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 206).

Teknik ini mencakup ragam cakapan batin (monolog) dan solilokui (percakapan seorang tokoh yang tujuannya untuk mengungkapkan suasana batinnya sendiri) atau senandika (cakapan untuk diri sendiri). Monolog merupakan cakapan batin yang seolah-olah menjelaskan kejadian-kejadian yang sudah lampau atau yang sudah terjadi. Sementara solilokui adalah cakapan batin yang menyarankan perasaan dan pemikiran yang akan terjadi. Lantas apa bedanya teknik pikiran dan perasaan tokoh dengan teknik arus kesadaran?

Teknik pikiran tokoh lebih menekankan pada pikiran-pikiran tokoh. Sementara teknik perasaan tokoh penekanannya yang pada penggambaran perasaan tokoh yang tidak termasuk pengalaman bawah sadar. Adapun teknik arus kesadaran, lebih menekankan pada pelukisan pengalaman bawah sadar. Berikut adalah contoh-contoh kutipan yang menggambarkan teknik arus kesadaran.

- 1) Kelak aku baru tahu, bahwa memiliki saat itu hanya berani ingin memperkosa Atik agar dimasuki oleh duniaku, oleh gambaran hidupku. Tanpa bertanya apa dia mau atau tidak. Dan sesudah sadar, bahwa itu tidak mungkin, kudobraki duniaku, dan aku hanya bisa menangis. Memang aku masih terlalu muda, terlalu kurang kenal dunia sekelilingku. Atik jelas bukan adik.

(Burung-burung Manyar. 1999:79)

- 2) Tetapi Atik biasanya tidak membiarkan aku menyelesaikan uraian logikakaku. Sungguh menjengkelkan Sebab ia lalu tertaw..... Dalam saat-saat seperti itu aku benar-benar kalah. Dengan segala logika dan kehebatanku. Gadis satu ini bukan jenis ratu kecantikan, tetapi dalam saatsaat tertentu sungguh mempesona. Tetapi terus terang saja, aku takut jatuh cinta padanya. Sebab naluriku berkata, aku akan kalah. Dan justru itu aku tidak mau.

(Burung-Burung Manyar, 1999: 56)

- 3) Pada hari kedelapan Karman bermaksud membalas surat Marni. Entah dari mana datangnya, yang jelas ada pikiran bening di otaknya. Betapa pun getirnya, Marni sepantasnya kulepaskan. Keadaan dirikulah yang memastikannya. Kapan dan bagaimana akhir penahanan ini tidak dapat diramalkan, apalagi dipastikan. padahal Marni masih muda. Tidak layak ia ikut kehilangan masa depannya. Apalagi anak-anaknya, anakanakku perlu santunan. Nah, baiklah. Marni kulepaskan walaupun secara moral aku tak pernah menceraikannya. Takan pernah." Keputusan Karman yang penuh nalar itu ternyata terlalu mahal bagi dirinya. Ia patah semangat. Satu-satunya yang berarti dalam hidupnya kini runtuh.

(Kubah, halaman 15-16)

- 4) Lama sekali Karman merenungkan kunjungan Kapten Somad siang itu. Mula-mula ia merasa bimbang terhadap dirinya sendiri. Kemudian ada titik-titik bening muncul pada akal budinya yang semula hampir mati "Seorang Kapten dengan ikhlas menunjukkan pengertian dan simpatinya padaku. Kebenaran yang disampaikan yang sukar kubantah. Jadi, sungguhkah penderitaanku telah berbagi? Bisakah aku memastikan, aku mempunyai seorang teman di dunia ini? Kapten Somad berjanji akan membantuku mencari jalan yang terbaik. Mestinya aku sendiri sudah mengerti. Menginginkan Marni tetap menjadi istriku adalah mustahil. Jadi keputusan terbaik adalah melepaskannya. Hal itu sudah kulaksanakan. Ternyata bagiku persoalan belum selesai. Aku tak tahu bagaimana cara yang tepat untuk menerima kenyataan akibat lepasnya Marni dari tanganku. Aku telah kehilangan satu-satunya milikku. Andaikan aku hidup di alam yang wajar, pastilah persoalannya menjadi lebih sederhana. Nah, betapa mengerikan gambaran diriku!"

(Kubah, halaman 20-21)

7.2.5 Teknik Perbuatan Tokoh atau Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan menunjukkan pada tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata atau ucapan (bahasa) para tokoh, maka teknik perbuatan tokoh ini mengarah kepada tingkah laku berupa tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat membawa kita kepada pemahaman tentang watak, sifat dan karakter tokoh tersebut. Berikut adalah contoh-contoh kutipan yang menggambarkan watak tokoh melalui perbuatan tokoh.

- 1) Goblok, tolol, seharusnya aku mendengarkan dia tetapi untuk itu, ternyata aku terlalu egois. Dan aku meloncat. Aku penasaran. Thompsonku kulemparkan pada tembok. Pistolku kulemparkan pada pintu dan aku lari. Dengan alasan apa, aku pun tidak tahu jelas, lari menuju jipku. Tak bersenjata lagi, kunyalakan mesin yang bersamaku menggeram serba panik dan aku lari. Enam puluh, delapan puluh, sembilan puluh..... Seperti orang gila mencari negeri gila.

(*Burung-Burung Manyar*, halaman 76).

- 2) Di rumah orangtuanya, Karman sedang dirubung oleh para tamu, tetangga-tetangga yang sudah amat lama ditinggalkan. Ia terasa heran dan terharu, ternyata orang-orang Pegaten tetap pada watak mereka yang asli. Ramah, bersaudara dan yang penting: gampang melupakan kesalahan oranglain. Padahal yang sangat dikhawatirkan oleh Karman adalah sikap membenci yang mungkin diterimanya begitu ia muncul kembali di Pegaten. Haji Bakir datang berdua dengan istrinya meskipun ia harus dibantu dengan tongkat yang menopang tubuhnya yang sudah bungkuk. Kalau Karman menyambut tamu lain secara wajar, tidak demikian halnya ketika ia menerima kedatangan Haji yang sudah sangat tua itu.

Begitu Haji Bakir masuk ke rumah Bu Mantri itu, Karman berlari menjemputnya, lalu menjatuhkan diri. Dengan berdiri kepada kedua lututnya, Karman memeluk orang tua itu pada pinggangnya. Ia menangis seperti anak kecil ditinggal ke pasar oleh ibunya. Haji Bakir tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali membaca hamdallah berulang-ulang.

(*Kubah*, halaman 167-168)

7.2.6 Teknik Sikap Tokoh

Yang dimaksud dengan sikap tokoh ini adalah tanggapan tokoh terhadap hal-hal yang berada di luar dirinya. Nurgiyantoro menyebut teknik ini sebagai teknik reaksi tokoh, maksudnya adalah reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata-kata, sikap-tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa "rangsangan atau penyebab" dari luar diri tokoh tersebut (1998:207). Ini dapat kita lihat pada penggalan atau kutipan nomor 10 di atas, bagaimana reaksi Sri ketika mendengar pengakuan anaknya, yang mengatakan bahwa dirinya tidak perawan lagi, Sri tetap

sumarah walau berita itu tidak mengejutkannya. Contoh lain dapat pula dilihat pada penggalan berikut.

- 1) Sekonyong-konyong suara pesawat terbang itu menderu mendekat lagi. Kedua petani itu spontan seperti tersepak jin lari tunggang-langgang dan melompat ke dalam selokan sehingga basah kuyup. Tetapi gadis itu hanya membaringi lelaki itu dan menangis tersedusedu. Serentetan berondongan menghalilintar membuat kedua petani itu nyaris berhenti. "Nyuwun pangapunten Gusti," nyuwun pangapunten Gusti, nyuwun pangapunten Gusti," hanya itulah yang dapat mereka ucapkan.

(Burung-Burung Manyar, 1999)

- 2) O, Mamiku yang kasihan. Sungguh aku tidak pernah tabu, apakah aku harus merangkul menciumi dengan bangga, ataukah membunuhmu dengan benci.

(Burung-Burung Manyar, 1999)

7.2.7 Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik ini merupakan sebuah cara menggambarkan watak seorang tokoh melalui pandangan seseorang atau beberapa orang (tokoh lain). Ini dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari, baik berupa pandangan, pendapat, sikap, dan lain-lain. Dengan kata lain, teknik ini melukiskan penilaian seorang tokoh terhadap tokoh lain dalam cerita tersebut.

Tanggapan atau reaksi tokoh lain terhadap seorang tokoh itu mencerminkan juga bagaimana watak penanggap tersebut. Si A menceritakan si C kepada si B (adalah reaksi tokoh A terhadap tokoh C). Secara tidak langsung, ini pun mencerninkan watak tokoh A. Kecermatan pembaca dalam menganalisis sangat dibutuhkan. Hal ini sebab mungkin saja apa yang dikatakan oleh tokoh X tentang tokoh Y, dapat menceritakan tokoh X jauh lebih banyak daripada tokoh Y itu sendiri. Berikut contoh pandangan seorang tokoh terhadap tokoh lain.

- 1) Sekalipun Karman sudah mendengar kentongan dipukul orang tiga kali, ia masih duduk di tempat persembunyiannya. Ia kedinginan dan kelaparan. Sejak semula Karman memperhatikan kehadiran Kastagetek, juga ketika Kasta bersembahyang. Tak pernah Karman begitu menaruh perhatian kepada orang yang sedang bersembahyang seperti saat itu. Seorang manusia bersujud di tengah alam terbuka, di malam yang dingin dan sepi. Dalam sikap Karman yang asli, pastilah ia akan menyindir kastagetek, "Untuk apa semua itu kau lakukan, Kasta? Kemelaratanmu lestari meskipun bersujud sampai dahimu mengkilat. Kau percaya kepada Yang Maha Adil tetapi kau tak merasa hidupmu sekali dicengkeram ketidakadilan. Percuma Kastagetek."
(Kubah, halaman 147-148)
- 2) Hari Minggu pagi-pagi Karman dijemput, selain supir hanya ada I'riman di dalam jip itu. Tetapi di luar Desa pegaten, Margo naik bersama seorang perempuan, Karman sudah mengenal Suti, perempuan yang dekat dengan kelompok dengan Margo dan lumayan istimewa. Artinya, perempuan itu pandai menjinakkan suaminya. Sering suami Suti tinggal di dapur selagi istrinya sibuk berdiskusi dengan para kamered. Selalu ada acara lain sesudah diskusi itu selesai. Kalaulah Suti bukan perempuan istimewa, tentu suaminya akan membawa pentungan, masuk ke kamar dan menangkap basah istrinya.
(Kubah, halaman 106-107)

7.2.8 Teknik Pelukisan Fisik

Dalam hal ini, pengarang dapat langsung menyatakan wujud fisik tokoh-tokohnya dan dapat pula melalui mata atau pandangan tokoh lainnya. Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari keterkaitannya. Misalnya, bibir tipis menunjuk pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tak mau mengalah, dan lain-lain.

Keadaan fisik tokoh yang dilukiskan ini, terutama jika ia memiliki sifat fisik yang khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif tokoh tersebut. Biasanya teknik ini digunakan untuk mengefektifkan dan mengkonkretkan ciri-ciri tokoh yang dimaksud. Berikut contoh kutipan yang menggambarkan pelukisan fisik seorang tokoh.

- 1) Dan kulit Mamiku putih kulit langsep mulus; nah itu justru bukti Mami bukan totak. Sebab arang Belanda berkulit merah blentong-blentong seperti genjik anak babi. Keterangan kawan-kawanku brandal itu bahkan membuatku bangga, sebab untuk anak yang nonal, kehidupan brandal anak kolong Inlander jauh lebih hebat daripada menjadi sinyo Londo yang harus necis pakai sepatu, baju musti harus putih bersih dan segala macam basa-basi yang membuatnya menjadi marmut dalam kurungan.

.....

"Mami sangat cantik. Biasanya nyonya totok tidak cantik"

(Burung-Burung 3-5).

- 2) Pukul dua malam Marni bangkit. Mula-mula ia berjalan menuju kamar suaminya. Dipandanginya Parta yang tetap tertidur meskipun dengan tarikan-tarikan nafas yang berat. Pundak laki-laki itu naik dan agak maju, ciri utama seorang penderita asma. Wajahnya pucat. 'Iulang pelipis dan tulang pipinnya menyembul. Ketika rasa benci mulai merayap di hati Marni, ia berbalik ke dipan sebelah. Di sana kedua anaknya lelap. Kesucian kedua bocah itu tergambar pada kedamaian wajah mereka. Marni hanya membetulkan letak selimut anaknya lalu keluar. Ia masuk ke kamar Tini. Ditatapnya wajah gadis itu lama-lama. Hidung itu persis hidung Karman, juga bibir Tini. "Anakku, kukira benar kata orang. Kau cantik. Mudahmudahan kau lebih beruntung dalam hidupmu. Berbahagialah, besok kau akan bertemu dengan ayahmu. Oh, kau tak tahu siapa sebenarnya yang lebih berhasrat berjumpa dengan ayahmu."

(Kubah)

7.2.9 Teknik Pelakisan Latar

Suasana latar atau tempat berlangsungnya cerita, sering dipakai untuk menggambarkan keberadaan tokoh. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang memberikan kesan tertentu pula pada pembaca. Misalnya, rumah yang bersih, teratur, rapi memberikan kesan bahwa pemiliknya senang kepada kebersihan. Sebaliknya, suasana rumah yang tampak kotor, barang-barang tidak teratur, semerawut juga memberikan kesan bahwa pemiliknya kurang lebih sama seperti itu.

Teknik pelukisan latar sering dipakai untuk menggambarkan tokoh, karena latar sering pula dapat menunjukkan tokoh. Selain itu juga karena

latar merupakan lingkungan yang merupakan perluasan diri tokoh. Berikut contoh kutipan yang menggambarkan pelukisan latar.

- 1) Dia merasa yakin dirinya ikut terlipat bersama surat tanda pembebasannya. Bahkan pada saat seperti itu Karman merasa harga dirinya tidak semahal apa yang digenggamnya. Sampai di dekat pintu keluar, ia tertegun. Menoleh ke kiri dan ke kanan seperti ia sedang ditonton oleh seribu mata. Akhirnya dengan gemetar ia menuruni tangga gedung Markas Komando Distrik Militer itu. Terik matahari menyiramnya begitu ia melangkahkan kaki di halaman. Panas. Rumput-rumput menggulung daunnya, kering dan mati. Debu mengepul mengikuti langkah laki-laki yang baru datang dari pulau B itu. Dari jauh ia melihat lapisan aspal jalan raya memantulkan fatamorgana. Atap seng gedung olahraga di seberang jalan itu berbinar.

(Kubah, halaman 7-8)

7.3 Prinsip Identifikasi Tokoh

Untuk mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh cerita, kita perlu mengidentifikasi keberadaan tokoh tersebut secara cermat. Adapun usaha pengidentitikan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip di bawah ini:

7.3.1 Prinsip Pengulangan

Tokoh cerita yang beurn kita kenal, akan menjadi kenal dan akrab jika kita dapat menemukan dan mengidentifikasi adanya kesamaan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku pada bagian-bagian cerita selanjutnya. Kesamaan itu mungkin dikemukakan dengan berbagai teknik mungkin dengan teknik analitik, dramatik, atau mungkin dengan kedua teknik sekaligus. Sifat tokoh yang diulang-ulang tersebut digunakan dengan maksud untuk menegaskan kepada pembaca mengenai watak tokoh yang sedang diceritakan.

7.3.2 Prinsip Pengumpulan

Pengidentifikasian tokoh melalui prinsip pengumpulan ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data tokoh yang "tercecer" dalam keseluruhan cerita tersebut, sehingga akhirnya akan diperoleh data yang lengkap

tentang tokoh yang dimaksud. Misalnya, tokoh Teto dalam Burung-burung Manyar, pada bagian awal ia diungkapkan sebagai anak yang baik, jujur, bertanggung jawab, sangat mencintai orang tuanya, yang karena sayangnya kepada orang tua ia menjadi pendendam sekaligus pengkhianat bangsa. Pada bagian selanjutnya, ditemukan pula sifat lain yakni Teto sebagai orang yang sentimental, romantis, sadar akan kesalahan dirinya, mau mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain.

7.3.3 Prinsip Kemiripan dan Pertentangan

Identifikasi tokoh yang mempergunakan prinsip kemiripan dan pertentangan dilakukan dengan memperbandingkan antara seorang tokoh dengan tokoh lain dari cerita fiksi yang bersangkutan. Tentu saja prinsip ini dilakukan setelah melalui prinsip pengulangan dan pengumpulan. Hal itu disebabkan kita tidak perlu memperbandingkan semua data kedirian tokoh, melainkan terbatas pada hal-hal yang memang mengandung unsur kemiripan dan pertentangan, sekaligus yang merupakan ciri-ciri yang menonjol.

Untuk melakukan prinsip kemiripan dan pertentangan ini, kita dapat melaksanakannya dengan menggunakan skala sikap. Misalnya si A itu apakah sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, tidak baik sekali.

TUGAS MANDIRI III

- 1) Jelaskan apa yang Saudara ketahui mengenai teknik analitik dan teknik dramatik dalam penyajian tokoh cerita!
- 2) Catatlah beberapa kebaikan dan kelemahan teknik analitik dan teknik dramatik di dalam menyakinkan tokoh cerita!

JENIS TEKNIK	KEBAIKANNYA	KELEMAHANNYA
ANALITIK		
DRAMATIK		

- 3) Pada materi III terdapat dua puluh empat penggalan cerita yang berisi watak tokoh. Pilihlah sepuluh penggalan yang dapat Saudara tafsirkan wataknya! (Sebutkan penggalan nomor berapa yang diambil!)

***** i .r. *****

BAB VIII

PLOT SEBAGAI FAKTA CERITA

8.1 Hakikat Plot

Plot berarti alur cerita sebuah fiksi yang menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan memiliki hubungan kualitas. Plot ini merupakan unsur fiksi yang penting. Hal itu karena kejelasan suatu plot, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang disajikan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti.

Secara tradisional, orang sering juga menyebut plot dengan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori yang berkembang kemudian, dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sqjet* (Nurgiyantoro, (1998: 111). Penyamaan plot dengan jalan cerita belumlah dapat dikatakan tepat, sebab di dalam plot itu bukan hanya sekedar jalan cerita, tetapi juga terjadi keterjalinan atau hubungan sebab akibat.

Berikut beberapa pengertian plot menurut para ahli, Stanton (1965) berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan dan menyebabkan peristiwa yang lainnya. Pengertian yang sama juga disampaikan oleh Kenny (1966) yang menyebutkan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan di dalam cerita yang tidak sederhana, karena berdasarkan kaitan sebab-akibat. Sebelumnya, Forster (1927) sudah berpendapat bahwa plot itu adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kualitas (dalam Nurgiyantoro, 1998: 113).

8.2 Struktur Plot

Struktur plot sebuah fiksi secara kasar terbagi atas: bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Permasalahan mengenai bagian awal, tengah, dan akhir itu merupakan gaya atau teknik bercerita yang sangat bersifat personal.

8.2.1 Tahapan Awal-Tengah-Akhir

a. Tahapan Awal

Bagian awal sebuah cerita mengandung dua hal penting, yakni *pertama*, eksposisi atau pemaparan adalah proses pemberit yaitu bagian-bagian yang memunculkan tanda tanya (sejumlah pertanyaan) pada diri pembaca. Bagian ini berguna untuk merangsang pembaca agar penasaran untuk mengetahui kelanjutan cerita

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Umumnya tahap pengenalan ini berisi sejumlah informasi penting berkenaan dengan berbagai hal yang akan diceritakan selanjutnya, Ada beberapa kemungkinan isi yang dikandung pada bagian awal sebuah cerita, antara lain:

- 1) Bagian alinea pertama mungkin saja merupakan pilihan terakhir yang dilakukan pengarang;
- 2) Peristiwa awal mungkin saja merupakan peristiwa karakter tokoh utama atau peristiwa diluar karakter tokoh utama;
- 3) Peristiwa awal merupakan penggambaran khusus tentang konflik yang akan berbuntut pada peristiwa selanjutnya;
- 4) Bagian awal mungkin berupa sebuah peristiwa besar dalam latar tertentu yang mengandung suatu konflik;
- 5) Bagian awal mungkin juga merupakan sebuah peristiwa kecil yang berguna untuk melukiskan watak tokoh;
- 6) Bagian awal tokoh yang dianggap penting, baik dengan cara analitik maupun dramatik;

- 7) Bagian awal merupakan hal yang mengarahkan pembaca kepada teknik yang dipakai, baik teknik diaan atau akuan;
- 8) Bagian awal merupakan deskripsi dan narasi tertentu;
- 9) Bagian awal mungkin juga berupa komplikasi yang akan mengarahkan atau membangkitkan minat tertentu kepada diri pembaca.

Dengan demikian awal sebuah cerita dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai situasi yang di dalamnya terdapat sumber-sumber ketidak stabilan cerita Sumber-sumber instabilitas tersebut dapat saja pada permulaannya tersimpan secara tersembunyi. Fungsi pokok tahap awal ini adalah untuk memberikan informasi dan pejelasan seperlunya khusunva berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Berikut contoh kutipan yang merupakan awal sebuah cerita.

- 1) Dia amat canggung dan gamang, Gerak-geriknya serba kikuk mengundang rasa kasihan. Kepada komandan, Karrrnan membungkuk berlebihanKernudian ia mundur beberapa lanhkah dan berbalik. Kertas-kertas itu dipegangnya hati-hati.
Dia merasa yakin, dirinya ikut terlipat bersama surat pembebasannya. Bahkan pada sat seperti itu Karrnan merasa harga dirinya tidak semahal apa yang seclang digenggamnya. Sampai di dekat pintu keluar, ia tertegun. Menoleh ke kiri dan kanan seperti ia sedang ditonton oleh seribu mata. Akhirnya dengan gemetar ia menuruni tangga gedung Markas Komando Distrik Militer itu.
Terik matahari menyiramnya, begitu ia melangkahakan kaki di halaman. Panas. Rumput-rumput rnenggulung daunnya kering dan mati. Debu mengepul mengikuti langkah kaki yang baru datang dari pulau B itu- Dari jauh ia melihat lapisan aspal 'alan raya memantulkan fatamorpria. Atap seng gedung olah raga di seberang ' Jalan itu berbinar.
Karman berhenti di dekat tonggak pintu halaman. Ia berpayung bayangan pohon waru. Sekali lagi ia terpana. Dua belas tahun yang lalu suasana tidak seramai itu. Mobil-mobil, motor, dan kendaraan lainnya berialan serabutan. Anak-anak sekolah membentuk kelompok di atas sepeda rnasing-masing. Oh. Karman mencatat di dalam hatinya semua orang berpakaian patut.

(Kubah, halaman 7-8)

- 2) Sepasang burung bangau melayang meniti berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekalipun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-

jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang Air. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah larna mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa, katak, ikan., udang, atau serangga air lainnya.

(Ronggeng Dukuh Puruk, 1999: 5).

- 3) Pernah dengur anak kolong? Nah, dulu aku inilah salah satu modelnya. Asli totok, Garnisun divisi 11 Magelang (ucapkan maKHelang). BUka dix,isi TNI dong. Kan aku sudah bilang: totok. Jadi KNIL, jelas kolonial, mana bisa tidak. Papiku loitenant keluaran Akademi Breda Holland-Jawa! DAN Keraton!"

(Burung-Burung Manyar, 1999: 3)

Tentu saja tidak setiap karya fiksi mempunyai bagian awal yang sejenis seperti kutipan di atas. Tiga buah contoh kutipan di atas akan mengantarkan kita pada pembicaraan tentang apa yang menentukan pilihan pengarang terhadap bagian awal ceritanya., di samping sifat urutan temporalnya. Kutipan nomor 27 memunculkan tahap awal dengan pengenalan tokoh. Pengenalan tokoh akan membawa pembaca untuk segera berkenalan dengan tokoh yang akan dikisahkan. Dengan cara ini, pembaca dapat langsung mengetahui tentang "siapa dan bagaimana tokoh" tersebut.

Pada tahap awal cerita, selain untuk memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh seperti yang dicontohkan di atas, konflik sedikit demi sedikit sudah mulai dimunculkan. Konflik tersebut akan memuncak di bagian tengah cerita. Klimaks mulai dihadirkan dan diurai. Kapan berakhirnya awal cerita dan atau mulainya bagian tengah cerita itu, sulit bahkan mungkin tidak dapat ditentukan atau hal itu memang tidak perlu dilakukan (Nurgiyantoro, 1998: 145)

b. Tahapan Tengah (Konflik-Komplikasi-Klimaks)

Tahap tengah cerita dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. Pada tahap awal ada yang dinamakan elemen

instabilitas atau elemen ketidakstabilan. Elemen tersebut kemudian mengelompok dengan sendirinya pada bagian tengah dan membentuk apa yang dinamakan *a pattern of conflict* atau pola konflik.

Konflik atau pertentangan bersumber dari kehidupan. Karena itu, pembaca dapat terlibat langsung secara emosional terhadap yang terjadi dalam cerita. Konflik itu sendiri dapat berupa: *a. konflik internal* (konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh), *b. konflik eksternal* (konflik yang terjadi antartokoh cerita atau antara tokoh-tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh (kekuatan) antagonis, *c. internal dan eksternal sekaligus*. Bagian tengah lainnya adalah **komplikasi**, yakni perkembangan atau gerakan dari pernyataan konflik yang permulaan dalam menuju atau mencapai klimaks. **Klimaks** itu sendiri merupakan titik intensitas tertinggi dari komplikasi. Dari klimaks ini, titik hasil cerita akan diperoleh.

Bagian tengah cerita merupakan bagian yang terpanjang dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan, tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks. Pada bagian ini pula tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan.

c. Tahapan Akhir

Tahap akhir suatu plot adalah segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil ceritanya. Tahap akhir ini dapat juga disebut sebagai tahap peleraian. Tahap ini mengarahkan pembaca kepada bagaimana akhir dari sebuah cerita.

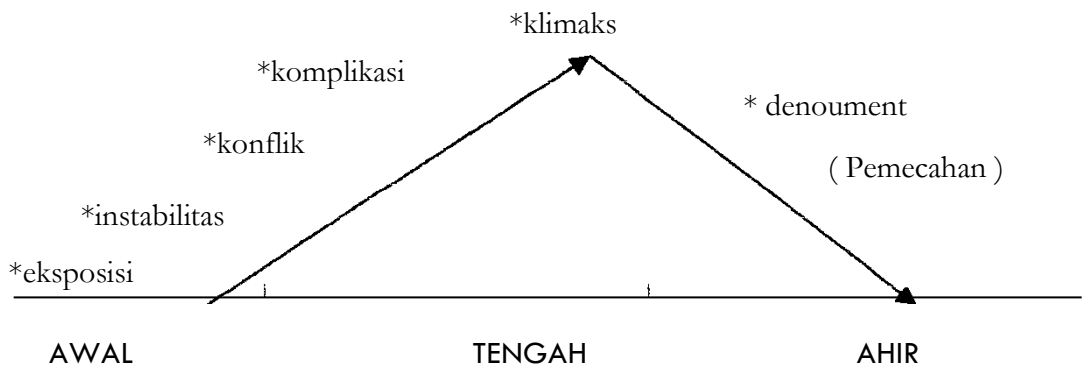
Secara klasik, menurut Aristoteles, akhir sebuah cerita itu digolongkan kepada dua, yakni kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*). Akan tetapi, perkembangan selanjutnya pembaca, sering sekali sulit menentukan akhir cerita, karena cerita tersebut tidak jelas akhirnya, apakah kebahagiaan atau kesedihan. Misalnya novel *Belenggu*, Burung-

Burung Manyar, Pada Sebuah Kapal. Sulit ditentukan apakah berakhir bahagia, atau sebaliknya, sementara pengarang sendiri sudah menyelesaikan ceritanya. Dalam kondisi ini, pembaca menjadi penasaran, bagaimana akhir ceritanya.

Berdasarkan hal di atas serta melihat karya-karya fiksi yang hadir dewasa ini, maka akhir sebuah cerita itu dapat digolongkan kepada dua kategori, yakni penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup adalah penyelesaian cerita, yang telah ditentukan secara pasti oleh pengarang (yang mempunyai cerita), dan pembaca tinggal menerima apa adanya, mau tak mau, sependapat ataupun tidak sependapat. Penyelesaian secara tertutup ini menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika yang dikembangkan.

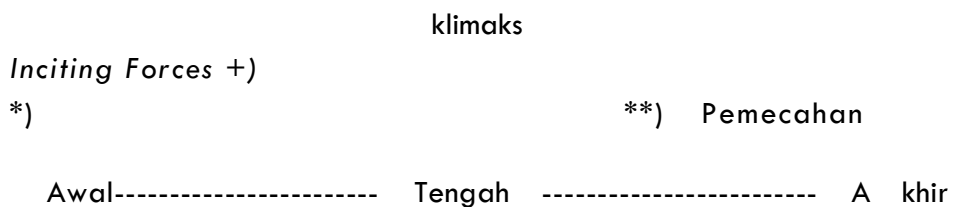
Penyelesaian terbuka memberikan kesempatan kepada pembaca untuk ikut memikirkan, mengimajinasikan, dan mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya. Pembaca diberi kebebasan untuk mengisi sendiri tempat kosong itu sesuai dengan pemahamannya. Pembaca bebas untuk mengkreasikan akhir cerita itu (yang juga sesuai dengan harapannya), walaupun semestinya tidak bertentangan dengan tuntutan dan logika cerita yang telah dikembangkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat oleh kita bahwa struktur plot ini secara umum adalah awal-tengah-akhir. Bagian awal mengarahkan pembaca dari eksposisi kepada pernyataan konflik yang permulaan, dari konflik, melalui komplikasi menuju bagian klimaks merupakan bagian tengah cerita, dan akhirnya dari klimaks menuju pemecahan (*denouement*) sebagai bagian akhir dari sebuah cerita. Apabila bagian-bagian plot tersebut digambarkan, tampak seperti di bawah ini;



(Sayuti, 19961: 28)

Gambar di atas, hampir sama dengan apa yang disampaikan Jones (1968) tentang, diagram struktur plot seperti berikut:



Keterangan: *) konflik dimulculkan dan semakin ditingkatkan

**') konflik dan ketegangan dikendorkan

+) Inciting Forces menyanan pada hal-hal yang semakin meningkatkan konflik sehingga akhirnya mencapai klimaks.

8.2.2 Tahapan Lain

Terdapat tahapan yang lainnya selain tahapan awal –tengah-akhir. Tahapan lain ini misalnv a pendapat Yakob Sumardjo yang mengatakan bahwa struktur plot itu dibangun oleh elemen-elemen: a) Pengenalan; b) timbulnya konflik; c) konflik memuncak; d) klimaks; dan e) pemecahan soal.

Sementara Tasrif berpendapat bahwa struktur plot itu terdiri atas lima tahapan, yaitu:

- a. Tahap Situation/tahap penyituasian, yaitu tahap pembukaan, pemberian infomasi awal, tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita.
- b. Tahap *Generating Circumstances*, tahap pemunculan konflik.

- c. Tahap *Rising Action*, tahap peningkatan konflik.
- d. Tahap *Climax*. tahap klimaks, yaitu konflik yang ditimpakan kepada para tokoh mencapai titik intensitas puncak.
- e. Tahap *Denouement*, tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik ataupun subsubkonflik jika ada, diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

8.3 Kaidah-kaidah Plat

8.3.1 Kemasukakalan (*plausibility*)

Kemasukakalan mengarah kepada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Dikatakan masuk akal juga apabila cerita tersebut memiliki kebenaran. Tentu saja kebenaran cerita bukan berarti harus realisme. Pengembangan cerita yang tidak *plausibel* dapat membingungkan dan meragukan pembaca, misalnya dapat terjadi karena kurang diperhatikannya unsur kausalitas (hubungan sebab akibat).

8.3.2 Kejutan (*Surprise*)

Plot sebuah fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca. Kejutan tersebut dapat pula dikatakan, jika dalam karya tersebut terdapat penyimpangan pelanggaran antara apa yang ditampilkan dalam cerita dengan apa yang menjadi biasanya. Sesuatu yang bertentangan itu dapat menyangkut berbagai aspek pembangun karya fiksi, misalnya sesuatu yang diceritakan, peristiwa-pertistiwa, penokohan-perwatakan, cara berpikir, bahasa, cara bereaksi para tokoh, cara pengucapan, dan sebagainya.

Dalam keseluruhan cerita, kejutan dapat berfungsi bermacam-macam, antara lain untuk memperlambat tercapainya klimaks atau sebaliknya untuk mempercepat tercapainya klimaks.

8.3.3 Ketidaktentuan (*Suspense*)

Suspense merupakan ketidaktentuan harapan pembaca terhadap hasil sebuah cerita. Hal itu mengarah pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca. Dalam suatu cerita, *suspense* berkembang ketika kita sadar terhadap adanya instabilitas yang bermula dalam suatu situasi. *Suspense* tidak hanya berurusan dengan perasaan ketidaktentuan akhir sebuah cerita, tetapi lebih dari itu, yakni ada kesadaran pada diri pembaca yang seolah-olah ia, terlibat dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dialami oleh tokoh cerita.

Kuat tidaknya kadar *suspense* sebuah cerita akan menentukan keberhasilan karya yang bersangkutan sebagai karya fiksi. Salah satu cara untuk membangkitkan *suspense* ini adalah dengan menampilkan apa yang disebut ***foreshadowing***. ***Foreshadowing*** ini merupakan penampilan peristiwa tertentu yang bersifat mendahului, namun biasanya ditampilkan secara tidak langsung terhadap peristiwa penting yang akan dikemukakan kemudian. *Foreshadowing* dapat dipandang sebagai pertanda akan terjadinya peristiwa atau konflik yang lebih besar atau lebih serius. Pertanda, pembayangan, isyarat, firasat, dalam cerita tradisional sering berupa mimpi-mimpi tertentu, kejadian-kejadian tertentu sering dipandang sebagai isyarat akan terjadinya sesuatu.

8.3.4 Keutuhan (*unity*)

Keutuhan suatu plot merujuk kepada pengertian bahwa segala elemen yang terdapat di dalam sebuah cerita khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik, ataupun pengalaman-pengalaman kehidupan yang akan dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Ada yang menghubungkan antar berbagai aspek di dalamnya, sehingga seluruhnya terasa utuh dan padu.

Keutuhan ini diperlukan terutama apabila dalam karya fiksi tersebut terdapat beberapa plot. Ada dua kemungkinan terjadinya subplot, yaitu: a) subplot tersebut merupakan analogi terhadap plot utama, sehingga kaitannya dengan plot utama sangat erat; b) kemungkinan bahwa dasar keutuhan karya yang mengandung subplot itu ditemukan dalam elemen lain, misalnya dalam tokoh atau struktur lainnya. Bila karya fiksi yang memiliki beberapa plot tersebut tidak memenuhi dua kemungkinan di atas, maka karya fiksi tersebut belum memiliki keutuhan plotnya.

8.4 Jenis Plot

8.4.1 Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah penyusunan peristiwa berdasarkan waktunya atau urutan penceritaan peristiwa yang ditampilkan. Dengan kata lain, urutan waktu tersebut adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam fiksi tersebut. Urutan waktu kejadian ini ada kaitannya dengan tahap-tahap plot di atas. Pengarang memiliki kebebasan kreativitas, sehingga ia dapat memanipulasi urutan waktu sekreatif mungkin, tidak mesti bersifat linear-kronologis. Karena itu, berdasarkan hal ini jenis plot dapat dibedakan atas:

a. Plot Kronologis/Plot Lurus/Plot Maju/Plot Progresif

Sebuah fiksi dikatakan memiliki plot kronologis jika peristiwa yang diceritakan di dalamnya bersifat kronologis. Artinya peristiwa yang satu diikuti oleh (atau menyebabkan) peristiwa yang lainnya. Pada plot kronologis ini awal cerita benar-benar merupakan awal, tengah cerita benar-benar bagian tengah, dan akhir cerita benar-benar pula akhir sebuah cerita. Dengan kata lain, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituanan pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Jika plot kronologis tersebut dituliskan dalam bentuk skema, akan tampak seperti berikut:

A-----B-----C-----D-----E

A melambangkan awal cerita, BCD tengah cerita dan E akhir cerita. Jenis plot mempunyai sifat sederhana dalam cara penceritaan, tidak berbelit-belit, dan mudah diikuti.

Contoh novel yang berplot kronologis ini antara lain Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Katak Henduk Jadi Lembu, Pada Sebuah Kapal, Maut dan Cinta, Burung-burung Manyar, Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jantera Bianglala, dan lain-lain.

b. Plot Flash-Back/Plot Sorot-Balik/Plot Mundur/Plot Regresif

Urutan kejadian yang dikisahkan di dalam plot regresif ini tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari awal yang benar-benar awal, melainkan mungkin dimulai dari tengah cerita atau bahkan mungkin dari akhir cerita. Karya fiksi yang berjenis plot seperti ini langsung menyuguhkan adegan konflik bahkan bisa jadi pada konflik yang telah meruncing. Plot yang langsung menghadapkan pembaca pada konflik yang telah meninggi disebut *plot in mediasres* (Nurgiyantoro, 1998:155). Bila diskemakan, jenis plot sorot-balik itu seperti di bawah ini:

D1-----A ----- B-----C-----D2-----E

c. Plot Campuran

Pada kenyataannya tidak ada novel yang secara mutlak berplot kronologis saja atau berplot sorot balik saja. Hanya plot apa yang paling menonjol. Umumnya sebuah novel mengandung keduanya, berplot campuran: progresif-regresif.

8.4.2 Berdasarkan Kriteria Jumlah

Pembagian ini berdasarkan jumlah plot yang membangun cerita tersebut yaitu:

a. Plot Tunggal

Apabila cerita tersebut hanya memiliki sebuah plot, dan plot tersebut bersifat primer (utama). Biasanya plot tunggal ini terjadi dalam cerita pendek. Karya Fiksi yang berplot tunggal ini biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang sebagai hero.

b. Plot Jamak

Dikatakan plot jamak apabila cerita tersebut memiliki lebih dari sebuah plot. Struktur plot yang demikian dalam sebuah karya dibangun oleh adanya sebuah plot utama (*main plot*) dan plot tambahan (*sub-subplot*). Dilihat dari segi keutamaan atau perannya dalam cerita secara keseluruhan, plot utama lebih berperan dan penting daripada sub-subplot itu. Sub-subplot sebagai bagian dari plot utama itu berfungsi untuk memperjelas dan memperluas pandangan kita terhadap plot utama dan mendukung efek keseluruhan cerita.

8.4.3 Berdasarkan Kriteria Kepadatan atau Kualitas

a. Plot Padat/Plot Rapat

Dikatakan plot padat atau rapat, apabila dalam cerita tersebut plot utama tidak memiliki celah untuk disisipi plot lainnya. Antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya berkadar fungsional tinggi, tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Jika salah satunya dihilangkan, kita sebagai pembaca akan kehilangan cerita, kurang dapat memahami hubungan sebab akibat, atau bahkan kurang memahami cerita secara keseluruhan.

b. Plot Longgar/ Renggang

Plot longgar terjadi apabila cerita tersebut memiliki kemungkinan adanya penyisipan plot lain. Penyisipan plot lain ini biasanya merupakan subplot yang berfungsi untuk mengedepankan plot utamanya. Bila plot sisipan

itu dihilangkan, cerita utamanya akan tetap berjalan, tanpa gangguan yang berarti. Dalam plot longgar ini antara peristiwa penting yang satu dengan peristiwa yang lainnya diselingi dahulu oleh peristiwa” tambahan “ atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

Dalam plot longgar ini, pengarang dapat dengan sengaja memanfaatkan digresi (Latin: *digresio*) yang berarti lanturan. Lanturan ini mengarah pada pengertian penyimpangan dari tema pokok dengan maksud untuk mempercantik cerita dengan unsur-unsur yang tidak berhubungan langsung dengan tema.

8.4.4 Berdasarkan Kriteria Akhir Cerita

a. Plot Terbuka

Pada plot terbuka ini, cerita sering berakhir pada klimaks. Karena itu pembaca dibiarkan menentukan sendiri apa yang diduga akan terjadi dan menjadi penyelesaian cerita tersebut.

b. Plot Tertutup

Dalam plot ini, pengarang memberikan kesimpulan cerita kepada pembaca. Pembaca disudutkan pada satu arah yang ditunjukkan oleh pengarang.

Demikian uraian teoretis berkenaan dengan plot. Struktur plot merupakan elemen fiksi yang mendasar. Karenanya, plot sering disebut jiwa fiksi. Plot itu sendiri berasal dari serangkaian pemilihan yang diciptakan oleh sang pengarang. Karena itu, plot pada dasarnya bersifat artifisial (tidak ada dalam kehidupan, hanya merupakan penetapan bentuk pengalaman yang diciptakan oleh pengarang).

TUGAS MANDIRI IV

Bacalah sebuah cerita pendek, untuk latihan analisis, analisislah:

- a. Peristiwa apa saja yang terjadi di dalamnya?
- b. Kemungkinan apa yang ditunculkan pengarang pada bagian awal cerita tersebut?
- c. Konflik apa yang muncul dari cerita tersebut?
- d. Bagaimana akhir dari cerita itu?
- e. Jenis plot apa yang muncul? Jelaskan!

***** i.r. *****

BAB IX

LATAR SEBAGAI FAKTA CERITA

9.1 Hakikat Latar

Setting (latar) adalah elemen fiksi yang menunjukkan tempat dan waktu berlangsungnya cerita. Setting merupakan unsur cerita yang penting. Dalam fiksi modern, setting menjadi begitu kompleks, karena terjalin atau terintegrasi dengan unsur lainnya, seperti dengan tema, watak, gaya, dan lain-lain. Setting bisa bermakna banyak, antara lain:

- 1) Landas tumpu, yaitu lingkungan tempat peristiwa terjadi, seperti: di sebuah desa, di kampus, di dalam penjara, di rumah, di kapal, dan lain-lain.
- 2) Waktu terjadinya peristiwa, seperti: hari, tahun, musim, periode sejarah (zaman revolusi fisik), dan lain-lain.
- 3) Tempat tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu sebagai akibat situasi lingkungan atau zaman, cara hidup tertentu, dan cara berpikir tertentu (Sumardjo, 1980:3 1).
- 4) Seluruh keterangan mengenai tempat (ruang), waktu, dan suasana (Eddy, 1991:123).

9.2 Unsur Latar

Unsur latar ini dapat dibedakan kepada tiga hal, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu masing-masing memiliki permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri-sendiri. Akan tetapi ketiganya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

9.2.1 Latar Tempat

Latar tempat menyangkut tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan sebuah karya fiksi. Tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat tertentu yang bernama, tempat dengan inisial tertentu, atau mungkin juga tempat tertentu tanpa nama jelas. Tempat yang bernama, seperti Magelang, Sumedang, Padang; tempat dengan inisial tertentu seperti kota M, kota B, kota J; tempat tertentu tanpa nama jelas seperti desa, sungai, jalan, hutan, kota, kecamatan, dan sebagainya.

Penggunaan tempat-tempat tertentu yang bernama hendaklah tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya tersendiri. Hal ini akan memberikan kesan kepada pembaca sehingga seolah-olah tempat dan waktu yang diceritakan itu benar-benar ada dan terjadi. Berikut contoh penggalan yang mengisyaratkan latar tempat:

a. Rumah

- 1) Rumah kami kecil tersembunyi di belakang bekas rumah opsir Belanda yang dulu berpangkat mayor dan tentunya sekarang didiami seorang perwira Jepang.

.....
Sampai di alamat Kramat, aku masuk halaman dengan nomor rumah yang sudah dipesankan padaku. Rumah itu rumah kuno dengan tiang-tiang Romawi bulat yang gagah. Lantai dari marmer Italia persegi dipasang diagonal. Hanya kerai-kerai sudah agak lusuh, karena bahan cat di masa itu sudah lama sulit dicari.

.....
Pintu gang tengah menuju kamar-kamar tidur di dalam terkunci. Kuselidiki segala perabot rumah dan lantai, barangkali ada tanda-tanda yang dapat menunjukkan mereka ke mana. Niets. Ah, iya, tiba-tiba aku teringat pada lubang di dalam bata dinding samping rumah. Lubang itu sama sekali tak kentara bagi orang luar, sebab terlindung oleh akar-akar dan daun tumbuh-tumbuhan sirih hias yang merambat berdaun hijau loreng kuning.

(*Burung,-Burung Manyar, 1999:25,30,57*)

- 2) Di tepi jalan Mangga Besar di Taman Sari, ada sebuah rumah setengah tua, Berdinding papan, beratap genting. Bila diperhatikan dinding rumah itu, catnya tidak tentu warnanya lagi dan halamannya

yang sangat kotor, menandakan bahwa yang mendiaminya orang miskin juga.

(*Si Jamin dan Si Johan*, halaman 9).

b. Alam Sekitar

Alam sekitar adalah gambaran alam yang digunakan pengarang berkenaan dengan cerita yang dikisahkannya. Contohnya:

- 1) Tetapi tengah malam hujan rintik-rintik. Semakin deras semakin memberi alasan di hati untuk pulang saja. Tetapi mereka terpaksa berjaga. memaksa diri gembira. Karjo dan kawan-kawannya bernaung di suatu makam yang beratap genting. Waspada mata mereka menerobos kegelapan dan memandang ke arah gundukan hitam baru yang lambat-lambat hampir tak tampak.

(*Burung-Burung Manyar*, 1999: 112)

- 2) Mentari pagi menggoreskan sinar. Lagag Ngayogyakarta lepas dari kegelapan, dan bunga-bungapun berkembang, dan burung-burungpun terbang dalam gelora cahaya haripun bergema masing-masing mengikuti irama alam yang indah di keraton Yogyakarta.

(Linus Suryadi, *Pengakuan Purivetrn*)

9.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berkenaan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam fiksi tersebut. Kejelasan waktu yang diceritakan sangat penting. Tanpa kejelasan urutan waktu yang diceritakan, orang hampir tidak mungkin menulis cerita.

Latar waktu di dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap dengan teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Jika asesuaian waktu peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi dengan waktu sejarah yang sesungguhnya terjadi dalam dunia nyata, akan menyebabkan cerita menjadi tidak wajar, bahkan pembaca seakan-akan dibohongi. Jika hal itu terjadi, dalam dunia fiksi dikenal dengan istilah **anakronisme** (Nurgiyantoro. 1998: 231), Novel-novel yang berlatar waktu sejarah ini antara lain: *Burung-Burung Manyar*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Kubah*, dan lain-lain. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan

menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas dan tipikal, karena tidak dapat diganti dengan waktu lain,

Lama waktu yang diceritakan sangat variatif, ada yang membutuhkan waktu sangat panjang, ada juga yang beberapa tahun saja, beberapa hari saja, bahkan beberapa jam saja. Yang relatif panjang hampir sepanjang hayat tokoh. misalnya *Siti Nurbaya*, *Burung-Burung Manyar*, yang beberapa tahun seperti *Maut dan Cinta*, *Kubah*, yang beberapa hari saja seperti *Harimau-Harimau*; yang beberapa jam saja seperti *Bila Malam Bertambah Malam*, dan *Perburuan*. Berikut contoh latar waktu yang diceritakan:

- 1) "... Nah, dulu aku inilah salah satu modernya. Asli totok. Garnisum divisi II Magelang. Bukan divisi TNI dong. Kan aku sudah bilang: totok Jadi KNIL ... (halaman 3)
"Dunia serba gemilang, kami telah cepat runtuh. Jepang datang. KNIL kalah dan bubar" (halaman 25)
"Ya. betul! Aku masuk NICA..." (halaman 47)
"Tahun 1946 bagiku simpang-siur, dan aku sendiri sudah tidak tahu lagi harus berpikir apa ... " (halaman 79).
"Suatu pagi dini Desember, yang tanggalnya hanya diingat oleh para tua, 19 Desember kata mereka.. - (halam 85)
"Hari Minggu yang sungguh-sungguh penuh hantu. Memang zaman revolusi... - (halaman 93).
"Baru keesokan harinya pemuda-pemuda memperoleh kepastian: Belanda dursetut ke Yogya, kota kabupaten diduduki musuh- (halaman 104).

(Y.B. Mangunwijaya, *Burung-Burung Manyar*)

- 2) Pagi-pagi keesokan harinya, sebelum matahari terbit, Ni Negeri telah bangun dan bekerja menyediakan kopi. Di bilik tempat tidurnya tidak kedapatan lagi Ni Luh Sukreni cuma I Gusti Made Tusan sudah bangun dan berpakaian pula.

(A.A. Pandji Tisna, *Sukreni Gadis Bali*, halaman 61).

- 3) Pada petang itu mereka sedang duduk bersenda gurau di dalam kebun Hanafi, tempat Hanafi menerima kedatangan Corrie dahulu....
(Abdul Muis, *Salah Asuhan*: halaman 78).

Dari contoh penggalan di atas, dapat dilihat bahwa latar waktu selalu berhubungan dengan latar tempat (Juga latar sosial). Keadaan

sesuatu atau tempat yang diceritakan, mau tidak mau mengacu kepada waktu tertentu. Ketidaksesuaian antara deskripsi tempat dengan perkembangan waktu pun dapat menyebabkan adanya **anakronisme**. Sebagai contoh, sebuah karya yang berlatar waktu tahun 1940-an di Jakarta, menunjuk tugu Monumen Nasional sebagai tempat terjadinya peristiwa. Tentu saja hal itu tidak sesuai, sebab Monumen Nasional belum dibangun (Nurgiyantoro, 1998: 233).

9.2.3 Latar Sosial

Latar sosial merupakan lukisan status seorang tokoh atau beberapa orang tokoh di dalam masyarakatnya, seperti latar sosial bawah/rendah, menengah, atau tinggi. Selain itu, latar sosial juga merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan atau kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, ataupun nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Latar sosial dapat berhubungan pula dengan suasana keadaan (/ocak/ color), warna setempat melalui kehidupan sosial masyarakat, bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu yang digunakan, juga penggunaan nama-nama tokoh. Akan tetapi penggunaan bahasa saja tanpa didukung oleh sikap atau tingkah laku tokoh-tokohnya, belum merupakan jaminan bahwa karya yang bersangkutan lebih menonjolkan latar sosialnya. Berikut adalah contoh kutipan yang menggambarkan latar sosial;

- 1) Namanya Bu Marto. Lengkapnya Martokusumo. Tentu suaminya, Atau tepatnya "nama tua" almarhum suaminya. Sebab di, Jawa, adalah hal yang mustahil anak laki-laki menclapat nama Martokusumo sejak dari lahirnya. Terlalu tua kedengarannya, dan terlalu berat bobotnya. Martokusumo, adalah nama yang baik

clan memang nama yang berbobot. Nama itu menuqlukkan bahwa si pembawa nama itu bukan orang kebanyakan. Artinya, bukan nama seorang petani dusun yang hanya punya beberapa jengkal tanah, atau yang memburuhkan tenaganya untuk menggarap beberapa babu sawah. Atau bukan juga nwma seorang tukang gerobak yang sehari-hari menyewakan gerobaknya mengangkut apa saia untuk dibawa ke mana saja.

(Sri Sumurah dan Buwuk, halawan 6)

- 2) Wanita tidlak suka melihat lelaki menangis. Menangis adalah hak kaum wanita. Lelaki harus memaki-maki, mengumpat-ngumpat bila ia sedih. Atau diam ningrat.

(Burung Burung Manyar 1999: 76)

- 3) Keadaan l dalam rurnah A sangat sederhana . Di tengah-tengah kamar depan terletak sebuah peti besar, rupanya untuk ganti meja tulis. Dekat Jendela pada dinding sebelah depan ada sebuah me la yang kakinya tinggal tiga. Meja itu dirapatkan ke dinding, supaya *angan 'atuh. Memaniang dinding sebelah lagi, terletak dua tempat tidur kayu.

(Si Jamin dan Si Johan, halaman 10).

- 4) Dan bagaimana ia dan suarninya teiah memberikan anak--anaknya setiap kati lahir kepada orang lain, Diceritakannya pula kepada siapa-siapa saja ia telah memberikan kedua betas anak-anaknya, lengkap dengan alamatalamat mereka pada waktu itu.

(Ibu Kita. Raminten, 1982: 12)

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa hat yang membentuk latar fiksi, antara lain: 1) lokasi geografis yang sesungguhnya, seperti: topografi (keadaan muka bwmij pemandangan tertentu, bahkan detil-detil interior sebuah ruangan, 2) waktu teriadinya peristiwa (tindakan); 3) pekerjaan dan cara hidup tokoh sehari-hari, 4) lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

Dalam wujudnya terseba latar sosial itu merupakan bagian latar secara keseluruhan. jadi ia berada, dalam kepaduannya dengan unsur latar tempat dan latar waktu. Ketiga unsur itu berada dalam satu kesatuan yang padu yang dapat menyusun sebuah makna yang, jelas dari pada dalam keadaan sendiri-sendiri Begitupun dengan latar sebagai elemen pembentuk

fiksi, ia selalu berkaitan dengan elemen fiksi yang lainnya dalam membentuk keseluruhan cerita.

9.3 Tipe Latar

9.3.1 Latar Netral (*Neutral Setting*)

Latar netral adalah latar yang hanya latar. Tidak memiliki kaitan yang fungsional dengan elemen fiksi yang lainnya. Pengarang, kurang sungguh-sungguh dalam menggarap atau menciptakan latarnya. Sering dijumpai dalam fiksi populer. Latar hanya memberikan informasi yang bersifat fiksi. Misalnya..lika disebutkan sebuah hotel, ya sebuah hotel saja, tanpa dibedakan dengan hotel-hotel lainnya yang mungkin ciri khasnya berbeda.

Latar netral ini tidak memiliki dan tidak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat di dalam sebuah latar. Sifat yang ditunjukkan oleh latar netral ini lebih bersifat umum. Jika tempat itu dipindahkan atau diganti namanya, hal itu tidak akan mempengaruhi pemplotan dan penokohan. Begitupun dengan latar waktu dan sosial, tidak ada yang dikhaskan. Misalnya :

- 1) Pamannya tidak lama di Yogya, dan kembali ke pasukannya di Jawa Barat. Itulah penghabisan mereka melihat pamannya. Lama kemudian baru mereka mendapat kabar, bahwa pamannya telah dihadang di tengah jalan oleh sepasukan perampok. dan dibunuh mati. Akan tetapi mayatnya, dan di mana dia dikubur tidak pernah mereka tahu.

(Mochtar Lubis, Tanah Gersang: 20).

Tidak ada yang dikhaskan atau ditonjolkan dari penggsln tersebut, baik tempatnya, Waktunya, maupun sosial budayanya.

9.3.2 Latar Tipikal atau Latar Spiritual (*Spiritual Setting*)

Latar tipikal Mau latar spiritual adalah latar fiksi yang mengisyaratkan nilai-nilai tertentu (menunjukkan bagaimana pranata nilai berlangsung di suatu daerah). Latar tipikal ini menonjolkan sifat khas tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial (pengarang menunjukkan waktu, tempat, Mau sosial dengan kekhasan

tersendiri yang berbeda dengan waktu, tempat, atau kehidupan sosial pada umumnya).

Deskripsi latar spiritual sebuah Latar dilakukan dengan menekankan pada adanya perbedaan dengan latar-latar lainnya, sehingga latar menjadi khas, tipikal, mencerminkan warna tersendiri. Deskripsi warna Lokal juga dapat diperkuat dengan pelukisan keadaan geografis setempat.

Kehadiran latar tipikal dalam sebuah karya fiksi lebih mengesankan pembaca dibandingkan dengan latar netral. Ia mampu memberikan kesan dan imajinasi secara konkret terhadap imajinasi pembaca. Akan tetapi, pembecaan latar netral dan latar tipikal ini tidak dapat dibedakan secara pilah, tetapi lebih bersifat gradasi. Selain diantara unsure latar itu belum tentu sama ketipikalannya

9.4 Fungsi Latar

9.4.1 Latar Sebagai Metafora

Penggunaan istilah metafora merujuk pada pengertian perbandingan sesuatu, mungkin berupa sifat, keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang dibandingkan. lainnya. Fungsi latar sebagai metafora adalah: a) menjadikan latar sebagai alat untuk menyampaikan pengertian atau pemahaman, b) menjadikan Latar sebagai sarana pendayagunaan unsur stile, sesuai dengan budaya bahasa bangsa yang bersangkutan, c) menjadikan latar sebagai suatu proyeksi atau objektivikasi keadaan internal tokoh (pencerminan keadaan batin seorang tokoh), ataupun pencerminkan suasana kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan latar sebagai metafora:

- 1) Sinar bulan tidak mampu menembus tirai awan, Di langit timur bulan hanya membuat rona kuning. Kilat acap kali membuat benderang sesaat, meninggalkan garis kemilau yang patah-patah. Gema guruh berkepanjangan. Kehilangan gaunnya. Duku Parak kembali didaulat suara bangsa kodok. Hujan yang kemudian turun kembali

membuat Dukuh Paruk semakin kecil dan beku. "Cak seorang pun di Dlikuh Paruk tahu. Segumpal cahaya kernerahan datang dart langit rnenuju Dukuh Paruk. Sampai di atas pedukuhan cahaya itu pecah, menyebar ke segala arah. Seandainya ada rnanusia Dukuh Paruk yang melihatrnya, dia akan berteriak sekeras-kerasanya. "Antu tawa. Antu tawa. Awas, ada antu tawa Tutup Semua Tempayan Tutup Semua Makanan!

Namun semua orang tetap tidur nyenyak. Cahaya alarm yang dipercaya sebagai pembawa petaka datang tanpa seorang pun melawannya dengan tolak bala. Kecuali kambing-kambing yang mengembik di kandang. Kecuali keributan kecil di kurungan avaral. Dan burung hantu yang mendadak berbunyi bersahutan. Dart rimbun beringin di atas makam Ki Secamanggala itu burung-burung hantu meneriakkan gerna berwibawa.

Beku dan kebisuan berjalan sampai fajar menjelang. Makin sering terdengar suara tangis bay]. .luga embik kambing yang mulai lapar. 1-lujan yang tinggal rinai gerimis menciptakan bianglala di timur. Hanya suara kodok yang sejak sore hart tetap ramai. Kokok ayam dan cericit tikus busuk yang mencari sarangnya di balik batu-batu besar.

(Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk*, 1999: 27-28).

- 2) Pucuk-pucuk nyiur dan rumpun bambu menericna kehangatan pertama pagi hari. Pancaran cahaya matahari adalah tenaga yang setiap kali membangunkan Dukuh Paruk dengan menyingkap kabut yang menyelimutinya. Dia puluh tiga rumah di pedukuhan kecil itu mulai hidup. Terdengar regek anak-anak yang terjaga dan langsung merasa lapar. Seorang perempuan keluar men jemur kain yang basah kena ompoi bayinya. Suiamoinya juga keluar halaman dengan tujuan yang berbeda. Laki-laki itu menjambret daun pisang kering untuk menggulung tembakau. Ada orang jongkok di balik semak. Tangannya mengibas mengusir agas yang merubung kepalanya. Dukuh Paruk sudah teri,aga.

(Ahmad Tohari, *Lintang Kemukus Dini Hari*. 1999: 8).

- 3) Pagi-pagi halaman dan tanah pekarangan di Dukuh Paruk berhias mosaik dedaunan yang jatuh semalam. Daun angka luruh dengan warna kuning tua kemerahan. Tetapi daun ketapang benar-benar bewarna merah. Di bagian-bagian yang tidak terkena terik matahari lumut dan beberapa jenis rumput masih hidup member] corak hisjau yang lembut. Di bawah rumpun bambu berserakan daunnya yang gugur, cokelat dan kuning tua. Keremangan pagi memberi pen_yinaran yang tepat sehingga mosaik alam tampak demikian hidup. Dari hamparan daun-daun gugur itu sesekali terbias kilau

embun. Kadang terlihat uap tipis mengambang dari pangkal batang pisang yang sudah ditebang.

(Ahmad Tohari, *Jantera Bianglala*, 1999: 124-125).

9.4.2 Latar sebagai Atmosfir

Atmosfir dalam karya fiksi ini dimaksudkan sebagai "udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia rekan". Atmosfir di sini merupakan deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, sedih, muram, misteri, romantis, dan lain-lain. Suasana tertentu yang diciptakan itu tidak dideskripsikan secara langsung atau secara eksplisit, melainkan merupakan sesuatu yang tersarankan atau sesuatu yang terserbunyi dari ungkapan yang disampaikan.

Pembaca umumnya dapat membaca suasana tersebut melalui kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya. Sebagai contoh, suasana perkotaan digambarkan dengan jalan beraspal yang licin, sibuk, penuh kendaraan yang ke sana ke mari, suara bising mesin yang mengeluarkan asap motor, ditambah lagi dengan pengapnya udara dan bau bensin. Suasana penuh misteri dilukiskan dengan latar sebuah rumah tua yang terpencil- tidak terawat, gelap oleh rimbunnya pepohonan. penghuninya pun seorang nenek yang renta pula, dan seterusnya.

Latar yang menggambarkan atmosfir cerita ini biasanya berupa latar penyituasian, misalnya pada tahap awal yang berisi pengenalan. Sebagai contoh, dapat dilihat pada penggalan berikut ini:

- 1)
Kedua unggas itu telah melayang-layang beratus-ratus kilometer mencari genangan air.
.....
Namun kemarau belum usai. Ribuan hektar sawah yang mengelilingi Dukuh Paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air meski hanya selebar telapak kaki. Sawah berubah menjadi padang kering berwarna kelabu. Segala jenis rumput, mati. Yang menjadi bercak-bercak hijau di sana-sini adalah kerokot, sajian alam bagi berbagai jenis belalang dan jangkrik.

Tumbuhan jenis kaktus ini justru hanya muncul di sawah sewaktu kamarau berjaya.

Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari katapel sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat suara desau. Jerit pipit itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk.

Angin tenggara bertiup. Kering. Pucuk-pucuk pohon di pedukuhan sempit itu bergoyang. Daun kuning serta ranting kering jatuh. Gemersik rumpun bambu. Berderit baling-baling bambu yang dipasang anak gembala di tepian Dukuh Paruk.

Udara panas berbulan-bulan mengeringkan, biji-bijian. Buah randu telah menghitam kulitnya, pecah menjadi tiga juring. Bersama tiupan angin terburai gumpalan-gumpalan kapuk. Setiap gumpal kapuk mengandung biji masak yang siap tumbuh pada tempat ia hinggap di bumi.

Dari tempatnya yang tinggi kedua burung bangau itu melihat Dukuh Paruk sebagai sebuah gerumbul kecil di tengah padang yang amat luas. Dengan daerah perbukitan terdekat, Dukuh Paruk hanya dihubungkan oleh jaringan pematang sawah, hampir dua kilometer panjangnya. Dukuh Paruk kecil dan menyendiri. Dukuh Paruk yang menciptakan kehidupannya sendiri.

Dua puluh tiga rumah berada di pedukuhan itu, dihuni oleh orang-orang, seketurunan. Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah Ki Secamanggala, seorang bromocorah yang sengatia mencari daerah paling sunyi sebagai tempat menghabiskan riwayat keberandalannya. Di Dukuh Paruk inilah akhirnya Ki Secamanggala menitipkan darah dagingnya.

(Ahmad Ahari, Ronggeng Dukuh Paruk 1999 ; 5-7)

9.4.3 Latar sebagai Penonjolan

Yang dimaksud latar sebagai penonjolan ini adalah menonjolkan latar waktu atau tempat. Elemen latar baik waktu maupun tempat dikedepankan (ditonjolkan). Penonjolan waktu dan tempat ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan tokoh yang tercipta di dalam plot. Karya fiksi yang menonjolkan ruang biasanya WINNOWER sebagai contoh fiksi yang mengangkat warna lokal, regionalisme. Pengarang berupaya mengarnati dan menampilkan sejumlah efek tertentu terhadap tokoh sebuah latar

tempat (geografis) tertentu. Misalnya Arswendo Atmowiloto, terkenal dengan latar karyanya waktu seperti cerita-cerita yang pemberontakan G-30-S PKI, dan lain-lain.

Berhubungan dengan latar waktu, ada tiga istilah yang menunjuk berlangsungnya waktu dalam fiksi, yaitu:

- 1) Difusi; menunjukkan pada penyebutan waktu di sana-sini, misalnya dulu, serunya, kini, pagi-pagi, siangnya, malam-malam sunyi, sebalikbalinya dari, dan sebagainya
- 2) Fragmentasi: penyajian bagian-bagian waktu yang diceritakan tidak berkesinambungan, menunjukkan tingkat waktu yang berlainan, bersifat masa lampau, misalnya: dua belas tahun yang lalu, di masa-masa mudanya, dalam suatu liburan, ketika, dia, masih muda, dan lain-lain.
- 3) Kronologi: menunjukkan waktu secara tepat, misalnya: 1 Oktober 1965, tahun 1959, Rabu bulan Januari, suatu hari di bulan Desember, dan lain-lain. Dalam perspektif fiksi literer, perhatian terhadap latar harus selalu dipusatkan pada keterkaitannya dengan keseluruhan fiksi. Karenanya, di dalam menganalisis latar, dituntut adanya vividness (kejelasan) dalam penyajiannya, yaitu kejelasan yang sesuai dengan cerita sebagai sebuah keseluruhan

TUGAS MANDIRI V

- 1) Jelaskan apa yang Saudara ketahui mengenai setting?
- 2) Terangkan
 - a. 'Wujud' latar netral dan latar spiritual di dalam sebuah prosa fiksi!
 - b. Buatlah contoh masing-masing sebuah latar netral dan latar spiritual berdasarkan prosa fiksi yang Saudara baca!
- 3) Dalam kenyataannya, unsur latar di dalam sebuah cerita tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan satu sama lainnya, baik dengan unsur latar itu sendiri, maupun dengan unsur cerita secara keseluruhan.
 - a. Sebutkan dan jelaskan unsur latar di dalam sebuah cerita!
 - b. Bagaimana tanggapan Saudara terhadap pernyataan di atas? Jelaskan!
- 4) Berilah masing-masing sebuah contoh latar (berdasarkan prosa fiksi yang Saudara baca) :
 - a. yang menggambarkan
 - b. yang menggambarkan latar sebagai atmosfer, dan
 - c. yang menggambarkan latar sebagai penonjolan!

***** i.r. *****

BAB X

SARANA CERITA DAN TEMA CERITA

10.1 Sarana Cerita

10.1.1 Pengertian Sarana Cerita

Yang dimaksud dengan sarana cerita adalah segala hal yang dimanfaatkan pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita yang memungkinkan tercipta pola yang bermakna (Sayuti, 1996: 93; Nurgiyantoro, (1994: 25) Sarana cerita merupakan sarana pengucapan sastra atau sarana kesastraan (*hiercay devices*), Tujuan pemilihan dan penggunaan sarana kesastraan ini adalah agar sedapat mungkin pembaca dapat melihat, menafsirkan, dan merasakan yang terlukis dalam fakta cerita sebagaimana yang dilihat, ditafsirkan, dan dirasakan pengarang.

10.1.2 Aspek-aspek Sarana Cerita

Stanton menyebutkan terdapat tiga aspek yang termasuk ke dalam sarana cerita, yaitu:

1) Judul

Judul merupakan elemen fiksi Jars' an luar. Berhubungan dengan pemberian judul ini, pembaca biasanya menghatapkan agar judul sebuah fiksi itu menjadi acuan yang sejalan dengan cerita secara keseluruhan. Selain itu, ada yang berpendapat agar judul itu memberikan gambaran makna suatu cerita, judul yang dibuat hendaknya mengacu kepada elemen struktur fiksi lainnya, seperti:

- a. Mengacu kepada suasana cerita. contohnya: *Kubuh, Lintang Kemukus Dini Hari, jantera bianglala*, dan lain-lain.
- b. Mengacu kepada tokoh dan latar, seperti: *Ibu Kita Raminten, Siti Nurbayu. Ronggeng Dukuh Paruk, Sri. Sumarah, St .Iamin dan Si.Iohan, Pada.sebuah kapal, Namaku Hiroko,dan sebagainya* .

- c. Mengacu kepada akhir cerita, seperti: *Hali yang damai*, dan sebagainya. Mengacu kepada cerita dan konflik, seperti *Keberangkatan*.

Selain itu, sering juga pembaca tidak mendapatkan kaitan langsung antara, judul dengan isi cerita. Hal ini mungkin saja disengaja oleh pengarang untuk menimbulkan ketegangan dalam diri pembaca. Judul yang seperti itu dapat dalam karya-karya sastra konvensional. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa pada judul yang tidak berhubungan berlaku estetika oposisi. (karya literer yang dianggap bernilai jika karya sanggup melanggar cakrawala harapan pembaca), Semakin jauh kesenjangan yang tercipta, karya yang bersangkutan dianggap semakin bernilai seni.

2) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang (*point of view*) merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Dikatakan sebagai sarana cerita, karena ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sudut pandang ini mengandung arti sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Di dalam karya fiksi, sudut pandang tersebut mempersoalkan "siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat".

Sudut pandang sering juga disamakan dengan istilah pusat pengisahan (*focus of narration*). Sudut pandang bagaimanapun merupakan sesuatu yang mengarah pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih besar dari pada sudut pandang itu sendiri. Ia merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menyampaikan makna karya seninya. Dengan teknik yang dipergunakannya itu, diharapkan pembaca dapat memahami apa-apa yang ingin disampaikannya lewat cerita tersebut

Sudut pandang ini menyangkut teknik bercerita. Dalam hal itu, tentunya harus dibedakan dengan pandangan pengarang sebagai pribadi.

Sebuah cerita fiksi sebenarnya adalah pandangan pengarang terhadap kehidupan. Suara pribadi pengarang yang masuk ke dalamnya merupakan gaya. pengarang. Perhatikan sudut pandang penting berikut, sebab: a) menyangkut masalah penyeleksian kejadian yang akan diceritakan b) menyangkut masalah ke mana pembaca akan dibawa; c) menyangkut masalah apa yang harus dilihat pembaca; dan d) menyangkut masalah kesadaran siapa yang akan dipaparkan.

Secara garis besar sudut pandang dibedakan kepada dua macam, yaitu: pertama, sudut pandang orang pertama (*first-person*), kedua, sudut pandang orang ketiga (*third-person*). Penggunaan sudut pandang tersebut mempunyai konsekuensi masing-masing. Pengarang sendiri mempunyai kebebasan tidak terbatas. Jadi dapat saja ia menggunakan beberapa pandang sekaligus di dalam sebuah karya fiksinya jika memang itu lebih efektif di dalam menyampaikan maksudnya.

Pendapat lain yang membagi Jenis sudut pandang tersebut. Penggolongan lainnya itu seperti yang disampaikan oleh Sayuti (1996 :101). Ia menyebutkan ada empat Jenis sudut pandang, yakni sudut pandang akuan-sertaan, sudut pandang akuan-taksertaan, sudut pandang diaanrnahatahu, dan sudut pandang diaan - terbatas.

Pada akuan-sertaan. tokoh sentral cerita adalah pengarang, yang dalam cerita. Pada akuan-taksertaan, tokoh aku biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Pencerita umumnya hanya muncul di awal atau di akhir cerita, saja. Pada dimana diaan terbatas, pengarang berada di luar cerita, ia, menjadi seorang pengamat yang mahatahu dan bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. Pada diaanterbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Pada, teknik ini, pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Pendapat lainnya disampaikan oleh Yakub Sumardjo yang menyebutkan ada empat sudut pandang pula, yaitu: a) *omniscient point of view* (sudut pandang penglihatan yang berkuasa), b) *objective point of view* (pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi) *point of view* orang pertama, dan d) *Point of view* peninjau.

Pada sudut pandang penglihatan yang berkuasa: pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya, pengarang dapat menceritakan apa saja yang ia pedukan untuk melengkapi ceritanya, pengarang bisa keluar masuk pikiran para tokohnya, pengarang bisa mengemukakan perasaan, kesadaran, dan

Jalan pikiran para pelaku, pengarang bisa, mengomentari kelakuan para pelakunya, bahkan pengarang bisa langsung berbicara, kepada pembacanya.

Pada sudut pandang objective, pengarang tidak memberi komentar apa pun: pengarang bekerja seperti dalam teknik *omniscient*, pengarang hanya menceritakan apa, yang terjadi, pengarang tidak masuk ke dalam pikiran para pelaku. **Pada sudut pandang orang pertama**, pengarang bercerita seperti orang menceritakan pengalamannya sendiri. **Pada sudut pandang peninjau**, pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Teknik ini berupa penuturan pengalaman seseorang. Pelaku utama point of view ini sering disebut orang ketiga, yang pelakunya disebut pengarang sebagai "Aia".

3) Gaya dan Nada

Gaya dan nada mempunyai hubungan yang erat. Apa yang dimaksud **dengan gaya**? Berikut beberapa pengertian berkenaan dengan gaya.

- a. Gaya adalah cara khas pengungkapan seorang pengarang: Gaya seorang pengarang dengan pengarang yang lainnya tidak akan sama, karena hal-hal yang disajikan pengarang berhubungan erat

dengan selera, pribadinya. Gaya merupakan suara-suara pribadi pengarang yang karyanya.

- b. Gaya adalah cara penaknaan bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. merupakan cara bagaimana seorang pengarang meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam Gaya seorang pengarang memilih tema, persoalan, sebuah karya fiksi. Gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri.

Adapun unsur yang membangun gaya seorang pengarang meliputi fiksi, yakni pilihan kata-kata yang dilakukan pengarang, berkaitan pula dengan masalah denotasi dan konotasi,

Imajeri yakni kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau membangkitkan pengalaman tertentu. Imajeri merupakan kumpulan imaji dalam keseluruhan karya fiksi. Terdapat *imaji literal* (imaji yang tidak menyebabkan perubahan atau perluasan arti kata-kata, dan imaji figuratif (imaji yang harus dipahami dalam beberapa arti, yang memungkinkan adanya perubahan atau perluasan arti), dan sintaksis, yakni cara pengarang menyusun kalimat dalam karyanya. Panjang pendek kalimatnya, sederhana-majemuk kalimatnya, dan lain-lain. Lantas apakah yang dimaksud dengan nada? Di bawah ini dituliskan beberapa pengertian tentang nada:

- a. Nada sering disamakan dengan suasana, yaitu suatu hal yang dapat dibaca dan dirasakan melalui penyajian takta cerita dan sarana sastra yang terpadu dan koheren.
- b. Nada merupakan ekspresi sikap. Dalam bahasa lisan, nada tampak oleh intonasi suara yang juga mencerminkan sikap si pembicara. Dalam bahasa tulis, nada merupakan kualitas gaya yang memaparkan sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan juga terhadap pembaca karyanya. -Nada bergantung kepada upaya, yakni bagaimana pengarang memperlakukan bahasa yang menjadi sarannya.

Suasana cerita merupakan warna dasar cerita itu. Dalam sebuah lukisan yang menggambarkan kemarahan, warna merah sering sekali menguasai bidang gambar. Begitu pula dengan suasana cerita. Yang kita baca adalah kejadian-kejadian atau hanya pembicaraan tokohnya, tapi

selama kita mengikuti ceritanya, terasa ada suasana tertentu yang mengiringi hati kita.

Sebuah suasana akan terbentuk kalau pengarangnya sendiri mengarahkan ke mana suasana itu akan dibawa. misalnya, suasana ceritanya berbau misteri, maka pengarang akan melukiskan adegan-adegan yang memperkuat warna ceritanya, melukiskan keadaan dan letak rumah yang sedemikian rupa sehingga memberikan suasana misteri, dan seterusnya.

10.2 Tema Cerita

10.2.1 Pengertian

Tema (*theme*) menurut Stanton dan Kenny adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (dalam Nuróvantoro. 1998: 67). Tema adalah ide sebuah cerita. Sesuatu yang ingin dikatakan pengarang kepada pembacanya, baik masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan, maupun komentarnya terhadap kehidupan ini.

Menurut Stanton, tema bersinonimi dengan ide utama, dan tujuan Utama. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang unsur, lebih jelas, dan abstrak. Dasar cerita atau gagasan dasar secara umum tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita yang akan disampaikan selalu berlatuk pada tema yang telah ditetapkan. Peristiwa, konflik dan unsur intrinsik lainnya mencerminkan gagasan dasar umum tersebut. Dalam kenyataannya, sering pula ditemukan cerita yang tidak sejalan dengan kerangka pikiran semula hal itu dapat terjadi bila ide-ide cerita berkembang sesuai dengan kemauannya sendiri.

10.2.2 Jenis Tema

Jenis tema bisa bermacam-macam bergantung dari segi apa kita memandangnya. Pengklasifikasian tema di sini didasarkan pada penggolongan disampaikan oleh beberapa ahli. Pembagian di bawah ini seperti yang ditulis Nurgiyantoro (1999: 77).

1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional adalah tema yang menunjuk pada tema-tema lama, dalam arti tema tersebut telah lama dipakai dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema-tema tradisional itu seperti: 1) *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan*; 2) *tindak kejahatan walau ditutup-tupai akan terbongkar juga*; 3) *baik kebenaran atau kejahatan masing-masing akan memetik hasilnya*; 4) *kawan sejati adalah kawan dimasa duka*; (5) *setelah menderita, orang baru teringat Tuhan*; 6) *berakit rakit dahulu, berenang-renang ketepian dan sebagainya*. Sekalipun tema tradisional banyak variasinya, selalu saja berkaitan dengan masalah kebenaran dan kejahatan.

Tema tradisional banyak digemari oleh pembaca dengan siapa pun, di manapun, dan kapan pun. Hal itu, karena pada dasarnya setiap orang mencintai kebenaran dan membenci kejahatan. Contoh karya-karya sastra yang bertema tradisional itu antara lain: *Ajab sengsara*, *Siti Nurbaya*, *Salah pilih*, *Harimau-harimau*, *maut dan cinta* dan sebagainya.

Selanjutnya, yang dimaksud tema nontradisional adalah tema yang tidak lazim, mengejutkan, melawan arus, bahkan boleh jadi menyesalkan, mengecewakan, atau erbagai reaksi afektif lainnya. Pada umumnya orang mengharapkan agar tokoh yang jujur, yang baik yang shaleh, atau semua yang protagonis itu mendapat kemenangan dan kejayaan. Sebaliknya, sernua yang antagonis, walaupun di bagian awalnya memperoleh kemenangan tetapi diharapkan pada akhirnya akan dikalahkan.

Pada tema nontradisional dapat terjadi sebaliknya, yang protagonis ada di pihak yang dikalahkan, sementara yang antagonis seakan ada dalam

kejayaan, misalnya *koruptor kelas kakap tetapi selamat, penyalahgunaan kekuasaan untuk menindas rakyat kecil, kejujuran penyebab kehancuran, penggusuran rakyat kecil seenak sendiri, dan sebagainya*

Contoh novel yang bertema *non tradisional* ini antara lain adalah *Kemulut Hidup* karya Ramadhan K.H. Dalam cerita ini diceritakan tokoh Ahdulrahman, seorang kepala kantor yang jujur, antikorupsi, disiplin, dan serba baik, justru tidak disengani oleh anak buahnya sendiri. Ditambah lagi anaknya menjadi pelacur, istrinya menyeleweng. Setelah pensiun lebih terlunta-lunta lagi. Sekilas cerita itu tidak sesuai dengan harapan pembaca, yang menginginkan agar tokoh protagonis mendapatkan imbalan yang baik pada akhirnya. Akan tetapi, hal seperti itu ada dalam dunia nyata, sehingga cerita menjadi *life like*.

2) Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema atau makna cerita di dalam sebuah novel, mungkin saja lebih dari satu. Dalam arti lebih dari satu interpretasi. Tema utama atau tema pokok disebut juga tema mayor, yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau atas dasar umum karya itu. Makna pokok cerita sebagai tema utama cerita tersirat dalam sebagian besar atau keseluruhan cerita.

Tema tambahan disebut sebagai tema minor yaitu makna cerita yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Banyak sedikitnya tema minor bergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita fiksi. Makna tambahan bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, yang terpisah dari makna pokok cerita, tetapi ia merupakan bagian dari keseluruhan cerita sebagai satu kesatuan. Makna pokok cerita bersifat merangkum makna-makna tambahan.

Dengan demikian, makna tambahan atau tema minor itu bersifat rnepertegas keberadaan makna utama atau tema mayor. Makna pokok dapat diidentifikasi jika berada dalam perbandingannya dengan makna-makna lain yang dapat ditafsirkan dari karya itu. Contoh novel Sulah Asuhun.

Ditafsirkan bahwa 'kesalahan mendidik anak dapat berakibat fatal' dipandang sebagai tema utama novel ALL. Makna-makna lainnya seperti kawin paksa, penolakan kebangsaan sendiri, dan perkawinan antar bangsa, dapat dipandang sebagai tema tambahan.

3) Jenis Tema Berdasarkan Tingkatan lainnya

Menurut Shipley terdapat lima tingkatan tema, yakni

- a. *Tema finkattfisik*, yakni tema yang lebih banyak mengangkat aktivitas fisik daripada kejiwaan. Lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.
- b. *Tema tingkat organik*, yakni tema yang lebih banyak mengangkat masalah seksualitas suatu aktivitas yang hanya dilakukan oleh makhluk hidup. Misalnya penyelewengan atau pengkhianatan suami-istri, skandal seksual lain. Contoh: novel *Maut* dan *cinta Jalan tak ada ujung*, dan lain-lain.
- c. *Tema tingkat sosial*, yakni tema yang mengangkat kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, berhubungan dengan masalah politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial. Contoh: *Kubuh*, *RoiWgeng Dukuh Purnk*, *Ketnelul Hidup*, dan lain-lain.
- d. *Tema tingkat egoik*, yakni tema yang mengangkat masalah manusia sebagai makhluk individu. Masalah individualitas ini antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh diri, bersentuhan. Contoh novel *Ateis*, *Jalan tak ada ujung* dan lain-lain.
- e. *Tema tingkat divine*, yakni tema yang mengangkat manusia sebagai makhluk yang berderajat tinggi. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya, seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan. Contoh: *Robohnya Surau Kami*, dan lain-lain. Pada kenyataannya, dalam sebuah karya fiksi dapat ditemukan lebih dari satu tema dari kelima tingkatan di atas. Bahkan, jarang ditemukan adanya satu novel yang secara khusus hanya mengandung satu tingkatan tema. Untuk menentukan tema mana yang paling dominan, diperlukan penafsiran dan dan pengkajian yang lebih lanjut.

10.2.3 Penafsiran Tema

Menafsirkan tema sebuah cerita bukanlah pekerjaan yang mudah, hal itu karena tema tidak disajikan secara eksplisit, tetapi tersembunyi tersurat di balik cerita. Tema hadir berpadu bersama unsur-unsur cerita yang lain. Selain itu, jika kita telah menafsirkan tema sebuah cerita belum tentu penafsiran tema yang kita sampaikan diterima oleh orang lain. Perbedaan itu wajar karena sifat tema itu sendiri yang keberadaannya tersembunyi. Tentu saja, penafsiran yang disampaikan harus disertai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Agar kita dapat menafsirkan tema sebuah cerita, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain:

- 1) Memahami fakta-fakta keseluruhan cerita;
- 2) Mencari kejelasan perwatakan, peristiwa-konflik, dan latar;
- 3) Mengajukan beberapa pertanyaan, seperti;
 - a. apa motivasi tokoh?
 - b. permasalahan apa yang dihadapi tokoh?
 - c. Bagaimana perwatakan tokohnya?
 - d. Bagaimana sikap dan pandangan tokoh terhadap masalah?
 - e. Apa dan bagaimana cara berpikir, merasa, dan bertindak tokoh tersebut?
 - f. Bagaimana keputusan yang diambil dan lain-lain.
- 4) Menemukan konflik sentral yang ada di dalam cerita dengan cara:
 - a. Menemukan konflik yang dihadapi tokoh utama;
 - b. Tokoh siapa yang terlibat dalam konflik itu;
 - c. Masalah-masalah yang menjadi konflik itu, dan lain-lain.

Stanton (1965: 22-23) mengemukakan sejumlah kriteria yang dapat diikuti dalam menafsirkan tema sebuah novel, yaitu:

- 1) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol. Detail cerita yang menonjol diperkirakan berada di sekitar persoalan utama yang menyebabkan terjadinya

konflik yang dihadapi tokoh utama. Dengan kata lain tokoh utama, masalah utama, konflik utama merupakan tempat yang strategis untuk mengungkapkan tema utama sebuah novel.

- 2) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita.
- 3) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasar
- 4) bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel yang bersangkutan. Tema cerita tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan perkiraan.
- 5) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita. Artinya penunjukkan tema harus dapat dibuktikan dengan data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam cerita itu, baik berupa bukti langsung artinya kata-kata itu ada di dalam novel maupun bukti tidak langsung artinya hanya berupa penafsiran kita terhadap kata-kata yang ada.

TUGAS MANDIRI VI

- 1) Bagaimanakah peran sarana cerita di dalam membangun sebuah cerita?
- 2) Jelaskan apa yang Saudara ketahui mengenai:
 - a. maksud sarana cerita!
 - b. Aspek-aspek sarana cerita!
- 3) Berilah contoh penyudutpandangan di dalam sebuah cerita berdasarkan cerita fiksi yang Saudara, baca! Sudut pandang apa yang digunakan? Jelaskan!
- 4) Tema apa yang Saudara temukan dari cerita fiksi yang Saudara. baca? Buktikan, mengapa demikian!
- 5) Usaha apa yang dapat kita lakukan agar kita dapat menafsirkan tema sebuah cerita?

*****i.r.*****

BAB XI PENUTUP

Wilayah studi sastra mencakup tiga ranah, yaitu ranah teori sastra, ranah sejarah sastra, dan ranah kritik sastra. Dalam ranah teori sastra, kesusastraan dilihat sebagai sebuah sistem yang berstruktur dan memiliki logika sendiri. Teori sastra membicarakan sistem, logika, dan struktur yang harus ada dalam teks sastra. Oleh sebab itu, teori sastra sebagai sebuah ilmu merupakan studi prinsip, kategori, dan kriteria, yang menentukan sebuah teks itu dapat digolongkan sebagai karya sastra atau bukan.

Teori sastra, sebagai sebuah disiplin ilmu, dibangun atas dasar prosedur ilmiah, prosedur yang dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis. Secara filsafati, metodologi membangun teori sastra ini termasuk dalam apa yang dinamakan *epistemologi* (Suriasumantri, 1996: 119). Epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan pengetahuan: Apakah sumber-sumber pengetahuan? Apakah hakikat, jangkauan, dan ruang lingkup pengetahuan? Apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan? Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin ditangkap manusia?

Semuanya itu dibicarakan, ketika akan mengetahui apakah sebenarnya sastra itu? Bagaimana pula wilayah kajiannya? Untuk itu, pembicaraan mengenai teori sastra tidak dapat dilepaskan dari ranah studi sastra lainnya, yakni sejarah sastra dan kritik sastra.

Sejarah sastra merupakan bagian studi sastra yang memperbincangkan pertumbuhan kesusastraan dalam wilayah tertentu. Sejarah sastra mengkaji pula munculnya berbagai kecenderungan estetika, stilistika, aliran dalam perkembangan kesusastraan di wilayah tertentu. Pembicaraan tentang tokoh dan karyanya juga menjadi bagian dari sejarah sastra.

Kritik sastra merupakan wilayah studi sastra yang berusaha memberikan penilaian dan penghakiman terhadap sebuah teks sastra berdasarkan sebuah analisis dengan menggunakan seperangkat teori. Kritik sastra merupakan tahapan pemahaman, penghayatan, dan berakhir pada penilaian. Sebuah kritik sastra pada hakikatnya akan menunjukkan sisi-sisi keunggulan karya sastra sekaligus menunjukkan pula kelemahan karya sastra.

Di dalam terapannya, ketiga ranah studi di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tidak mungkin disusun sebuah teori sastra tanpa melibatkan kritik sastra dan sejarah sastra. Demikian juga dalam kajian sejarah sastra, dalam mengidentifikasi gaya, aliran, ataupun estetika periode tertentu, tentu diperlukan kerangka teori sastra. Teori sastra itu sendiri hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra. Kriteria, kategori, dan penemuan gagasan-gagasan baru dalam kesusastraan tidak mungkin diciptakan tanpa dasar sebuah teori sebagai landasan. Hal yang tidak mungkin pula dilakukan dalam kritik sastra, jika tidak didasari pemikiran teori, acuan atau pijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Tarmizi. 2005. Teori Sastra Marxist. www.Google.com
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics. Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. London: Broadway House.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respond an Aanalisis* Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLPTK.
- Hamdan. 2004. Galeri Karya Sastra. www.Yahoo.com
- Juhara, Erwan. 2003. *Model; Rencana Pembelajaran Puisi (Menulis dan Apresiasi) dengan Teknik Denotatif dan Konotatif Pola Moire dan Rossate. Makalah Seminar Nasional. FKM PPS UPI Bandung*
- Kimtafsirah. 2003. *Meningkatkan Apresiasi Sastra dengan strategi respon Pembaca Dalam Konteks Indonesia. Makalah Seminar Nasional. FKM PPS UPI Bandung.*
- Nadeak, Wilson. 1984. *Sekilas Gambaran Dunia Sastra Indonesia. Ende Flores Nusa Indah.*
- _____. 1985 *Pengajaran Apresiasi Puisi (Untuk Sekolah Lanjutan Atas)* Bandung; Sinar Baru.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi-Yogyakarta; Gajah Mada University Press.*
- Pradopo Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- _____. 1999. *Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.*
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.*
- Ristiani, Lis. 2002. *Keefektifan Model Struktural-Semiotik dalam Pengajaran Novel melalui pendekatan Keterampilan Proses. Tesis. Pascasarjana UPI Bandung.*
- Rusyana Yus. 2003. *Berbagai Kegiatan Yang Dapat Digunakan dalam Pembelajaran Sastra Makalah Semunar Nasional . FKM. PPS. UPI. Bandung.*

- Rusyana, Yus. 1978. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Alih Bahasa: Sayuti. Yogyakarta: Mitra gama Widya.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- _____. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suriasumantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahyono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori Dan Apresiasi* Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi* . Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zulfahnur Z.F.dkk. 1996. *Apresiasi Puisi*. Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, PPG SLTP.

GLOSARIUM

Puisi	Ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait
Ekonomis	Pengaruh suatu penyelenggaraan kegiatan terhadap perekonomian
Verbal	Secara lisan (bukan tertulis)
Fiksi	Cerita rekaan (roman, novel, dan sebagainya)
Analitik	Kelas sekumpulan artefak yang diklasifikasi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok memiliki atribut untuk bahan perbandingan dengan kelompok lain
Dramatik	Dramatis
Sajak	Gubahan karya sastra yang sangat mementingkan keselarasan bunyi bahasa, baik kesepadanan bunyi, kekontrasan, maupun kesamaan
Ritme	Irama
Tipografi	Seni cetak atau tata huruf adalah suatu kesenian dan teknik memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, guna kenyamanan membaca semaksimal mungkin.
Enjambemen	Peristiwa sambung-menyambungny isi dua larik sajak yang berurutan
Visual	Dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan
Plot	Jalan (alur) cerita (dalam novel, sandiwara, dan sebagainya)
Efik	
Intensitas	Keadaan tingkatan atau ukuran intensnya
Prismatis	
Genre	Jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya; ragam sastra: -- prosa; -- puisi
Inklusi	Digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya
Ekstrinsik	Pendekatan terhadap karya sastra dengan menggunakan ilmu bantu bukan sastra, seperti sejarah, sosiologi, dan psikolog
Artifisial	
Artistik	Mempunyai bakat dalam kesenian; mempunyai rasa seni

Naratif	Prosa yang subjeknya merupakan suatu rangkaian kejadian
Sqjet Eksposisi	Uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan (misalnya suatu karangan)
Konflik	Ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya)
Deskripsi	Pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci
Instabilitas	Keadaan tidak stabil; ketidakstabilan; ketidakmantapan; keadaan goyah; keadaan labil; keadaan rawan (tentang keamanan, politik, ekonomi, keadaan mental, dan sebagainya)
Prosa	Karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi)
Konflik internal	Konflik internal (konflik internal jamak) (teori sastra) konflik yang internal untuk karakter.
Konflik eksternal	Konflik eksternal (external konflik jamak) (teori sastra) konflik yang ada di antara karakter dan kekuatan eksternal, seperti karakter lain.
Komplikasi	Percampuran yang kusut (dari berbagai hal); kerumitan
Klimaks	Naskah cerita atau karangan yang bagian klimaksnya terdapat pada bagian penutup;
Denouement Diksi	Pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan)
Majas metafora	Majas yang melukiskan sesuatu dengan perbandingan langsung dan tepat atas dasar sifat yang sama atau hampir sama
Metonimia	Majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya
Simile	Majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, bagai, laksana
Konotatif	Tentang kata) mempunyai makna tautan; mengandung konotasi
Pengimajian	Bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi

	disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra
Plot campuran	Merupakan alur yang dimulai dari awal/masa sekarang, masa lalu, kembali ke masa sekarang, kemudian masa depan.
Imaji	Sesuatu yang dibayangkan dalam pikiran; bayangan
Plot longgar	Adalah cerita yang hubungan antar peristiwanya kurang erat atau renggang sehingga ada bagian-bagian peristiwa yang dapat dihilangkan dan penghilangan itu tidak akan mengganggu jalannya cerita. Dalam plot ini pengarang menyelengi peristiwa-peristiwa yang ada itu dengan peristiwa lain yang tidak begitu berhubungan dengan inti cerita sehingga jika peristiwa-peristiwa ditanggalkan maka tidak mengganggu struktur cerita secara keseluruhan.
Anakronisme	Penempatan peristiwa, tata latar (setting), tokoh maupun dialog yang tidak sesuai dengan tempat dan waktu yang dipilih sastrawan dalam karyanya.
Personifikasi	Pengumpamaan (pelambangan) benda mati sebagai orang atau manusia, seperti bentuk pengumpamaan alam dan rembulan menjadi saksi sumpah setia
Eksplisit	Gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai Gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato, dan sebagainya); tersurat
Difus	Tidak terbatas tegas
Frugmenturisasi	Pada organisme multi seluler atau kolonial adalah bentuk reproduksi aseksual atau kloning dimana organisme memecah diri menjadi fragmen-fragmen.
Tema finkatfisik	Sesuai dengan namanya fisik, maka cerita dengan tema ini lebih menonjolkan hal-hal yang berhubungan dengan fisik. Cerita-cerita karangan bastian tito (wiro sableng) atau asmaraman s kho ping hoo tentu sudah sangat melegenda bagi pembaca cerita silat.
Tema tingkat organik	Tema ini menonjolkan seksualitas (biasanya eksplisit).
Tema. Tingkat sosial	Tema ini paling banyak ditulis. Berisi konflik-konflik yang sering terjadi di masyarakat.
Tema tingkat egois	Tema ini lebih menonjolkan bagaimana sikap individu dalam menyikapi permasalahannya.
Tema tingkat divine	Tema religi dan memakai filosofi-filosofi termasuk jenis tema divine.
Epistemologi	Cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-

Metodologi	batas pengetahuan
Sastra	Ilmu tentang metode; uraian tentang metode Kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.
Literary scholarship	Beasiswa sastra
Epistemologi	Merupakan cabang filsafat yang bertujuan untuk menemukan makna dari pengetahuan, dan menyebutnya 'awal yang sesungguhnya' dari filsafat.
Majas metafora	Majas yang melukiskan sesuatu dengan perbandingan langsung dan tepat atas dasar sifat yang sama atau hampir sama.
Metonimia	Adalah sebuah majas yang menggunakan sepatah-dua patah kata yang merupakan merek, macam atau lainnya yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata.
Ambiguitas	Sifat atau hal yang bermakna dua; kemungkinan yang mempunyai dua pengertian
Musikalitas	Kualitas atau keadaan dari sesuatu yang bersifat musik
Ritme	Irama
Imajinatif	Mempunyai atau menggunakan imajinasi; bersifat khayal
Irama	Gerakan berturut-turut secara teratur; turun naik lagu (bunyi dan sebagainya) yang beraturan; ritme

INDEX

A

Ambiguitas, 11
Anakronisme, 155
analitik, 91, 93, 108, 110, 112, 154
Analitik, 91
artifisial, 77, 154
Artistik, 85, 154
Atrnosfir, 133

B

mempunyai atau menggunakan imajinasi, 5, 6, 25, 93, 94, 95, 106, 156

D

Denouement, 118, 155
deskripsi, 92, 112, 128, 133, 155
Deskripsi, 131
Difus, 135, 156
Diksi, 20, 21, 155
dramatik, 91, 93, 94, 95, 108, 110, 112, 154
Dramatik, 93

E

Efik, 36, 154
ekonomis, 93, 94, 95, 154
Eksplisit, 156
eksposisi, 112, 116, 154
ekstrinsik, 60, 69, 73, 75, 154
Enjambemen, 27, 28, 154
epistemologi, 2, 150, 156
Epistemologi, 150, 156

F

fiksi, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 84, 85, 89, 90, 94, 108, 111, 114, 115, 116, 118, 119,

120, 121, 123, 125, 127, 129, 130, 131, 133, 135, 136, 137, 138, 139, 141, 142, 145, 146, 149, 154

Fiksi, 66, 69, 73, 122, 152
Frugmenturisinc, 136, 156

G

Genre, 154

I

Imaji, 22, 23, 155
INDEX, 157
inklusi, 72, 154
instabilitas, 113, 115, 119, 155
Intensitas, 154
irama, 5, 7, 27, 156
Irama, 5

K

sifat atau hal yang bermakna dua, 11, 156
Klimaks, 115, 155
komplikasi, 113, 115, 116, 155
Komplikasi, 115
konflik, 74, 87, 89, 112, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 138, 143, 147, 148, 154, 155, 156
Konflik, 87, 114, 115, 118, 124, 155
konflik eksternal, 115, 155
konflik internal, 115, 155
konotatif, 17, 47, 155
Konotatif, 152
kualitas atau keadaan dari sesuatu yang bersifat musik, 5, 7, 156
Kulenderisme, 136

L

Literary scholarship, 156

M

majas metafora, 10, 156
Majas metafora, 155
metodologi, 150, 156
Metodologi, 152
metonimia, 10, 155, 156

N

Naratif, 35, 154

P

pengimajian, 21, 22, 23, 25, 47, 155
Pengimajian, 21
personifikasi, 10, 11, 23, 25, 80, 156
Plot, 111, 118, 120, 121, 122, 123, 154, 155
Plot Campuran, 121, 155
Plot Longgar, 122, 155
Prismatis, 47, 154
prosa, 4, 5, 8, 65, 66, 70, 75, 137, 154, 155
Prosa, 8, 65
puisi, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 56, 57, 61, 62, 64, 65, 67, 68, 69, 154, 155
Puisi, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 17, 19, 20, 29, 31, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 61, 62, 63, 64, 152

R

gerakan berturut-turut secara teratur; turun naik lagu (bunyi dan sebagainya) yang beraturan, 5, 7, 9, 127, 154, 155, 156
Ritme, 26, 27, 154

S

Sajak, 8, 9, 16, 37, 39, 48
SAJAK, 4, 11, 44, 47, 48, 50, 154
sastra, 2, 6, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 19, 20, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 73, 76, 138, 139, 142, 144, 150, 151, 154, 155, 156
Sastra, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 152, 153
sentimentalis, 108
simile, 10, 155
sqjet, 111, 154

T

Tema finkatfisik , 146, 156
Tema tingkat divine, 146, 156
Tema tingkat egois, 156
Tema tingkat organik, 146, 156
Tema. Tingkat sosial, 156
Tipografi, 27, 154

V

verbal, 102, 154
Visual, 22, 23, 154